

DR. MUSHARI SA'ID AL-MATRAFI

أَقْوَالُ الْعُلَمَاءِ الْمُنْصِفِينَ
فِي سَيِّدِ قُطْب



Perkataan Para Ulama Yang Obyektif Tentang Sayyid Qutb

Diikuti dengan biografi ringkas tentangnya, kritik-kritik
utama terhadapnya, dan bantahan atas kritik-kritik
tersebut.

“Risalah tentang bagaimana cara bersikap”

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari, S,Ag.,Lc.

Perkataan Para Ulama Yang Obyektif Tentang Sayyid Qutb

Ibn Baz - Ibn Utsaimin - Al-Albani - Ibn Jibrin - Bakr Abu Zaid - Al-Shu'aibi -
Ibn Qa'ud - Abu Ishaq Al-Huwaini - Abdul Aziz Alu-Sheikh

Diikuti dengan biografi ringkas tentangnya, kritik-kritik utama terhadapnya,
dan bantahan atas kritik-kritik tersebut.

Judul Asli:

أَقْوَالُ الْعُلَمَاءِ الْمُنْصِفِينَ فِي سَيِّدِ قُطْب

[LINK BUKU ASLI KLIK DI SINI](#)

Oleh:

Dr. Mushari Sa'id Al-Matrafi

Doktor dalam Akidah dan Filsafat Islam

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemah lain [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 13 Ramadhan 1446/13 Maret 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	5
PENDAHULUAN	6
PENDAHULUAN	7
PERKATAAN PARA ULAMA TENTANG BELIAU	9
1 - Syekh Allamah Abdul Aziz bin Baz - rahimahullah:.....	9
2 - Syekh Allamah Muhammad bin Saleh Al-Uthaimin - rahimahullah:	12
3 - Syekh 'Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullah:.....	19
Dialog dengan Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani tentang Sayyid Quthb	27
4 - Syekh Allamah Bakr Abdullah Abu Zaid -semoga Allah merahmatinya:-:	30
5 - Syekh Allamah Abdullah bin Jibrin, semoga Allah merahmatinya	38
6 - Syekh Al-Allamah Hammud bin Uqla' Asy-Syu'aibi - rahimahullah	44
7 - Syekh Abdullah bin Qa'ud - semoga Allah merahmatinya	49
8 - Syekh Abdul Aziz Al Al-Sheikh	52
9 - Syekh Abu Ishaq Al-Huwaini.....	55
10 - Syekh Dr. Salman Al-Audah	57
11 - Syekh Muhammad Hassan:	64
12 - Syaikh Sa'd Al-Khathlan	68
SEKILAS TENTANG BIOGRAFINYA	69
Nama dan Nasabnya:	69
Perjalanannya ke Kairo:	69
Pekerjaannya:	69
Perjalanannya ke Amerika:	70
Tahapan-tahapan Kehidupan Islamnya:	70
Kehidupan Sastranya:	71
Di antara karya-karyanya dalam sastra dan puisi:.....	71

Kehidupan Politikny:	72
Penangkapannya:	73
Wafatnya:	88
Karya-karyanya:	89
KRITIKAN TERHADAPNYA DAN BANTAHANNYA	92
KESIMPULAN	106
TAMBAHAN PERKATAAN ULAMA LAINNYA	108

"Sesungguhnya kata-kata kita akan tetap mati tanpa gerakan, beku seperti lilin-lilin pernikahan, tetapi jika kita mati demi kata-kata tersebut, maka kata-kata itu akan bangkit hidup dan hidup di antara orang-orang yang hidup."

Sayyid Qutb 1906 M - 1966 M

PERSEMBAHAN

Untuk ruh sang syahid yang berbahagia -Dengan izin Allah Ta'ala- Sastrawan dan Pemikir Sayyid Qutb Rahimahullah.



PENDAHULUAN

Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata:

"Tidak ada sesuatu di zaman kita yang lebih sedikit dari sikap adil."^[1]

Imam Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, yang wafat pada abad keenam Hijriah, berkomentar tentang perkataan Imam Malik rahimahullah:

"Ini pada zaman Malik, bagaimana dengan zaman kita sekarang, di mana kerusakan telah merata, orang-orang bodoh telah banyak, ilmu dicari untuk kepemimpinan bukan untuk pengetahuan, bahkan untuk kemunculan di dunia, dan mengalahkan rekan-rekan dengan perdebatan dan argumentasi yang mengeraskan hati, dan menimbulkan kebencian, dan itu semua yang mendorong pada ketiadaan takwa dan meninggalkan rasa takut kepada Allah Ta'ala."^[2]



^[1] Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlhi oleh Ibn Abdil Barr, (1/531).

^[2] "Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an", oleh Al-Qurthubi, (1/286).

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam terlimpah kepada pemimpin para nabi dan rasul, tuan kami Muhammad, dan kepada keluarga serta seluruh sahabatnya.

Amma ba'du:

Alasan saya mengumpulkan perkataan-perkataan para ulama tentang Sayyid Qutb -rahimahullah ta'ala-, adalah karena perbedaan pendapat orang-orang dalam menilainya. Sebagian kelompok berlebihan dalam mengagungkannya dan menempatkannya di atas kedudukannya yang sebenarnya, sementara kelompok lain bersikap kasar terhadapnya, menganggapnya ahli bid'ah, fasik, bahkan mengafirkannya.

Tidak diragukan lagi bahwa kedua kelompok tersebut telah menyimpang dari kebenaran dalam menilai Sayyid Qutb. Tidak diragukan lagi bahwa sikap tengah dan moderat adalah yang benar dan tepat, dan itulah sikap para ulama yang adil, seperti: Syekh Allamah Abdul Aziz bin Baz -rahimahullah-, Syekh Allamah Muhammad bin Saleh Al-Uthaimin -rahimahullah-, Syekh Muhaddits Nashiruddin Al-Albani -rahimahullah-, Syekh Allamah Abdullah bin Jibrin -rahimahullah-, dan Syekh Allamah Bakr Abu Zaid -rahimahullah-.

Yaitu bahwa beliau -rahimahullah ta'ala-, adalah seorang pemikir, sastrawan, dan da'i Islam, dan bukan seorang ulama. Ia tidak dikenal memiliki tarjih (pendapat yang dipilih) dalam tafsir, hadits, atau fikih.

Ia hanyalah seorang sastrawan yang mencintai Islam, membelanya, berdakwah untuknya, dan mati di jalannya menurut yang tampak bagi kita, dan kami memohon kepada Allah agar menjadikannya termasuk golongan para syuhada.

Dan beliau -semoga Allah ta'ala merahmati dan mengampuninya- bukanlah orang yang ma'sum (terjaga) dari kesalahan dan kekeliruan, bahkan ia memiliki kesalahan-kesalahan dan kekeliruan seperti halnya para ulama dan da'i lainnya. Namun kesalahan-kesalahan dan kekeliruannya tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam.

Ditulis oleh:

Dr. Mushari Sa'id Al-Matrafi

Kuwait - Kota Sa'd Abdullah

WhatsApp: 00965 66783716



PERKATAAN PARA ULAMA TENTANG BELIAU

1 - Syekh Allamah Abdul Aziz bin Baz - rahimahullah:

Pertanyaan:

Saya memohon dari yang mulia agar berkenan memberikan pendapat Anda tentang karya-karya Abul A'la Al-Maududi, Abul Hasan An-Nadwi, dan Sayyid Qutb?

Jawaban:

Semua kitab mereka bermanfaat. Kitab-kitab ketiga orang ini semuanya bermanfaat, di dalamnya terdapat banyak kebaikan, dan tidak lepas dari beberapa kesalahan. Setiap pendapat mereka bisa diambil dan ditinggalkan, mereka bukanlah orang-orang yang ma'sum (terjaga dari kesalahan). Penuntut ilmu jika mencermatinya akan mengetahui kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya, dan kebenaran yang ada di dalamnya.

Mereka -rahimahullah- telah berijtihad dalam kebaikan, mengajak kepada kebaikan, dan bersabar atas kesulitan dalam hal tersebut, tetapi mereka bukanlah orang-orang yang ma'sum dan begitu juga para ulama lainnya. Adapun para rasul -'alaihi ash-shalatu wassalam- menyampaikan dari Allah dan Allah menjaga mereka. Adapun para ulama, setiap ulama bisa salah dan benar, tetapi alhamdulillah kebenaran mereka lebih banyak, dan mereka telah memberikan manfaat, berbuat baik, dan memberi keuntungan bagi manusia.

Malik bin Anas -radhiyallahu 'anhu- berkata: "Tidak ada seorang pun dari kita kecuali pendapatnya bisa ditolak dan diterima kecuali pemilik kubur ini yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Orang mukmin mencari ilmu, dan demikianlah orang-orang mukmin mencari ilmu, dan setiap orang yang mendalami agama, menyingkap, dan memahami apa yang masih samar baginya, membaca Al-Qur'an dan mempelajari Sunnah, serta bersungguh-sungguh sampai ia mengetahui kebenaran dengan dalil-

dalilnya, dan sampai ia mengetahui kesalahan jika seorang ulama melakukan kesalahan. Tidak boleh dikatakan bahwa ini adalah pendapat ulama agung fulan yang semua perkataannya diambil tanpa pertimbangan, tetapi harus ada pertimbangan dan perhatian, dan harus dicocokkan dengan dalil-dalil syariat.^[3]

Pertanyaan:

Wahai Syekh, saya seorang penuntut ilmu, dan saya ingin pendapat dari yang mulia tentang tafsir Sayyid Qutb dari segi akidah, khususnya surat Al-Ikhlâs, surat Al-Mujadalah, dan ayat firman Allah Ta'ala: ***"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."***

Jawaban:

Saya belum membaca tafsir Sayyid Qutb secara keseluruhan, tetapi saya telah membaca sebagian darinya... Tafsirnya agung dan bermanfaat, tetapi tidak lepas dari kesalahan-kesalahan dan kekeliruan, tetapi saya tidak ingat sekarang sesuatu yang berkaitan dengan apa yang Anda tanyakan... Ini membutuhkan peninjauan kembali... Maka penanya dapat menghubungi saya -insya Allah- setelah dua atau tiga hari agar kami dapat memberi manfaat kepada Anda.^[4]

Dan Syekh Allamah Abdul Aziz bin Baz -rahimahullah- telah menyebutkan dalam bukunya *"Tuhfatul Ikhwan bi Tarajim Ba'dil A'yan"* tentang Sayyid Qutb -rahimahullah- dan berkata tentangnya:

"Sesungguhnya Sayyid Qutb -rahimahullah- telah dilaksanakan hukuman eksekusi terhadapnya pada hari Senin, tanggal 13/5/1386 H. Semoga Allah

^[3] Itu adalah rekaman audio yang tersedia di YouTube dengan judul: "Pendapat Syaikh Ibnu Baz tentang buku-buku Sayyid Qutb."

^[4] *Fatawa Al-Jami' Al-Kabir* karya Ibnu Baz, pertanyaan nomor: (468).

merahmatinya dan seluruh ulama muslim, dan kami berharap agar ia termasuk golongan para syuhada yang berbakti. Pada hari itu juga dibunuh bersamanya Syekh Abdul Fattah Ismail, dan Syekh Muhammad Ibrahim Haras, semoga Allah mengampuni mereka semua, dan menetapkan kesyahidan bagi mereka. Orang yang disebutkan (Sayyid Qutb) memiliki banyak karya yang bermanfaat, yang paling terkenal dan paling penting adalah tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an."^[5]



^[5] Tuhfatul Ikhwan, bi Tarajim Ba'dil A'yan" oleh Syekh Abdul Aziz bin Baz, hal. (39), terbitan Dar Ashalah Al-Hadhir.

2 - Syekh Allamah Muhammad bin Saleh Al-Uthaimin - rahimahullah:

Pertanyaan:

"Sayyid Qutb" adalah seorang yang muncul di dunia Islam dengan pemikiran, dan orang-orang berbeda pendapat tentangnya antara yang memuji dan yang mencela dengan celaan yang sangat keras. Kami ingin agar syekh kami menjelaskan kepada kami penjelasan yang lengkap tentang masalah ini, dan bagaimana seharusnya sikap seorang muslim terhadap orang ini, karena Sayyid memiliki pengaruh di dunia Islam, dan memiliki karya-karya berupa buku dan tulisan, maka kami ingin penjelasan dari Yang Mulia?

Jawaban:

Saya tidak melihat bahwa perselisihan dan permusuhan di antara pemuda muslim harus terjadi karena seseorang tertentu, baik Sayyid Qutb maupun selain Sayyid Qutb. Justru perselisihan seharusnya terjadi dalam hal hukum syariat. Misalnya: kita menyajikan suatu pendapat dari pendapat-pendapat Qutb, atau selain Qutb, dan kita bertanya: Apakah pendapat ini benar atau salah? Kemudian kita mengujinya, jika benar kita menerimanya, dan jika salah kita menolaknya. Adapun jika permusuhan dan perselisihan di antara para pemuda serta bantah-membantah terjadi karena seseorang tertentu, maka ini adalah kesalahan, dan kesalahan yang besar.

Sayyid Qutb bukanlah orang yang ma'sum (terjaga dari kesalahan), dan orang-orang yang lebih tinggi darinya dari kalangan ulama juga bukan orang-orang yang ma'sum, dan orang-orang yang di bawahnya dari kalangan ulama juga bukan orang-orang yang ma'sum. Setiap orang, perkataannya bisa diambil dan ditinggalkan kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka wajib menerima perkataannya dalam segala keadaan.

Oleh karena itu, saya melarang para pemuda agar perselisihan dan permusuhan mereka tidak berpusat pada seseorang tertentu, siapapun orangnya; karena jika permusuhan terjadi dengan cara ini, mungkin saja seseorang menolak kebenaran yang dikatakan oleh orang ini, dan mungkin

juga membela kebatilan yang dikatakan oleh orang ini. Ini adalah bahaya yang besar; karena jika seseorang fanatik kepada seseorang dan yang lain fanatik menentangnya, maka orang yang fanatik menentangnya akan mengatakan tentangnya apa yang tidak ia katakan, atau menafsirkan perkataannya, atau semacamnya. Dan yang kedua mungkin mengingkari apa yang ia katakan, atau mengarahkan apa yang ia katakan dari kebatilan (agar terlihat benar).

Maka saya katakan: Kita tidak berbicara tentang pribadi-pribadi, dan kita tidak fanatik kepada pribadi-pribadi. Sayyid Qutb telah berpindah dari tempat beramal ke tempat pembalasan, dan Allah Ta'ala yang akan menghisabnya, begitu juga yang lainnya dari kalangan ahli ilmu.

Adapun kebenaran, maka wajib diterima baik datang dari Sayyid Qutb maupun dari selainnya, dan kebatilan wajib ditolak baik dari Sayyid Qutb maupun dari selainnya, dan wajib memperingatkan dari setiap kebatilan yang ditulis atau didengar baik dari orang ini atau dari orang itu, dari manusia manapun.

Ini adalah nasihat saya untuk saudara-saudara kami, dan tidak sepatutnya pembicaraan, perselisihan, dan bantah-membantah terjadi karena seseorang tertentu.

Adapun Sayyid Qutb, pendapat saya tentang karya-karyanya adalah bahwa ia seperti yang lainnya, mengandung kebenaran dan kebatilan. Tidak ada seorangpun yang ma'sum, tetapi karya-karyanya tidak seperti misalnya karya-karya Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Di antara keduanya (terdapat perbedaan) seperti antara langit dan bumi. Karya-karya orang pertama (Sayyid Qutb) merupakan ungkapan tentang hal-hal sastra dan budaya umum, dan ia tidak memiliki seperti yang dimiliki oleh Syekh Al-Albani dalam hal penelitian dan ilmu.

Oleh karena itu saya berpendapat bahwa kebenaran diambil dari setiap orang, dan kebatilan ditolak dari setiap orang, dan tidak sepatutnya bagi kita bahkan tidak boleh bagi kita menjadikan dasar permusuhan, perselisihan, perpecahan, dan persatuan adalah nama-nama tokoh. Selesai.^[6]

^[6] *Liq'aat Al-Baab Al-Maftuh*, (130/ Pertanyaan nomor (1)).

Pertanyaan:

Apa pendapat Anda tentang kitab Sayyid Qutb "Fi Zhilalil Qur'an" dengan pengetahuan bahwa dalam kitab ini terdapat akidah wahdatul wujud (panteisme)?!

Jawaban:

"Ini adalah tuduhan bahwa dalam kitab tersebut terdapat akidah wahdatul wujud, karena jika ini terbukti maka itu termasuk kekufuran yang paling besar. Tetapi kita katakan kepada orang yang menuduh ini: Tunjukkan bukti... Tunjukkan bukti atas apa yang Anda katakan bahwa kitab ini mengandung pendapat wahdatul wujud atau penetapan wahdatul wujud. Kitab ini bagaimanapun, saya belum membacanya, tetapi saya telah membaca beberapa kritik terhadapnya dari beberapa ulama kami yang mulia. Dan dalam beberapa pembahasan, ia memiliki pembahasan yang baik menurut apa yang kami dengar dari beberapa saudara, dan dalam beberapa hal ia memiliki kesalahan.

Ibn Rajab -rahimahullah- yang merupakan salah satu ulama Hanbali, murid Ibn Qayyim, telah berkata dalam kitabnya "Al-Qawa'id Al-Fiqhiyyah": "Allah menolak sifat ma'sum (terjaga dari kesalahan) untuk kitab selain kitab-Nya, dan orang yang adil adalah orang yang memaafkan sedikit kesalahan seseorang di tengah banyaknya kebenaran darinya." Inilah orang yang adil. Siapa yang selamat dari kesalahan?! Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang banyak berbuat salah adalah mereka yang bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Maka kitab tersebut mengandung kesalahan, dan mengandung kebenaran. Kita menerima kebenarannya dan menolak kesalahannya."

Kemudian terjadi diskusi dan perdebatan ilmiah antara yang mulia Syekh dan salah seorang penuntut ilmu, di mana seorang pelajar bertanya kepada yang mulia Syekh tentang tafsir Sayyid Qutb terhadap surat Qul Huwa Allahu Ahad dalam tafsirnya "Fi Zhilalil Qur'an", kemudian terjadi perdebatan dan bantah-membantah antara pelajar dan Syekh dalam masalah ini?

Syekh Ibnu Uthaimin: Tentang tafsirnya terhadap surat "Qul Huwa Allahu Ahad", saya katakan bahwa saya belum membaca kitab tersebut, tetapi berikan kepada kami sekarang agar kami dapat melihatnya.

Penanya menyela: Akidah, wahai Syekh.!

Syekh Ibnu Uthaimin: Bagaimanapun, kami tidak akan mengatakan apa-apa. Kami tidak mengatakan apa-apa sampai kami menyaksikan dengan mata kami sendiri, karena masalahnya sangat serius. Dan saya katakan kepada kalian jika ada sesuatu yang keluar dari seorang ulama yang dikenal memberikan nasihat kepada umat, jika keluar darinya sesuatu yang bisa menimbulkan kesan benar atau salah, maka tafsirlah dengan tafsiran yang terbaik...

Penanya menyela: ...Akidah, wahai Syekh!!

Syekh Ibnu Uthaimin: Akidah atau bukan akidah!! Jika ia dikenal sebagai orang yang memberikan nasihat kepada umat, dan perkataannya mengandung kemungkinan dan tidak jelas, maka tafsirlah dengan tafsiran yang terbaik, dengan mempertimbangkan keadaan orang tersebut; dengan mempertimbangkan keadaan orang tersebut. Dan saya katakan kepada kalian pada kesempatan ini: Ada orang-orang sekarang -kami memohon kepada Allah petunjuk bagi kami dan bagi mereka- yang mencari-cari kesalahan para ulama; kemudian mereka menonjolkannya dan diam terhadap kebaikan-kebaikan yang berlipat-lipat dari kesalahan-kesalahan ini...

Penanya menyela: ...Akidah, wahai Syekh!!!

Syekh Ibnu Uthaimin melanjutkan: Ini salah... Ini salah. Akidah -semoga Allah memberkahimu- seperti hal lainnya, dari segi bahwa kesalahan bisa terjadi di dalamnya. Bukankah kamu tahu bahwa para ulama berbeda pendapat tentang kekekalan neraka?!! Apakah neraka itu kekal... apakah neraka itu abadi atau tidak abadi?! Di kalangan salaf dan khalaf. Dan ini akidah atau bukan akidah?!! Saya bertanya kepadamu!! Ini akidah dan mereka berbeda pendapat tentangnya.

Syekh Ibnu Uthaimin melanjutkan: Shirath yang diletakkan di atas neraka, apakah itu jalan seperti jalan-jalan lainnya?! Atau lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang?! Ada perbedaan pendapat tentang hal ini.

Syekh Ibnu Uthaimin melanjutkan: Dengarkan, yang ditimbang pada hari kiamat, apakah itu amalan-amalan atau pelaku amalan atau lembaran-lembaran catatan amal.

Penanya menyela: [dengan ucapan yang tidak jelas].

Syekh Ibnu Uthaimin menjawab: Saya menceritakan kepada kalian perbedaan pendapat. Apakah Rasulullah melihat Tuhannya atau tidak melihat-Nya?! Apakah ruh dikembalikan ke jasad di dalam kubur dan azabnya meliputi jasad dan ruh atau hanya pada ruh saja?! Semua ini adalah masalah akidah.

[Penanya bertanya]: [dengan ucapan yang tidak jelas]

Syekh Ibnu Uthaimin menjawab: Baik. Saya ingin memberikan kepada kalian suatu kaidah dalam masalah penafian sifat istiwa' dan sifat-sifat lainnya. Barangsiapa yang menafikan sifat-sifat tersebut dengan penafian pengingkaran, maka dia mendustakan Al-Qur'an, dan barangsiapa yang menafikannya dengan penafian takwil, maka kita melihat pada takwilnya.

Syekh bertanya kepada penanya: Apakah kamu tahu?!

Misalnya, jika seseorang berkata: "Sesungguhnya Allah tidak bersemayam di atas Arsy!"

Syekh Ibnu Uthaimin bertanya: Ini penolakan apa?!

Pengingkaran atau takwil?!

Penanya menjawab: Pengingkaran.

Syekh Ibnu Uthaimin membenarkan jawabannya: Pengingkaran, orang ini kafir karena dia mendustakan Al-Qur'an. Dan siapa yang mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy tetapi "istawa" dalam arti menguasai...

Syekh bertanya: Ini penolakan...?!

Seseorang menjawab: Takwil.

Syekh Ibnu Uthaimin membenarkan: Takwil, maka perlu dilihat apakah takwil ini mewajibkan kekufuran atau kefasikan atau dimaafkan, perlu dilihat, ya benar.

Penanya bertanya: Apakah boleh mendoakan rahmat untuk Sayyid Qutb?!

Syekh Ibnu Uthaimin menjawab: Saya katakan: Berkaitan dengan tergesa-gesa dalam menuduh bid'ah, fasik, dan kafir... haram... tidak boleh... sebagaimana tergesa-gesa dalam menghalalkan dan mengharamkan adalah haram.

Berhati-hatilah jangan sampai kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui, karena Allah telah mengharamkan hal itu:

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ (الاعراف/ ٧: ٣٣)-

(٣٣ ٣٣)

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji yang tampak dan tersembunyi, dosa, permusuhan tanpa alasan yang benar, kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya, dan kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Surat Al-A'raf ayat: 33).

Keputusan mengkafirkan, mengkafirkan seseorang, terkait dengan dua hal yang harus ada:

Pertama: Kita harus mengetahui bahwa dalil-dalil menunjukkan bahwa hal yang kita kafirkan seseorang karenanya adalah benar-benar kufur, dan berapa banyak hal yang disangka manusia sebagai kufur padahal bukan kufur. Maka kita harus mengetahui bahwa dalil-dalil menunjukkan bahwa perbuatan atau perkataan ini adalah kufur.

Hal kedua: Kita harus mengetahui bahwa orang yang mengucapkan perkataan ini atau melakukan perbuatan ini tidak dapat dimaafkan atas

ucapan atau perbuatannya. Karena terkadang seseorang mengucapkan perkataan kufur namun ia dimaafkan, baik karena ketidaktahuan, takwil, atau kondisi yang menimpanya seperti kemarahan yang hebat, kegembiraan yang luar biasa, atau sejenisnya, dan perkataan tersebut tidak dianggap kufur baginya. Telah diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersabda: "Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat kepada-Nya daripada salah seorang dari kalian yang berada di atas untanya di padang pasir, lalu untanya lepas membawa makanan dan minumannya sehingga ia putus asa. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya karena telah putus asa dari untanya. Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba untanya berdiri di dekatnya. Lalu ia mengambil tali kekangnya dan berkata karena sangat gembira: 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhanmu.' Ia keliru karena sangat gembira." [7] [8]



[7] Muttafaq 'alaih (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

[8] Rekaman audio tersedia di YouTube dengan judul: "Keadilan para Ulama Ibnu Baz dan Ibnu Uthaimin terhadap Sayyid Qutb".

3 - Syekh 'Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albani rahimahullah:

Pertanyaan:

Penulis kitab "Fi Zhilalil Qur'an" di awal surat Thaha menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah fenomena kosmos seperti fenomena langit dan bumi... Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan ini, padahal itu diucapkan dengan huruf kaf yang menunjukkan penyerupaan, wahai Syekh?

Jawaban:

Kami - wahai saudaraku - telah mengatakan lebih dari sekali bahwa Sayyid Qutb - rahimahullah - bukanlah seorang ulama, melainkan seorang sastrawan, penulis, dan dia tidak pandai dalam mengungkapkan akidah-akidah syar'iyah Islam, terutama akidah-akidah salafiyah. Oleh karena itu, kita tidak seharusnya terlalu sering mempermasalahkan kata-katanya, karena dia bukanlah seorang ulama dalam pengertian yang kita inginkan; yaitu orang yang alim dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengikuti metode salafush shalih.

Dalam banyak ungkapannya, ia menggunakan ungkapan-ungkapan insya'iyah (sastra), balaghah (retorika), dan bukanlah ungkapan-ungkapan ilmiah, terutama ungkapan-ungkapan salafiyah, tidak termasuk dalam kategori ini.

Kami tidak ragu untuk mengecam ungkapan seperti ini dan penyerupaan ini. Paling tidak yang bisa dikatakan tentangnya: ia tidak bermaksud bahwa Al-Qur'an benar-benar kalam Allah - sebagaimana akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, atau bahwa kalam Allah adalah majaz - sebagaimana akidah Mu'tazilah.

Tetapi saya berpendapat bahwa kita tidak perlu banyak berhenti pada perkataan seperti ini, kecuali telah jelas bahwa perkataan itu tidak diperbolehkan secara syar'i dan tidak mengungkapkan akidah penulis tentang Al-Qur'an al-Karim, apakah itu benar-benar kalam Allah atau tidak? Ini yang saya yakini, dan inilah jawaban atas pertanyaan pertama.

Pertanyaan:

Di awal surat An-Naba', atau lebih tepatnya: pendahuluan surat An-Naba', Sayyid Qutb mengatakan tentang Al-Qur'an dan kata-kata dalam Al-Qur'an, bahwa itu adalah "gelombang-gelombang musikal"?

Maka Syekh Al-Albani - rahimahullah - berkata: Jawabannya sama.

Penanya bertanya:

Ini mengarahkan kita, wahai Syekh, kepada beberapa pertanyaan: Kami melihat dalam banyak tulisan beberapa penulis, atau dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada ilmu.

Maka Al-Albani - rahimahullah - berkata:

Maaf sebelum Anda melanjutkan, apa yang Anda pahami dari perkataannya: "gelombang-gelombang"? Apakah dia bermaksud perkataan yang keluar dari Tuhan semesta alam, atau dari Jibril, atau dari Nabi kita yang mulia? Anda tidak memahami ini, itu, atau yang lainnya!! Oleh karena itu saya katakan ini adalah perkataan retorik, puitis, yang tidak menunjukkan pendapat penulis dan apa yang dia maksudkan. Begitulah kenyataannya, kebanyakan penulis ketika menulis, mereka menulis ungkapan-ungkapan sastra dan retorika, yang tidak memberikan fakta-fakta kosmos yang nyata... Baiklah, lanjutkan.

Penanya berkata:

Dengan perkataan Anda ini, wahai Syekh - semoga Allah memberkahi Anda - kami melihat banyak penulis, atau mahasiswa ilmu yang terpengaruh bahkan dengan metode para ahli hadits, atau mereka memiliki contoh dalam ilmu hadits, atau dalam beberapa hal mereka terpengaruh dengan metodenya.

Maka Syekh Al-Albani - rahimahullah - berkata:

Apa metodenya? Dan apakah dia memiliki metode?

Penanya berkata:

Ya, yaitu terpengaruh dengan tulisan-tulisan Abu A'la Al-Maududi, dalam kata-katanya banyak kata-kata seperti dalam bukunya "Keadilan Sosial" (*Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam*), dan bukunya "Penggambaran Artistik dalam Al-Qur'an" (*At-Taswir Al-Fanni fi Al-Qur'an*).

Maka Syekh Al-Albani - rahimahullah - berkata:

Ini adalah gaya sastra, bukan gaya ilmiah.

Penanya berkata:

Tidak, ada metode khususnya dalam pengkafiran; menganggap umat bodoh, dan mengkafirkannya, khususnya dalam buku "Keadilan Sosial", dan disebutkan juga oleh penulis buku: "Al-A'lam" karya Az-Zarkali, ia menyebutkan hal ini tentangnya, dan bahwa dia mengambil metode ini yaitu menganggap seluruh umat bodoh, menganggap semua orang di sekitarnya bodoh. Sehingga banyak pemuda sekarang terpengaruh dengan metode ini, mereka mulai menyerukan buku-bukunya, menyerukan pendapat-pendapatnya, dan semua yang ditulisnya. Bagaimana pendapat Anda, wahai Syekh, tentang hal ini?

Maka Syekh Al-Albani - rahimahullah - berkata:

Pendapat kami adalah dia seorang yang bukan ulama dan selesai masalahnya!! Apa lagi yang Anda inginkan - maksudnya - lebih dari ini?!! Jika Anda menginginkan kami mengkafirkannya, maka saya bukanlah termasuk orang-orang yang mengkafirkan, dan bahkan Anda juga bukan termasuk orang-orang yang mengkafirkan..

Tetapi apa yang Anda inginkan, kalau begitu??!!

Cukuplah bagi seorang muslim yang adil dan objektif untuk memberikan setiap orang haknya, sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾ (هود/ ١١: ﴿٨٥﴾-﴿٨٥﴾)

"Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi."

Dia adalah seorang penulis dan bersemangat untuk Islam sesuai yang dia pahami, tetapi pertama-tama dia bukanlah seorang ulama, dan tulisannya "Keadilan Sosial" adalah salah satu karya pertamanya. Ketika dia menulisnya, dia hanyalah seorang sastrawan, bukan seorang ulama. Namun kenyataannya, di penjara dia berkembang banyak, dan menulis beberapa tulisan seolah-olah dengan pena salafi yang bukan darinya. Tetapi saya percaya bahwa penjara mendidik sebagian jiwa dan membangunkan sebagian hati nurani, sehingga dia menulis kata-kata, cukuplah judulnya yang mengatakan: *(La Ilaha Illallah Manhaj Hayah)*," Laa ilaha illallah, Metode Kehidupan".

Tetapi jika dia tidak membedakan antara tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah, ini tidak berarti bahwa dia tidak memahami tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah, dan dia menjadikan keduanya satu hal. Tetapi artinya dia bukanlah seorang ahli fikih, bukan seorang ulama, dan dia tidak mampu mengungkapkan makna-makna syar'i yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, karena dia bukanlah seorang ulama.

Penanya bertanya:

Tidakkah Anda berpendapat, wahai Syekh, dengan pengaruh ini dan hal-hal yang dia tulis, bahwa seharusnya dibantah?

Al-Albani rahimahullah berkata:

Ya, dia harus dibantah, tetapi dengan tenang dan tidak dengan penuh semangat; dia harus dibantah, dan ini adalah kewajiban. Membantah orang yang salah tidak terbatas pada satu orang atau beberapa orang; setiap orang yang salah dalam mengarahkan Islam dengan pemahaman-pemahaman bid'ah dan modern yang tidak memiliki dasar dalam Al-Kitab, As-Sunnah, salaf kita yang saleh, atau pada keempat imam yang diikuti; maka hal ini seharusnya dibantah.

Tetapi ini tidak berarti kita memusuhinya dan melupakan bahwa dia memiliki beberapa kebaikan!! Cukuplah bahwa dia adalah seorang muslim dan penulis

Islam - sesuai dengan pemahamannya tentang Islam seperti yang saya katakan pertama kali, dan dia dibunuh dalam rangka dakwahnya kepada Islam, dan orang-orang yang membunuhnya adalah musuh-musuh Islam. Adapun bahwa dia menyimpang sedikit atau banyak dari Islam, maka menurut keyakinan saya sebelum muncul gerakan menentangnya ini, sayalah yang diboikot oleh Jama'ah Ikhwanul Muslimin di sini dengan tuduhan bahwa saya telah meng kafirkan Sayyid Qutb, dan sayalah yang menunjukkan kepada beberapa orang bahwa dia menganut pantheisme (wahdatul wujud) dalam beberapa tulisannya dalam tafsir yang sama. Tetapi pada saat yang sama, saya tidak menyangkal bahwa dia adalah seorang muslim, bahwa dia memiliki kecemburuan terhadap Islam dan pemuda muslim, dan bahwa dia ingin menegakkan Islam dan negara Islam, tetapi kenyataannya:

Sa'd membawanya tetapi Sa'd bingung

Tidaklah begitu, wahai Sa'd, cara membawa unta

Penanya bertanya:

Apakah perlu memperingatkan (orang) dari buku-bukunya?

Syekh Al-Albani - rahimahullah - berkata:

Peringatkan dari buku-bukunya bagi mereka yang tidak memiliki pemahaman Islam yang benar.^[9]

Pertanyaan:

Syekh Muhaddits Muhammad Nashiruddin Al-Albani - rahimahullah - ditanya tentang buku Sayyid Qutb "Jahiliyah Abad Ke-20".

Jawaban:

Syekh mengingkari bahwa abad ke-20 dideskripsikan sebagai jahiliyah, kemudian berkata: "Kemudian dalam perkataan Sayyid Qutb - rahimahullah - dan dalam beberapa karyanya terdapat hal-hal yang membuat peneliti merasa

^[9] Silsilah Al-Huda wan Nur, kaset nomor: 921, dan tersedia di YouTube dengan judul: "Perkataan Benar dan Adil tentang Karya-karya Sayyid Qutb" oleh Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

bahwa dia telah dipengaruhi oleh semangat yang berlebihan untuk Islam dalam rangka menjelaskannya kepada orang-orang. Mungkin alasannya adalah bahwa dia menulis dengan bahasa sastra. Dalam beberapa masalah fikih, seperti pembicaraannya tentang hak para pekerja dalam bukunya "Keadilan Sosial", dia mulai menulis tentang tauhid dengan ungkapan-ungkapan kuat yang menghidupkan kepercayaan terhadap agama dan iman dalam jiwa orang-orang beriman. Dari latar belakang ini, sebenarnya dia telah memperbaharui dakwah Islam dalam hati para pemuda, meskipun kita terkadang merasakan bahwa dia memiliki beberapa kata yang menunjukkan bahwa waktunya tidak membantunya untuk membebaskan pikirannya dari beberapa masalah yang dia tulis tentangnya atau yang dia bicarakan."

Pertanyaan:

Syekh Al-Albani ditanya tentang beberapa orang yang berbeda dengan salaf seperti: An-Nawawi, Ibnu Hajar, Ibnul Jauzi, Sayyid Qutb, dan Hasan Al-Banna.

Jawaban:

Al-Albani berkata: "Siapa yang seperti An-Nawawi dan Al-Hafizh Ibnu Hajar? Berikan aku hari ini di seluruh dunia Islam orang yang seperti kedua orang ini, dan lupakan tentang Sayyid Qutb. Dia adalah seorang yang kita hormati atas jihadnya, tetapi dia tidak lebih dari seorang penulis dan sastrawan, tetapi dia bukanlah seorang ulama. Jadi tidak aneh jika darinya muncul hal-hal yang bertentangan dengan metode yang benar."^[10]

Syekh Muhaddits Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani memuji kitab "Ma'alim fit Thariq" dengan mengatakan: Ada satu bab yang sangat berharga dalam buku Sayyid Qutb "Ma'alim fit Thariq"... Orangnyanya bukanlah seorang ulama tetapi dia memiliki kata-kata yang mengandung cahaya dan ilmu.

Penanya bertanya:

Saya berharap hanya satu pertanyaan, apakah Anda pernah mengatakan: Bahwa "Ma'alim fit Thariq" adalah tauhid yang ditulis dengan gaya modern?

^[10] Referensi: Kaset "Al-I'tidal" oleh Syekh Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Bagian Pertama.

Maka Syekh Yang Mulia Muhammad Nashiruddin Al-Albani - rahimahullah - berkata:

Saya mengatakan bahwa dalam buku ini ada satu bab yang sangat berharga, saya pikir judulnya: "Laa ilaha illallah, Metode Kehidupan"... Inilah yang saya katakan.

Dan saya telah mengatakan sebelumnya, seperti yang mereka katakan di Syam, orangnya bukanlah seorang ulama, tetapi dia memiliki kata-kata yang mengandung cahaya dan ilmu... seperti: "Laa ilaha illallah Metode Kehidupan"... Saya percaya bahwa judul ini, banyak dari saudara-saudara kita yang Salafi belum mengadopsi maknanya, yaitu "Laa ilaha illallah Metode Kehidupan".^[11]

Al-Albani menjawab mereka yang menyibukkan diri dengan membicarakan Sayyid Qutb dengan berkata: "Dan lupakan tentang Sayyid Qutb, dia adalah orang yang kita hormati atas jihadnya, tetapi dia tidak lebih dari seorang penulis, seorang sastrawan yang kreatif, tetapi dia bukanlah seorang ulama."

Penanya berkata:

Surat Al-Ikhlâs dari tafsir Sayyid Qutb, dan dia berkata: "Mengapa Anda berbicara seperti ini?", Sayyid Qutb adalah orang terbaik yang berbicara dalam menjelaskan "Laa ilaha illallah". Apakah Anda tidak mendengar Syekh Al-Albani mengatakan ini dan itu?... Mereka mengatakan ini dan membingungkan, mungkin saya mengetahui hal ini, tetapi banyak orang awam, wahai Syekh.

Maka Syekh Al-Albani berkata kepada penanya:

Wahai Syekh, bertakwalah kepada Allah untuk dirimu sendiri!! Kalam Allah pun tidak selamat dari hal seperti yang kamu ceritakan...

Dan salah seorang yang hadir berkata - dan saya pikir dia sedang menyampaikan perkataan orang lain tentang Sayyid Qutb: "Ini adalah salah satu keanehan Sayyid Qutb, untuk memperluas lingkaran pengkafiran

^[11] Referensi: Kaset "Al-I'tidal" oleh Syekh Al-Albani, Bagian Pertama.

(tidakkah kalian melihat bahwa ini adalah membebarkannya dengan apa yang tidak seharusnya)?"

Maka Al-Albani berkata:

(Ya benar, tidak diragukan lagi).

Pembicara melanjutkan:

Bagi siapa yang berbeda dengan metodenya, dia tidak mengkafirkan orang lain, siapa pun yang berbeda dengan metodenya, Sayyid ingin mengkafirkannya dengan hal ini...

Al-Albani berkata:

"Kami tidak mengetahui hal itu tentangnya. Saya percaya bahwa dia bukanlah seorang ulama, tetapi dia memiliki kata-kata kebenaran terutama di penjara, seolah-olah - dari inspirasi." ^[12]



^[12] Silsilah Al-Huda wa An-Nur, kaset nomor 0784.

Dialog dengan Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani tentang Sayyid Quthb

Dan dalam kaset "Al-I'tidal" oleh Syekh Al-Albani - semoga Allah merahmatinya - seseorang menyebutkan perkataan salah seorang yang membantah Sayyid Quthb - semoga Allah merahmatinya. Al-Albani mengingkari bantahan ini, dan menegaskan bahwa di dalamnya terdapat paksaan yang tidak perlu, dan dia membela Sayyid. Kemudian salah seorang murid mencoba membuktikan kebenaran tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada Sayyid, dan membenarkan apa yang ditulis oleh pembantahnya, maka terjadilah dialog berikut:

Penanya:

Wahai Syekh, mungkin orang itu menyebutkan di sini dalam artikelnya, ketika dia berkata: "*Dia ingin memperluas lingkaran pengkafiran,*" mungkin yang dia maksud adalah bahwa Sayyid Quthb mengatakan tentang umat Islam sekarang di era ini bahwa mereka hidup dalam kejahiliyahan seperti kejahiliyahan pertama, dan dia berkata: "Masjid-masjid mereka adalah tempat ibadah kejahiliyahan, dan Islam menolak mengislamkan masyarakat-masyarakat ini." Saya membaca ini dengan mata saya sendiri, wahai Syekh.

Al-Albani: Apakah kamu pernah pergi ke Mesir?

Penanya: Tidak, saya tidak pernah pergi.

Al-Albani: Dia orang Mesir, dia menceritakan apa yang dia saksikan di masjid-masjid Sayyidah Zainab, Al-Badawi, dan lain-lain.

Penanya: Apakah semua masjid di Mesir seperti itu?!

Al-Albani: Saya tidak mengatakan semuanya, dan dia juga tidak mengatakan semuanya, tetapi dia berbicara secara umum.

Penanya: Tapi dia mengeneralisasi masyarakat, wahai Syekh!

Al-Albani: Bagaimanapun, orang itu telah meninggal dan berpindah ke rahmat Allah dan karunia-Nya, dan seperti yang saya nasihati kepadamu sebelumnya,

janganlah kalian membahas tentang individu-individu, terutama jika mereka telah berpindah ke rahmat Allah.

(Kemudian Al-Albani bertanya kepada penanya):

Al-Albani: Kamu Abu apa?

Penanya: Abu Thalhah.

Al-Albani: Lihat, wahai Abu Thalhah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda - meskipun bukan dalam konteks ini - "Sesungguhnya amal itu tergantung pada penutupnya." Apa hasil akhir dari pembahasan tentang perkataan Sayyid Quthb atau yang lainnya (apakah dia bermaksud begini atau begitu)?

Penanya: Intinya, wahai Syekh, dia menyebutkan yang terbaik...

Al-Albani (memotong): Jangan mengalihkan jawaban, jangan mengalihkan jawaban.

Penanya: Baik, saya tidak bermaksud mengalihkan pembicaraan, wahai Syekh. Maksud saya bahwa ini...

Al-Albani (memotong): Saya tidak membicarakan apakah kamu bermaksud atau tidak, tetapi saya mengingatkanmu, saya katakan: Jangan mengalihkan jawaban, katakan apa manfaat dari pembahasan tentang apakah Sayyid Quthb atau yang lain mengatakan begini dan begitu? Apa tujuan dari kita menceritakan perkataannya?

Penanya: Sekarang kami ingin memberikan peringatan kepada orang-orang, karena orang-orang telah menjadikan karya-karya orang ini - maksud saya - bahkan melebihi dalam pencetakan dan penyebarannya karya-karya para imam. Wahai Syekh, dia - maksud saya - memiliki banyak kesalahan akidah, dan dia berbicara tentang - Utsman, dan dia keluar...

Al-Albani: Inilah jawabannya?!!!

Penanya: Tidak, maksud saya bahwa dia untuk ini, wahai Syekh...

Dan salah seorang yang hadir menyela dengan kata-kata yang tidak jelas.

Al-Albani berkata: Demi Allah, silakan...^[13]



^[13] Sumber sebelumnya.

4 - Syekh Allamah Bakr Abdullah Abu Zaid -semoga Allah merahmatinya-:

Ketika Syekh Rabi' Al-Madkhali menulis bukunya (*Al-Adhwaa' Al-Islamiyyah 'Ala 'Aqidah Sayyid Quthb wa Fikrih*) "Cahaya-Cahaya Islam atas Akidah Sayyid Quthb dan Pemikirannya", dia mengirimkan draft buku tersebut kepada Syekh Allamah Bakr Abu Zaid -semoga Allah merahmatinya- untuk melihatnya dan memberikan catatan tentangnya. Ketika Syekh Bakr Abu Zaid membaca buku tersebut, dia membalas kepada Rabi' Al-Madkhali dengan surat yang kemudian disebut "**Nasihat Emas**", dan inilah isinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Yang Terhormat Syekh / Rabi' bin Hadi Al-Madkhali...

Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya menyertaimu... dan selanjutnya

Saya merujuk pada keinginan Anda agar saya membaca buku terlampir "Cahaya-Cahaya Islam atas Akidah Sayyid Quthb dan Pemikirannya... Apakah ada catatan tentangnya, kemudian apakah catatan-catatan ini meniadakan proyek ini sehingga dilipat dan tidak diriwayatkan, atau apakah ini adalah hal-hal yang dapat dimodifikasi sehingga buku tersebut layak untuk dicetak dan dipublikasikan dan menjadi tabungan bagi Anda di akhirat, serta pencerahan bagi siapa pun yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya di dunia, untuk hal ini saya sampaikan sebagai berikut...

1 - Saya melihat pada halaman pertama daftar isi dan menemukan judul-judul yang telah mengumpulkan pada diri Sayyid Quthb -semoga Allah merahmatinya- prinsip-prinsip kekufuran, ateisme, dan kemunafikan, pernyataan tentang kesatuan eksistensi (wahdat al-wujud), pernyataan tentang Al-Qur'an sebagai makhluk, anggapan bahwa selain Allah boleh membuat syariat, berlebihan dalam mengagungkan sifat-sifat Allah Ta'ala, tidak menerima hadits-hadits mutawatir, meragukan masalah-masalah

akidah yang harus diyakini dengan pasti, mengkafirkan masyarakat.... hingga akhir judul-judul tersebut yang membuat merinding kulit orang-orang beriman... Dan saya menyesal atas keadaan para ulama Muslim di berbagai negeri yang tidak mengingatkan tentang hal-hal merusak ini... Dan bagaimana menggabungkan ini dengan penyebaran buku-bukunya di berbagai penjuru seperti tersebar matahari, dan kebanyakan mereka mengambil manfaat darinya. Bahkan Anda sendiri dalam beberapa tulisan Anda ketika mencocokkan antara judul dan isi, saya menemukan bahwa berita tersebut dibantah oleh berita lainnya. Pada intinya, ini adalah judul-judul provokatif yang menarik pembaca biasa untuk menjatuhkan Sayyid -semoga Allah merahmatinya-. Dan saya tidak suka untuk saya, Anda, dan setiap Muslim berada dalam tempat-tempat dosa dan kesalahan. Sungguh, termasuk kerugian yang sangat besar adalah seseorang menghadihkan kebaikan-kebaikannya kepada orang yang dia anggap dibenci dan dimusuhi.

2 - Saya melihat dan menemukan bahwa buku ini tidak memiliki:

- Dasar-dasar penelitian ilmiah.
- Objektivitas ilmiah.
- Metodologi kritik.
- Amanah dalam pengutipan dan ilmu.
- Tidak mengabaikan kebenaran.
- Adapun etika dialog, kemuliaan gaya bahasa, dan soliditas penyajian, maka itu semua tidak ada hubungannya dengan buku ini... Dan inilah buktinya

Pertama: Saya melihat bahwa pengutipan dari buku-buku Sayyid -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- berasal dari edisi-edisi sebelumnya seperti: "Azh-Zhilal" (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) dan "Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah" (Keadilan Sosial), padahal Anda mengetahui sebagaimana dalam catatan kaki (hal. 29) dan lainnya, bahwa buku-buku tersebut memiliki edisi-edisi revisi yang lebih baru. Yang seharusnya, menurut prinsip-prinsip kritik dan amanah ilmiah, adalah mengarahkan kritik pada teks dari edisi terakhir setiap buku, karena

revisi yang ada di dalamnya menghapus apa yang ada di edisi sebelumnya. Hal ini tidak tersembunyi -insya Allah Ta'ala- dari pengetahuan dasar Anda, tetapi mungkin ini adalah kesalahan mahasiswa yang menyiapkan informasi untuk Anda dan belum mengetahui hal ini?? Dan tidak tersembunyi bahwa hal ini memiliki contoh-contoh serupa di kalangan ahli ilmu. Misalnya, kitab "Ar-Ruh" karya Ibnu Qayyim, ketika sebagian orang melihat apa yang mereka lihat, mereka berkata: "Mungkin itu pada awal kehidupannya," dan begitu juga dalam hal-hal lain bagi yang lainnya. Dan buku "Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah" adalah yang pertama dia tulis dalam bidang keislaman, dan Allah-lah yang dimintai pertolongan.

Kedua: Kulit saya merinding ketika saya membaca dalam daftar isi buku ini perkataan Anda: "Sayyid Quthb membolehkan selain Allah untuk membuat syariat". Saya langsung bergegas ke halaman itu sebelum segala sesuatu yang lainnya, dan saya melihat perkataan secara keseluruhan merupakan satu kutipan dari beberapa baris dari bukunya "Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah", dan perkataannya tidak menunjukkan judul provokatif ini. Mari kita asumsikan bahwa di dalamnya terdapat ungkapan yang ambigu atau mutlak, bagaimana kita mengubahnya menjadi tuduhan kafir, yang menghancurkan apa yang telah dibangun Sayyid -semoga Allah merahmatinya- sepanjang hidupnya dan menggunakan penanya untuk dakwah kepada tauhid Allah Ta'ala dalam hukum dan perundang-undangan, penolakan terhadap pembuatan undang-undang buatan manusia, dan berdiri menentang para pelaku hal tersebut? Sesungguhnya Allah mencintai keadilan dan keinsafan dalam segala hal, dan saya tidak melihat Anda -insya Allah Ta'ala- kecuali dalam jalan kembali kepada keadilan dan keinsafan.

Ketiga: Dan di antara judul-judul provokatif adalah perkataan Anda: "Perkataan Sayyid Quthb tentang Wahdat Al-Wujud (kesatuan eksistensi)": Sesungguhnya Sayyid -semoga Allah merahmatinya- mengatakan perkataan yang ambigu di mana dia terbang tinggi dengan gaya bahasanya dalam menafsirkan surat "Al-Hadid" dan "Al-Ikhlas", dan Anda mengandalkannya untuk menisbatkan perkataan tentang Wahdat Al-Wujud kepadanya. Dan Anda melakukan dengan baik ketika Anda mengutip perkataannya dalam tafsir surat Al-Baqarah tentang penolakannya yang jelas dan tegas terhadap

ide Wahdat Al-Wujud, termasuk perkataannya: "Dan dari sini, konsep Wahdat Al-Wujud ditolak dari pemikiran Islam yang benar." Dan saya tambahkan untuk Anda bahwa dalam bukunya *"Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami"* (Unsur-unsur Konsepsi Islam) terdapat bantahan yang memuaskan terhadap para penganut Wahdat Al-Wujud. Untuk ini, kami mengatakan semoga Allah mengampuni Sayyid atas perkataan ambigunya yang dalam hal itu dia cenderung menggunakan gaya bahasa yang memperluas ungkapan... Dan yang ambigu tidak dapat melawan teks yang jelas dan tegas dari perkataannya. Karena itu, saya mohon agar Anda segera menghapus pengkafiran implisit ini terhadap Sayyid -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- dan saya sangat mengkhawatirkan Anda.

Keempat: Dan di sini saya katakan kepada Anda yang mulia dengan segala kejelasan: Bahwa Anda di bawah judul-judul ini *"Ketidaksesuaiannya dalam menafsirkan La ilaha illallah dengan para ulama dan ahli bahasa, dan ketidakjelasan Rububiyah dan Uluhiyah menurut Sayyid"*. Saya katakan: Wahai orang yang dicintai dan mencintai, sungguh Anda telah menghancurkan tanpa pembuktian semua yang telah ditetapkan oleh Sayyid -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- dari tanda-tanda tauhid dan konsekuensi-konsekuensinya, serta kelaziman-kelazimannya yang menempati ciri menonjol dalam kehidupannya yang panjang. Semua yang Anda sebutkan itu dibatalkan oleh satu kalimat, yaitu bahwa mengesakan Allah dalam hukum dan perundang-undangan adalah termasuk konsekuensi dari kalimat tauhid, dan Sayyid -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- sangat memusatkan perhatian pada hal ini ketika dia melihat keberanian keji untuk menghapus pemberlakuan syariat Allah dalam peradilan dan lainnya, serta menggantikannya dengan undang-undang buatan manusia. Tidak diragukan bahwa ini adalah keberanian yang besar yang belum pernah dialami oleh umat Islam dalam perjalanannya yang panjang sebelum tahun 1342 H.

Kelima: Dan di antara judul-judul dalam daftar isi: *"Perkataan Sayyid tentang Al-Qur'an sebagai makhluk, dan bahwa kalam Allah adalah ungkapan tentang kehendak"*... Ketika saya kembali ke halaman-halaman yang disebutkan, saya tidak menemukan satu huruf pun di mana Sayyid -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- menyatakan dengan jelas dengan kata-kata ini "Al-Qur'an

adalah makhluk". Bagaimana bisa ada penyepelan seperti ini dalam melemparkan tuduhan-tuduhan yang mengkafirkan ini? Puncak dari apa yang saya lihat darinya adalah keluwesan dalam gaya bahasa seperti perkataannya: *"Tetapi mereka tidak dapat menyusun dari huruf-huruf terpisah ini seperti kitab ini karena ini adalah buatan Allah bukan buatan manusia"*... Dan ini adalah ungkapan yang tidak diragukan kesalahannya, tetapi apakah kita menghukum darinya bahwa Sayyid mengatakan pernyataan kufur ini bahwa Al-Qur'an adalah makhluk? Ya Allah, saya tidak bisa menanggung tanggung jawab atas hal itu... Hal ini mengingatkan saya pada perkataan yang serupa dari Syekh Muhammad Abdul Khaliq Adhimah -semoga Allah merahmatinya- dalam pendahuluan bukunya: "Studi tentang Gaya Bahasa Al-Qur'an Al-Karim", yang diterbitkan oleh Universitas Imam Muhammad bin Saud Al-Islamiyyah yang patut mendapat penghargaan. Apakah kita menuduh semua orang dengan perkataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk? Tentu tidak. Dan saya cukupkan dengan ini dari sisi objektif yang penting.

Dan dari sisi-sisi lain, saya sampaikan sebagai berikut:

1 - Draft buku ini terdiri dari 161 halaman yang ditulis dengan tangan, dan ini adalah tulisan tangan yang berbeda-beda, dan saya tidak mengenali satu halaman pun dengan tulisan tangan Anda seperti biasanya, kecuali jika tulisan tangan Anda telah berubah, atau saya bingung, ataukah buku-buku Sayyid Quthb -semoga Allah merahmatinya- telah diberikan kepada sejumlah mahasiswa, lalu setiap mahasiswa mengeluarkan apa yang tampak baginya di bawah pengawasan Anda, atau dengan didikte oleh Anda. Karena itu, saya tidak dapat memastikan penobatannya kepada Anda kecuali apa yang Anda tulis pada sampulnya bahwa itu adalah karya Anda, dan ini cukup bagi saya dalam dokumentasi terkait pribadi Anda yang mulia.

2 - Meskipun tulisan tangannya berbeda-beda, namun buku ini dari awal hingga akhir berjalan pada satu pola yaitu: dengan jiwa yang tegang dan penghasutan yang terus-menerus, serta loncatan yang menekan teks hingga melahirkan kesalahan-kesalahan besar, dan menjadikan tempat kemungkinan dan kesamaran kata-kata sebagai tempat kepastian yang tidak menerima perdebatan... Dan ini adalah pelanggaran terhadap metodologi kritik: objektivitas ilmiah.

3 - Dari segi formatnya, jika kita membandingkannya dengan gaya Sayyid - semoga Allah merahmatinya- maka ini adalah penurunan, sedangkan Sayyid telah mencapai ketinggian. Dan jika kita menganggapnya dari sisi Anda yang mulia, maka ini adalah gaya "persiapan" yang tidak pantas untuk ditampilkan dari seorang penuntut ilmu yang telah mencapai gelar akademis tinggi. Harus ada kesetaraan kemampuan dalam rasa sastra, kemampuan retorika dan penjelasan, serta keindahan penyajian, jika tidak maka sebaiknya pena dipatahkan.

4 - Gaya provokasi dan kepanikan telah mendominasi metodologi ilmiah kritis... Dan karena itu tanggapan ini kehilangan etika dialog.

5 - Dalam buku ini dari awal hingga akhir terdapat penyerangan, keterbatasan, kesempitan, dan ketegangan dalam ungkapan-ungkapan, jadi mengapa ini...?

6 - Buku ini mengaktifkan kelompok baru yang telah ditanamkan dalam jiwa-jiwa pemuda dengan kecenderungan pemikiran tentang pengharaman di satu waktu, dan penolakan di waktu lain, dan bahwa ini adalah bid'ah dan itu adalah pelaku bid'ah, dan ini adalah kesesatan dan itu adalah orang yang sesat... tanpa bukti yang cukup untuk pembuktian. Dan telah melahirkan kesombongan dan merasa tinggi dalam beragama seolah-olah seseorang ketika melakukan ini melepaskan beban dari punggungnya dan telah beristirahat dari kepayahan membawanya, dan bahwa dia menahan umat dari jurang, dan bahwa dalam pandangan orang lain dia telah terbang tinggi dalam wara' dan kecemburuan terhadap kehormatan syariat yang suci. Dan ini tanpa verifikasi, pada kenyataannya adalah penghancuran meskipun dianggap sebagai bangunan dengan menara yang tinggi, namun itu menuju keruntuhan, kemudian hilang di tangga angin yang kencang.

Ini adalah enam karakteristik yang dimiliki oleh buku Anda ini sehingga menjadi tidak menyenangkan. Inilah yang tampak bagi saya sesuai dengan keinginan Anda, dan saya meminta maaf atas keterlambatan jawaban, karena sebelumnya saya tidak memiliki perhatian untuk membaca buku-buku orang ini meskipun orang-orang membahasnya. Tetapi dahsyatnya apa yang disebutkan telah mendorong saya untuk melakukan beberapa bacaan pada kebanyakan bukunya, dan saya menemukan dalam buku-bukunya banyak

kebaikan, iman yang mulia, kebenaran yang jelas, dan pembongkaran yang memalukan terhadap rencana-rencana permusuhan terhadap Islam, meskipun ada kesalahan dalam konteksnya dan kelangsung (kelancangan) dengan ungkapan-ungkapan yang seharusnya dia tidak ucapkan. Dan banyak dari antaranya dibatalkan oleh perkataannya yang benar di tempat lain, dan kesempurnaan itu sulit, dan orang itu adalah seorang sastrawan kritikus, kemudian dia mengarah kepada pengabdian terhadap Islam melalui Al-Qur'an yang agung, Sunnah yang mulia, dan sirah Nabi yang harum. Maka terjadilah apa yang terjadi dari sikap-sikap dalam masalah-masalah zamannya, dan dia teguh pada pendiriannya di jalan Allah Ta'ala, dan menampakkan lehernya, dan diminta darinya untuk menulis dengan penanya kata-kata permintaan maaf, maka dia mengucapkan kata-kata imannya yang terkenal: *"Sesungguhnya jari yang saya angkat untuk syahadat tidak akan saya gunakan untuk menulis kata-kata yang bertentangan dengannya"*... atau kata-kata yang serupa dengan itu.

Maka kewajiban atas semua orang... adalah mendoakan ampunan untuknya... dan mengambil manfaat dari ilmunya dan menjelaskan apa yang kita yakini kesalahannya di dalamnya, dan bahwa kesalahannya tidak mewajibkan kita untuk melarang ilmunya atau menjauhi buku-bukunya... Pertimbangkanlah - semoga Allah menjagamu- keadaannya dengan keadaan pendahulu-pendahulu yang telah berlalu seperti Abu Ismail Al-Harawi dan Al-Jilani, bagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membela keduanya meskipun keduanya memiliki kesalahan-kesalahan besar; karena asal dalam jalan keduanya adalah membela Islam dan Sunnah. Dan lihatlah "Manazil As-Sa'irin" karya Al-Harawi -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- Anda akan melihat keajaiban-keajaiban yang tidak mungkin diterima, namun Ibnu Qayyim -semoga Allah merahmatinya- meminta maaf untuknya dengan sangat dan tidak menuduhnya bersalah di dalamnya, dan itu dalam syarahnya "Madarij As-Salikin", dan saya telah menguraikan dalam buku "Tashnif An-Nas baina Azh-Zhan wal Yaqin" (Pengklasifikasian Manusia antara Dugaan dan Keyakinan) apa yang mudah bagi saya dari kaidah-kaidah yang mengatur dalam hal itu.

Dan sebagai penutup, saya menyarankan saudara yang mulia dalam Islam untuk mengurungkan niat mencetak buku ini "Lampu-lampu Islam" (Adhwa'

Islamiyyah), dan bahwa tidak diperbolehkan menyebarkan atau mencetaknya karena adanya sikap keras dan pelatihan yang kuat bagi pemuda umat untuk menjatuhkan para ulama, mengkritik mereka, merendahkan derajat mereka dan berpaling dari keutamaan mereka.

Dan izinkan saya - semoga Allah memberkatimu - jika saya bersikap keras dalam ungkapan, itu karena apa yang saya lihat dari kerasnya sikapmu, dan kepedulian saya terhadapmu, serta keinginanmu yang mendesak untuk mengetahui pendapat saya tentang hal tersebut... pena telah menulis apa yang telah dikemukakan, semoga Allah meluruskan langkah kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Saudaramu, Bakr Abdullah Abu Zaid

5 - Syekh Allamah Abdullah bin Jibrin, semoga Allah merahmatinya

Pertanyaan:

Ada sekelompok orang yang sibuk dengan beberapa orang yang telah meninggal, seperti: Sayyid Quthb dan Hasan Al-Banna.

Jawaban:

Yang seharusnya mereka lakukan adalah merangkum kesalahan-kesalahan mereka (Sayyid Quthb dan Hasan Al-Banna) dan memperingatkan umat tentangnya, namun kebaikan-kebaikan mereka tidak boleh dikubur, dan mereka tidak boleh dicela karena kesalahan atau kekeliruan tersebut, karena mereka memiliki kebaikan-kebaikan. Jika mereka hanya menyebutkan keburukan dan melupakan kebaikan, maka benar apa yang dikatakan oleh penyair:

"Melupakan kebaikan yang besar seperti gunung tinggi

Namun tidak melupakan setitik kesalahan dari orang yang berbuat salah."

Pertanyaan:

Beberapa pemuda mengkritik Syekh Sayyid Qutb dan melarang membaca bukunya, dan mereka juga mengatakan hal yang sama tentang Hasan Al-Banna, dan mengatakan tentang beberapa ulama bahwa mereka adalah Khawarij. Alasan mereka adalah untuk menjelaskan kesalahan-kesalahan kepada orang-orang, padahal mereka masih seorang pelajar. Saya mohon jawaban untuk menghilangkan keraguan bagi kami dan orang lain agar hal ini tidak menyebar?

Jawaban:

Segala puji bagi Allah... dan selanjutnya: Tidak diperbolehkan untuk melabeli bid'ah dan memfasikkan kaum Muslim berdasarkan sabda Nabi shallallahu

'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya, 'Wahai musuh Allah' padahal dia tidak demikian, maka ucapan itu kembali kepadanya."*

Dan dalam hadits: *"Barangsiapa yang meng kafirkan seorang Muslim, maka salah satu dari keduanya telah kembali dengan kekafiran itu."*

Dan dalam hadits: *"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang melewati orang lain yang sedang berbuat dosa, lalu dia berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu.' Maka Allah berkata, 'Siapa yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuninya dan menghapuskan amalmu.'"*

Kemudian saya katakan:

Sesungguhnya Sayyid Qutb dan Hasan Al-Banna adalah diantara ulama kaum Muslim dan termasuk ahli dakwah. Allah telah memberikan kemenangan melalui keduanya dan telah memberi petunjuk kepada banyak makhluk melalui dakwah mereka. Mereka memiliki usaha-usaha yang tidak dapat diingkari. Oleh karena itu, Syekh Abdul Aziz bin Baz memberikan syafaat untuk Sayyid Qutb ketika dia dijatuhi hukuman mati, dan dia berusaha dengan lembut dalam memberi syafaat, namun Presiden Jamal tidak menerima syafaatnya, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepadanya. Ketika keduanya dibunuh, masing-masing dari keduanya dikatakan sebagai syahid karena mereka dibunuh secara zalim, dan hal itu disaksikan oleh orang khusus dan umum, dan disebarkan di koran-koran dan buku-buku tanpa ada yang mengingkarinya.

Kemudian para ulama menerima buku-buku mereka, dan Allah memberi manfaat melalui keduanya, dan tidak ada seorang pun yang mencela keduanya selama lebih dari dua puluh tahun. Dan orang-orang yang mengalami hal serupa seperti An-Nawawi, As-Suyuthi, Ibnu Al-Jauzi, Ibnu Athiyyah, Al-Khattabi, Al-Qasthalani, dan sejenisnya banyak sekali. Saya telah membaca apa yang ditulis oleh Syekh Rabi' Al-Madkhali dalam bantahannya terhadap Sayyid Qutb, dan saya melihat dia memberikan judul-judul untuk apa yang tidak sebenarnya, maka Syekh Bakr Abu Zaid membantahnya, dan demikian pula dia membawa tuduhan terhadap Syekh Abdurrahman, dan

membuatnya menjadi kesalahan yang menyesatkan padahal dia telah lama bersahabat dengannya tanpa ada pengingkaran!

"Mata yang rida buta terhadap setiap aib

Tetapi mata kebencian menampakkan keburukan"^[14]

Pertanyaan:

Apa akidah Sayyid Qutb rahimahullah?

Jawaban:

Beliau adalah salah satu ulama di Mesir yang pada awalnya sibuk dengan sastra dan ilmu-ilmu baru dan menulis beberapa buku tentang itu yang mengandung beberapa kesalahan. Akidahnya pada waktu itu mengikuti akidah Asy'ari yang ia peroleh dari guru-gurunya, karena akidah Asy'ari adalah akidah yang dominan sejak abad keempat hingga sekarang dan diikuti oleh para ulama besar di abad pertengahan seperti An-Nawawi, Al-'Izz bin Abdussalam, Ibnu Shalah, Ibnu Hajar, dan banyak lainnya; di mana mereka tidak menerima dari guru-guru mereka kecuali akidah ini dan tidak meneliti kitab-kitab Salaf.

Kemudian Syekh Sayyid Qutb setelah itu terpengaruh oleh Ahlut Tauhid dan akidah Salafiyah seperti Hamid Al-Fiqi dan Ahmad Syakir, lalu meninggalkan akidah Asy'ariyah dan mengikuti metode Ahlus Sunnah. Kemudian ia berdakwah dan menampakkan kebenaran, menulis karya-karya Islami, terangan terangan berdakwah kepada Allah, sabar dalam penjara dan sabar menghadapi eksekusi, dan tidak memenuhi permintaan penguasa yang mengajaknya untuk meninggalkan dakwah dan menampakkan kebenaran. Ini menjadi bukti bahwa ia diakhiri dengan akhir yang baik, dan diharapkan ia termasuk syuhada yang sabar menghadapi kematian di jalan Allah.

Adapun kesalahan-kesalahan dalam bukunya, banyak ulama telah memperingatkannya; agar ia tidak dicela karenanya, dan agar tidak dijadikan

^[14] Situs Syekh Abdullah bin Jibrin.

bukti atas bid'ah-bid'ah tersebut dan sejenisnya. Nama beliau menjadi terkenal setelah kematiannya dan dijuluki Syahidul Islam, dan banyak Muslim di negeri ini memujinya atas kesabarannya dan keterbukaan dalam menyampaikan kebenaran. Para ulama besar seperti Syekh Ibnu Baz, Abdurrazzaq Afifi, Abdurrahman Ad-Dusari dan lainnya juga memujinya, dan mereka terus menyebutnya dengan kebaikan.

Namun pada zaman akhir ini, muncul sekelompok orang yang menunjukkan kebanggaan atas diri mereka sendiri dan mendekatkan diri kepada pihak lain, sehingga mereka mencela beliau, rekan-rekannya, dan pendahulunya. Tujuan mereka adalah hasad terhadap para dai seperti beliau di negeri ini dan mengadu domba mereka. Mereka ingin agar dilakukan kepada mereka seperti yang dilakukan kepada beliau dan orang-orang sepertinya. Allah Ta'ala berfirman: ***"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya?"***^[15]

Pertanyaan:

Saya menerima berita yang mengatakan bahwa Anda adalah salah satu tokoh Quthbiyyah, apakah ini benar?

Jawaban:

Adapun "Al-Quthbiyyah", ini adalah istilah bid'ah yang dinisbatkan kepada Sayyid Qutb dan Hasan Al-Banna - rahimahullah. Keduanya adalah dai yang mengajak kepada Allah, dan mereka memiliki kedudukan dalam kesabaran dan ketahanan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Masing-masing dari mereka sabar menghadapi eksekusi; keduanya dibunuh secara zalim dan tidak satu pun dari mereka menyerah dari apa yang mereka dakwahkan. Bahkan, masing-masing dari mereka bersikeras untuk menyatakan pengkafiran terhadap orang-orang musyrik, penyembah kubur, penganut sosialisme, Ba'athisme, dan pendukung sekularisme hukum, serta mereka berdakwah kepada Allah Ta'ala. Allah telah memberi petunjuk kepada banyak makhluk melalui keduanya.

^[15] Situs Syekh Abdullah bin Jibrin.

Orang-orang yang menentang dan mengkafirkan keduanya, sepuluh tahun sebelumnya mendoakan rahmat untuk keduanya, menyebutkan kedudukan mereka yang mulia, mendoakan mereka, dan memuji apa yang telah dilakukan oleh masing-masing dari mereka dalam hal jihad, kesabaran, ketahanan, dakwah kepada Allah, dan kesabaran atas gangguan di jalan Allah hingga mereka dipenjara, disiksa, kemudian dijatuhi hukuman mati tanpa mereka menyerah dari prinsip yang mereka pegang.

Pada waktu belakangan ini, muncul dari sebagian orang mencaci, mencela, dan mencari-cari kesalahan; hingga mereka menjadikan keduanya sebagai orang yang sesat, menyesatkan, kafir, keluar dari agama. Kami heran bagaimana pemikiran ini muncul kembali setelah puluhan tahun; oleh karena itu kami katakan: Kewajiban seorang Muslim adalah mengakui keutamaan kepada yang berhak, memperingatkan tentang kesalahan dan kekeliruan, tidak mengingkari kebaikan orang-orang yang berbuat baik, dan tidak mengingkari keutamaan dan manfaat para ulama.

Sesungguhnya para ulama yang merupakan Ikhwanul Muslimin ini memiliki kedudukan yang mulia yang orang-orang setelah mereka tidak mampu mencapainya, meskipun mereka memiliki kesalahan-kesalahan ijtihad yang dapat dimaafkan. Kewajiban kita adalah memperingatkan tentang kesalahan-kesalahan mereka dan tidak menyembunyikan kebaikan-kebaikan dan prestasi-prestasi mereka. Kami merujuk pembaca ke buku yang berjudul: **"Ikhwanul Muslimin Telah Membuat Sejarah"**, dan kami katakan: Sesungguhnya orang yang adil mengakui kebaikan kepada yang berhak dan tidak mengingkari kebaikan. Adapun para musuh, mereka menampakkan keburukan dan melupakan kebaikan dan pengaruh baik, seperti kata penyair:

*"Tuli ketika mereka mendengar kebaikan disebut tentangmu
Namun jika keburukan disebut di hadapan mereka, mereka menjadi telinga
Jika mereka mendengar keburukan, mereka menyebarkan dengan gembira
Tentangku, dan kebaikan yang mereka dengar, mereka kubur"*

Mungkin penyebab mereka mengingkari keutamaan para ulama ini adalah kedengkian yang mereka rasakan dari banyak ulama di zaman ini karena

melihat banyaknya para penuntut ilmu yang mendatangi mereka. Maka sesuai dengan mereka ucapan penyair:

"Mereka dengki pada pemuda karena tidak bisa meraih usahanya

Maka mereka adalah musuh dan lawan baginya"^[16]



^[16] Situs Syekh Abdullah bin Jibrin.

6 - Syekh Al-Allamah Hammud bin Uqla' Asy-Syu'aibi - rahimahullah

Pertanyaan:

Banyak pendapat tentang Sayyid Qutb - rahimahullah. Ada yang memujanya bebas dari segala kesalahan, dan ada yang menganggapnya termasuk golongan orang-orang jahat bahkan kafir. Manakah yang benar dalam hal ini?

Jawaban:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam kepada Nabi yang tidak ada nabi setelahnya. Selanjutnya:

Pemikiran sastrawan Sayyid Qutb - rahimahullah - memiliki banyak musuh, yang berbeda dalam cara mengkritik, tujuan, dan maksudnya, tapi mereka sepakat dalam kepentingan bersama.

Sebelum saya mengungkap kebatilan celaan para pengkritik dan tuduhan yang diarahkan kepada Sayyid - rahimahullah, saya akan menjelaskan terlebih dahulu mengapa Sayyid Qutb secara khusus dijadikan target? Dan siapa yang mendapat keuntungan dari menjatuhkannya?

Sesungguhnya Sayyid - rahimahullah - pada masanya dianggap sebagai salah satu tokoh terkemuka penganut metode melawan para penindas dan mengingkari mereka, dan salah satu dai luar biasa yang mengajak manusia untuk menyembah Tuhan mereka, serta mengajak kepada penyatuan berhukum hanya kepada Allah. Dia hanya mengganggu kenyamanan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, seperti Jamal Abdel Nasser dan orang-orang sepertinya dan tidak ada yang bergembira dengan kematiannya selain mereka.

Para pengikut (penguasa zalim) itu sangat tertekan oleh pahlawan ini, dan ketika mereka mengira telah membunuhnya, ternyata darahnya justru menghidupkan metodenya, dan kata-katanya menyalakan semangat, sehingga penerimaannya di kalangan Muslim semakin meningkat, dan penyebaran bukunya semakin meluas. Ini karena dia telah membuktikan

dengan kejujuran dan keberaniannya akan kekuatan metodenya. Mereka pun berusaha untuk mencela kembali dirinya dengan harapan dapat membunuh metodenya juga, tapi mereka tidak akan bisa melakukannya.

Menjadikan Sayyid Qutb - rahimahullah - sebagai target bukanlah semata-mata menargetkan pribadinya, karena dia bukan satu-satunya ulama yang ditemukan kesalahannya. Dia memang memiliki kesalahan yang tidak kita ingkari, tetapi mencela dirinya bukanlah untuk menjatuhkan pribadinya, karena dia telah menghadap Tuhannya dan kami memohon kepada Allah agar dia mendapat syahadah. Namun, yang masih meresahkan musuh-musuhnya dan para pengikut mereka adalah metodenya yang mereka khawatirkan akan menyebar di kalangan anak-anak kaum Muslim.

Ketika saya mendengar celaan terhadap Sayyid Qutb - rahimahullah - saya tidak heran, karena firman Allah Ta'ala: ***"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."***^[17]

Setiap orang yang memiliki cahaya kenabian juga memiliki musuh dari kalangan pembela kebatilan sesuai dengan kadar warisan dari Nabi Muhammad yang dia miliki. Celaan para pencela tidak akan merugikan Sayyid, bahkan itu merupakan kemuliaan baginya dan tambahan dalam kebbaikannya. Tetapi yang menimbulkan keheranan adalah perbuatan orang-orang yang mengaku mengikuti kebenaran namun mereka mengurangi timbangan dan tidak menimbang dengan neraca yang lurus.

Allah berfirman: ***"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."***^[18]

^[17] Surat Al-An'am, ayat: 112.

^[18] Surat Al-Muthaffifin, ayat: 1-3.

Mereka, ketika ingin memuji seseorang yang memiliki kesalahan lebih banyak dari Sayyid, mengatakan kalimat terkenal mereka: "Kesalahannya tenggelam dalam lautan kebbaikannya," dan mereka berkata: "Jika air mencapai dua qullah, maka tidak mengandung najis," dan lain sebagainya. Dan ketika mereka ingin mencela orang lain seperti Sayyid - rahimahullah - yang dianggap sebagai pembaharu dalam hal **"Keputusan hanyalah milik Allah",^[19]** mereka menggunakan metode Khawarij dan mengkafirkannya karena dosa-dosa dan kesalahannya.

Sayyid - rahimahullah - tidak kami klaim suci dari kesalahan, tetapi kami katakan: Dia memiliki kesalahan-kesalahan yang tidak perlu diperinci di sini, tetapi kesalahan-kesalahan itu tidak mengurangi prinsip dasar dakwah dan metodenya. Begitu juga yang lain memiliki kesalahan-kesalahan yang tidak mengurangi kedudukan mereka, seperti contoh: Ibnu Hajar, An-Nawawi, Ibnu Al-Jauzi, dan Ibnu Hazm. Mereka memiliki kesalahan-kesalahan dalam akidah, tetapi kesalahan-kesalahan itu tidak membuat seorang pun dari umat ini dan para tokohnya menolak untuk mengambil manfaat dari mereka, atau mengurangi hak mereka dan mengingkari keutamaan-keutamaan mereka. Mereka adalah para imam kecuali dalam hal-hal yang mereka salah di dalamnya. Demikian juga keadaan dengan Sayyid - rahimahullah - kesalahan-kesalahannya tidak mengurangi prinsip dasar metode dan dakwahnya untuk tauhid dalam hal hukum (hakimiyyah) dan penghambaan manusia kepada Tuhan mereka.

Kaidah yang harus ditetapkan dalam kasus-kasus seperti ini adalah apa yang dapat dipahami dari firman Allah Ta'ala: **"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.' Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."**^[20]

^[19] Surat Yusuf, ayat: 40.

^[20] Surat Al-Baqarah, ayat: 219.

Setiap orang yang merealisasikan apa yang harus direalisasikan dari dasar agama, kemudian dilihat sisa metodenya. Jika kesalahannya lebih banyak dari kebenarannya dan kejahatannya lebih dominan dari manfaatnya, maka perkataannya ditinggalkan, buku-bukunya dilipat dan tidak diriwayatkan.

Berdasarkan hal itu, perkataan yang tegas tentang Sayyid - rahimahullah - adalah bahwa kesalahannya tenggelam dalam sisi keutamaannya dan pembelaannya terhadap "Laa ilaaha illallah", terutama karena dia telah mewujudkan dasar-dasar akidah yang benar, meskipun ada beberapa kritikan terhadapnya dan ungkapan-ungkapan yang dia lontarkan yang tidak kami setujui - rahimahullah.

Dan akhirnya: Saya tidak bisa tidak menyebutkan bahwa saya menganggap Sayyid, -dan Allah-lah yang akan menghisabnya-, termasuk dalam sabdanya: *"Pemimpin para syuhada adalah Hamzah, dan seseorang yang berdiri di hadapan penguasa zalim, memerintahkan dan melarangnya (berbuat baik dan mencegah kemungkaran), lalu penguasa itu membunuhnya."* Kami menganggap bahwa Sayyid - semoga Allah merahmatinya - telah memenuhi syarat itu, di mana dia mengucapkan kata-kata kebenaran di hadapan penguasa zalim yang kemudian membunuhnya. Saya menyampaikan kata-katanya - semoga Allah merahmatinya - sedikit sebelum eksekusinya ketika seorang perwira kagum dengan kegembiraan Sayyid Qutb dan kebahagiaannya ketika mendengar berita hukuman mati, "kesyahidan." Perwira itu heran mengapa dia tidak sedih, tertekan, hancur, dan kecewa, lalu bertanya kepadanya: "Apakah kamu percaya bahwa kamu akan menjadi syahid? Apa arti syahid menurutmu?" Dia menjawab - semoga Allah merahmatinya - dengan berkata: "Syahid adalah orang yang menganggap agama Allah lebih berharga daripada hidupnya, oleh karena itu dia mengorbankan jiwa dan hidupnya sebagai kesaksian dari ruh dan darahnya bahwa dia mengorbankan ruh dan hidupnya untuk agama Allah."

Dia - semoga Allah merahmatinya - memiliki sikap dan perkataan yang tidak diragukan oleh orang yang mengenal kebenaran bahwa itu berasal dari hati yang telah dipenuhi dengan cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul-Nya, dan cinta berkorban untuk agamanya. Kita memohon kepada Allah untuk merahmati dan memaafkan kita dan dia.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga serta para sahabatnya semua.^[21]



^[21] Kumpulan karya Syekh Humud bin Uqla Al-Shu'aibi, dikumpulkan dan disusun oleh: Abdullah Al Hamdan, (1/132).

7 - Syekh Abdullah bin Qa'ud - semoga Allah merahmatinya

Arahan dari Yang Mulia Syekh Abdullah bin Qa'ud - semoga Allah merahmatinya - kepada mereka yang meremehkan Sayyid Qutb dan bukunya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Saudaraku yang mulia dan kekasihku yang terhormat Syekh (nama), semoga Allah menjagamu.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, dan selanjutnya:

Berdasarkan nasihat saya kepadamu dan kecintaanku kepadamu yang tidak goyah - demi Allah dan dengan nama Allah - bahkan dengan adanya motif-motif tulisan ini, dan saya berharap itu terus bertambah kuat sampai kita bertemu Allah, mewujudkan pada diri kita sabda Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya: "*...saling mencintai karena Allah...sampai akhir.*"^[22]

Saya mengingatkanmu tentang beberapa hal:

Pertama: Seperti yang Anda ketahui, Anda masih berada di masa depan kehidupan yang saya harap Allah menjaganya untuk Anda dan memperpanjangnya dalam ketaatan dan kesehatan, dan di masa depan pembelajaran, pengalaman, dan kedewasaan. Maka perlahan-lahan - saudaraku - dengan apa yang keluar darimu terhadap mereka yang berada dalam perlindungan Allah, khususnya para da'i kepada Allah^[23], baik yang hidup maupun yang mati, semoga Anda tidak perlu meminta maaf untuk hal itu dalam situasi hidup atau mati.

Kedua: Saya telah menasihatimu secara lisan beberapa bulan yang lalu untuk tidak menulis atau mengatakan sesuatu yang menyinggung salah seorang da'i ketika kamu marah atau kesal padanya, dan saya mengingatkanmu tentang

^[22] Muttafaq 'alaih.

^[23] Riwayat Bukhari.

apa yang kamu ketahui dari sabda Rasulullah: *"Seseorang tidak boleh memutuskan perkara di antara dua orang dalam keadaan marah."* Nada suara dalam rekaman yang akan saya sebutkan - sayangnya - menunjukkan hal itu, belum lagi isinya, sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Ketiga: Lebih dari satu orang telah menyampaikan kepadaku perkataanmu dalam perkumpulan orang-orang baik yang -kami anggap demikian-: perkataanmu tentang buku *"Ma'alim fi al-Tariq"* (Petunjuk Jalan) dengan sebutan: *"Ini adalah buku terkutuk."* Subhanallah!! Sebuah buku yang penulisnya telah membayar harganya dengan pembunuhan, yang kami anggap di jalan Allah, didorong oleh kaum komunis Rusia bersama Jamal sebagaimana diketahui oleh mereka yang sezaman dengan kasus ini. Buku ini telah didistribusikan oleh berbagai pihak di Kerajaan selama bertahun-tahun, dan orang-orang dari pihak-pihak ini adalah orang-orang berilmu dan pendakwah kepada Allah, dan banyak dari mereka adalah guru bagi guru-gurumu, dan kami tidak pernah mendengar dari mereka apa yang mengharuskan apa yang kamu katakan. Namun engkau - dan Allah Maha Mengetahui - tidak mengamati dengan seksama sebelum marah, terutama topik-topik: "Generasi Al-Qur'an yang Unik", "Jihad", "Tiada Tuhan selain Allah adalah Metode Kehidupan", "Kebangsaan Muslim adalah Akidahnya", "Keunggulan Iman", "Inilah Jalannya", dan lainnya yang maknanya secara umum sesuai dengan apa yang kamu yakini. Bagaimana denganmu jika kamu berdiri di hadapan Allah dan orang ini membantahmu, orang yang radio Saudi selama bertahun-tahun menyebutnya sebagai "Syahid Islam", atau jika salah satu muridmu atau rekanmu mengucapkan kalimat ini ("terkutuk" baik sebagai pernyataan atau doa), bagaimana kamu akan menjawab seseorang yang memahaminya sebagai pernyataan tentang pengetahuan gaib?!

Keempat: Saya telah mendengarkan rekaman: Agar tidak... dan dalam pemahaman saya yang terbatas, sebagian besar yang Anda sebutkan di dalamnya dan penjelasan tentang mereka yang melakukannya, atau mengatakannya, atau memberi fatwa tentangnya sebagai fasik, bid'ah, dan pengkhianatan terhadap umat adalah masalah-masalah ijtihad yang berputar antara yang kuat menurut pandangan mereka yang Anda gambarkan

demikian dan yang lemah menurut pandangan Anda, atau - paling rendah - kesalahan, dan Anda mengetahui perkataan para salaf tentang kesalahan... Allah berfirman: "Aku telah mengabulkannya."^[24]

Kemudian banyak dari mereka yang Anda isyaratkan dalam perkataan Anda tentang pusat-pusat musim panas dan perjalanan dakwah atau ilmiah berada pada sisi kebaikan, keutamaan, dan melangsungkan dakwah kepada Allah - dan Anda, semoga Allah menjaga amal Anda itu, adalah salah satu di antara mereka, dan di bagian depan dari mereka yang disebutkan adalah Yang Mulia ayah kami Syekh Abdul Aziz bin Baz yang berfatwa bahwa metode dakwah tidak bersifat tauqifi (tidak terbatas pada apa yang ditetapkan nash).

Dan Anda berkata dalam sanggahan Anda terhadap mereka yang berpendapat demikian: Dan di sana... Anda memotong lidah orang yang mengatakan bahwa metode dakwah tidak bersifat tauqifi, dan Anda tidak menyebutkan nash Al-Qur'an atau hadits yang sesuai dengan perkataan Anda, dan hal-hal lain yang saya kira berbeda dengan metode para salaf dalam dakwah kepada Allah yang kami harap Allah memberi kami pemahaman tentangnya dan menghidupkan kami semua serta mematikan kami di atasnya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Mohon maaf, saya kira jika saya bertemu Anda sebelum merekam perkataan ini, rasa kasihan terhadap Anda yang hampir mengambil saya selama shalat ketika Anda menyajikannya kepada saya akan mendahului saya. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.^[25]



^[24] Riwayat Muslim.

^[25] Situs: Al-Mauqi' Al-Dzahabi lil Islam.

8 - Syekh Abdul Aziz Al Al-Sheikh

Pertanyaan:

Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan, apa perbedaan antara konsep "kesatuan wujud" dalam tafsir "Fi Zhilal Al-Qur'an" dan pemikiran sesat tentang "wahdatul wujud"?

Jawaban:

Wahai saudara-saudaraku, tafsir Sayyid Qutb "Fi Zhilal Al-Qur'an" bukanlah buku tafsir, tetapi dia menyebutnya "Di bawah naungan Al-Qur'an", artinya seolah-olah dia berkata kepada kaum muslimin: "Al-Qur'an ini adalah sistem umat yang hidup di bawah naungannya, ambillah dari adab-adabnya, minumlah dari sumbernya yang jernih, dan terimalah Al-Qur'an dengan hati kalian agar kalian menemukan di dalamnya pengobatan untuk masalah-masalah kalian, penyelesaian untuk urusan-urusan kalian, dan penghiburan untuk kesedihan-kesedihan kalian," dan seterusnya.

Bukunya memiliki gaya bahasa yang tinggi dalam penyampaianya... gaya yang tinggi. Gaya bahasa yang digunakan Sayyid untuk menulis bukunya mungkin membuat sebagian orang pada awalnya mengira dari beberapa ungkapan bahwa di dalamnya terdapat syirik, atau kritik terhadap para nabi, atau ini dan itu.... Tetapi jika mereka mengkaji ulang ungkapan tersebut, mereka akan menemukan bahwa itu adalah gaya sastra yang anggun dan tinggi, namun gaya ini hanya bisa dipahami oleh mereka yang terbiasa membaca bukunya. Buku ini tidak lepas dari catatan seperti buku-buku lain, tidak lepas dari catatan, dan tidak lepas dari kesalahan, tetapi secara keseluruhan penulis menulisnya dari sudut pandang semangat dan antusiasme untuk Islam. Beliau adalah seseorang yang memiliki pendidikan dan pengetahuan budaya umum, dan apa yang dihasilkannya dari tafsir ini dianggap sesuatu yang banyak, maka diambil darinya beberapa bagian yang bermanfaat, sikap-sikap yang baik, dan hal-hal yang dia salah di dalamnya dapat dimaafkan karena kurangnya ilmu, dan bahwa dia bukan ahli tafsir, tetapi memiliki pengetahuan umum. Ungkapan-ungkapannya terkadang

dipahami secara keliru oleh sebagian orang, karena gayanya melebihi gaya orang yang membacanya. Jika mereka meninjau kembali berkali-kali, mereka tidak akan menemukan kemungkinan-kemungkinan ini, melainkan itu adalah salah satu gaya yang tinggi yang pemahaman sebagian orang tidak mampu mencapainya sehingga mungkin mereka berprasangka buruk. Seorang Muslim tidak seharusnya mencari keberadaan kekurangan, hendaklah ia mengambil kebenaran dari siapa pun yang membawanya, dan mengetahui bahwa semua manusia adalah tempat kekurangan dan kesalahan. Kesempurnaan hanya untuk Kitab Allah dan perkataan Muhammad, selain Al-Qur'an dan Sunnah, kesalahan mungkin terjadi di dalamnya, terutama dari seseorang yang hidup dalam masyarakat yang memiliki apa yang dimilikinya, dan yang telah bepergian ke Barat selama bertahun-tahun... dan seterusnya. Tetapi cukuplah bagi kita apa yang ditemukan dalam buku ini berupa beberapa bagian dan kata-kata bermanfaat yang jika seseorang membacanya berulang kali, dia akan melihat banyak kebaikan di dalamnya.^[26]

Tanggapan Yang Mulia Syekh Abdul Aziz Al Al-Sheikh, Mufti Kerajaan Arab Saudi, terhadap orang yang mengomentari perkataannya tentang "Fi Zhilal Al-Qur'an" karya Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya.

Penanya:

Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan, ini adalah komentar terhadap perkataan Anda tadi tentang tafsir Sayyid Qutb, apakah artinya mengajak untuk membacanya bagi para pemula dalam menuntut ilmu?

Mufti:

Demi Allah, saya katakan bahwa penuntut ilmu jika membacanya akan mendapat manfaat, penuntut ilmu bisa membedakan. Penuntut ilmu jika membaca di beberapa bagian, sungguh beberapa topik mengandung tulisan-tulisan yang baik. Adapun tentang kesalahan-kesalahan, saya tidak mengatakan bahwa tidak ada kesalahan, tetapi seharusnya ada keadilan dan moderasi, dan jangan membebani kata-katanya lebih dari yang bisa

^[26] Ceramah lengkap dari situs dakwah amal - Kitab Tauhid - Pelajaran keenam, dengan sedikit perubahan.

ditanggung, jangan membebani kata-kata lebih dari yang bisa ditanggung, dan jangan berprasangka buruk. Orang ini memiliki jihad, kalian tahu bahwa dia mati syahid atau terbunuh sebagai syahid - semoga Allah merahmatinya -, dan dia memiliki buku-buku yang di dalamnya terdapat kesalahan lalu dia meralat kesalahannya, karena penulisan tafsir Al-Qur'an telah mengubah metodenya yang terdahulu, dan Al-Qur'an tidak diragukan lagi bahwa siapa yang memerhatikannya dan memperbanyak membacanya akan mengubahnya dari satu keadaan ke keadaan lain.

Penanya: Ya.^[27]



^[27] Sumber sebelumnya.

9 - Syekh Abu Ishaq Al-Huwaini

Beliau berkata tentang tafsir Sayyid Qutb "Fi Zhilal Al-Qur'an": "Tafsir 'Fi Zhilal Al-Qur'an' karya Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - termasuk dalam kategori tafsir tematik dan merupakan kitab yang mengandung manfaat dan juga kesalahan, karena Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - bukanlah termasuk ulama, melainkan seorang sastrawan pada awal kehidupannya, dan karena dia berasal dari daerah Sa'id (pedalaman Mesir), maka pada dasarnya dia beragama.

Syekh Sayyid Qutb bekerja di bidang sastra, dan kakinya tergelincir di lebih dari satu jalur, yang paling parah dan paling buruk di antaranya adalah dalam buku '*Keadilan Sosial dalam Islam*', di mana dia berbicara tentang Utsman bin Affan, dan Amr bin Al-'Ash - semoga Allah meridhai keduanya -, dan andai saja dia membebaskan diri darinya sebelum meninggal, karena itu adalah perkataan yang tidak patut diucapkan oleh seorang Muslim.

Kemudian dia bergabung dengan Jama'ah Ikhwanul Muslimin, dan setelah itu dia dipenjara, dan di penjara dia menulis bukunya 'Fi Zhilal Al-Qur'an'.

Sayyid Qutb adalah seorang pria yang berbicara dengan penanya, dan pena sastranya menuntunnya ke dalam kesalahan-kesalahan syar'i. Ketika kita berbicara, misalnya, dalam bab masalah akidah, tidak bermanfaat jika kita memaparkannya dengan kata yang membingungkan, melainkan kita memiliki sesuatu yang disebut ketepatan kata-kata akidah, sehingga ketika kita datang untuk berbicara tentang masalah itu, kita harus berbicara dengan perkataan yang tepat pada tempatnya (jelas). Jika kita bermain-main dengan perkataan, kita mungkin masuk ke lembah yang lain (susah dipahami). Oleh karena itu, Sayyid Qutb dituduh oleh salah satu kelompok bahwa dia mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, dan saya menegaskan bahwa hal ini tidak pernah terlintas dalam pikiran Sayyid Qutb sama sekali untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan saya berbeda dengannya dalam banyak hal, tetapi mengatakan bahwa dia berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk adalah kezaliman yang nyata.

Tetapi sebenarnya apa yang membuat mereka mengatakan bahwa Sayyid Qutb berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk? Itu adalah kata-kata yang tergelincir dari penanya, sehingga dia menulis pernyataan berikut, dia berkata: *"Adapun Al-Qur'an, itu adalah buatan Allah."*

Dan "buatan" dimaksudkan sebagai "ciptaan", karena itu mereka mengatakan bahwa dia berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk!! Padahal dia sama sekali tidak bermaksud demikian, dia hanya ingin mengatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah, itulah yang ingin dia katakan, tetapi penanya mengecewakannya sehingga melenceng di beberapa tempat, di mana dia menyebutkan beberapa ungkapan sufi, sehingga dia jatuh ke dalam kesalahan.

Bahkan beberapa orang menuduhnya menganut akidah hulul (inkarnasi) dan ittihad (penyatuan tuhan), karena dia memiliki beberapa ungkapan dalam surat Al-Hadid dan surat Al-Ikhlâs, yang mungkin bagi siapa pun yang ingin mengkritiknya akan mengeluarkan beberapa ungkapan dan menuduhnya dengan mudah.

Oleh karena itu, ketika saya membaca karya Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - saya tidak membacanya dengan anggapan bahwa dia adalah seorang ulama, melainkan seorang sastrawan, saya tidak mengambil fatwa darinya.

Kemudian buku yang dia tulis dan diterbitkan setelah itu yang berjudul *"Mengapa Mereka Mengeksekusi Saya"* menunjukkan bahwa ketika Sayyid Qutb dipenjara, banyak pendapatnya yang berubah, dan pada akhirnya dia melihat bahwa tidak ada solusi dalam perubahan kecuali dalam ilmu, dan bahwa kita harus mengajar orang-orang, dan kita kembali dalam hal ini kepada apa yang dilakukan oleh para salaf terdahulu, adapun tuduhan jahiliyah dan lainnya, Sayyid Qutb dalam buku ini telah meralat sangat banyak, jika tidak ingin saya katakan semua, yang dikenal darinya sebelumnya.^[28]



^[28] Di YouTube, dengan judul: "Pendapat Abu Ishaq Al-Huwaini tentang Sayyid Qutb".

10 - Syekh Dr. Salman Al-Audah

Pertanyaan:

Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - banyak yang berbeda pendapat tentang metodologinya, sebagian menyebutnya takfiri (mengkafirkan), sebagian lain menyebutnya musyabbih (menyerupakan Allah dengan makhluk), dan sebagian lain menyebutnya mutakallim (ahli kalam); dan yang lebih buruk dan lebih parah dari itu adalah bahwa sebagian mengkafirkannya dan merobek buku-bukunya serta menyebut bukunya "Fi Zhilal Al-Qur'an" sebagai "Azh-Zhalal" (kesesatan)!! Padahal dia telah membawa panji jihad di jalan Allah dengan perkataan yang jujur - seperti yang kami anggap dan Allah-lah yang akan menghisabnya - dan dia meninggal dalam keadaan memegang perkataan kebenaran yang dia dakwahkan. Apakah benar apa yang dikatakan oleh para penuduh?

Jawaban:

Adapun tentang Sayyid Qutb, saya telah membaca sebagian besar bukunya, atau bahkan bisa dikatakan semua bukunya, sebagaimana saya juga telah membaca banyak yang ditulis tentangnya. Mungkin buku yang paling lengkap dalam hal ini adalah buku "Sayyid Qutb: Dari Kelahiran Hingga Kesyahidan" karya Dr. Salah Al-Khalidi. Dr. Al-Khalidi memiliki perhatian khusus terhadap Ustadz Sayyid, dan karya terakhirnya tentangnya adalah sebuah risalah besar yang diterbitkan dalam seri Tokoh-Tokoh Muslim.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang-orang dalam memandang Sayyid Qutb, dan juga yang lainnya, ada yang moderat dan seimbang, yang melihat dengan mata keadilan, ketidakberpihakan, dan kehati-hatian. Ada juga yang ekstrem yang jatuh ke dalam fanatisme dan hawa nafsu; baik fanatisme yang menentang orang tersebut yang mendorong penolakan kebenaran yang ada padanya, mencari-cari kesalahannya, menafsirkan perkataannya dengan cara terburuk, dan tidak mempertimbangkan perkataan awal dan akhirnya... atau fanatisme terhadapnya yang mendorong untuk mengambil perkataan-perkataannya tanpa reservasi, mengabaikan kesalahan dan kelemahannya,

membelanya tanpa wawasan, bahkan mungkin meyakini kemaksuman pada yang diikuti, baik secara implisit maupun eksplisit.

Nabi bersabda sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Ibnu Mas'ud: *"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."*

Orang yang takut kepada Allah akan berhati-hati terhadap kehormatan kaum muslimin secara umum, apalagi terhadap para ulama, dai, mujahid, dan ahli agama mereka.

Yang saya yakini adalah bahwa Ustadz Sayyid Qutb termasuk imam-imam petunjuk dan agama, termasuk dai-dai reformasi, dan termasuk pelopor pemikiran Islam... Dia telah mendedikasikan pemikiran dan penanya untuk membela Islam, menjelaskan maknanya, menolak syubhat musuh-musuhnya, dan menetapkan akidah dan hukum-hukumnya, dengan cara yang jarang ada yang dapat menandingi atau menyainginya di zaman ini.

Perkataannya adalah perkataan orang yang telah merasakan sendiri, yang hatinya penuh dengan keprihatinan terhadap Islam dan dirinya dikuasai olehnya, kesedihan dan kemarahan untuk Islam telah menyibukkannya bahkan dari dirinya sendiri dan masalah-masalah pribadinya.

Bukunya "Fi Zhilal Al-Qur'an" (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) dianggap sebagai kontribusi besar untuk studi tafsir. Dalam buku ini, dia berhasil memahami banyak dari apa yang ditulis oleh para pendahulunya, membangun di atasnya visinya sendiri yang khas, pemahamannya yang tajam, dan pelajarannya yang kaya, serta menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan kontemporer manusia sehingga pembacanya merasa bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan untuk lingkungan khusus dalam ruang dan waktu, tetapi merupakan petunjuk bagi seluruh manusia, terlepas dari waktu atau tempat mereka.

Ustadz Sayyid mendapatkan manfaat yang besar dari tafsir Ibnu Katsir, mengutip darinya, dan mungkin mengandalkannya terutama dalam hal riwayat dan pendapat, bahkan dalam aspek pemilihan dan penilaian.

Dia juga mendapat manfaat dari apa yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Rasyid Ridha dalam Al-Manar terkait dengan menghubungkan petunjuk Al-

Qur'an dengan hasil-hasil ilmu pengetahuan serta penelitian kemanusiaan, sosial, dan peradaban, dan terkait dengan pembebasan dari fanatisme dan taklid.

Namun, "Fi Zhilal Al-Qur'an" tetap merupakan sesuatu yang lain, berbeda dari keduanya.

Ya; bukunya bukanlah tafsir tentang ayat-ayat hukum, oleh karena itu tidak mencukupi sebagai pengganti buku seperti karya Al-Qurthubi, Ibnu Al-Arabi, Al-Jashshash, atau lainnya terutama bagi mereka yang tertarik untuk mengetahui mazhab-mazhab fikih dan melakukan tarjih (penentuan pendapat yang kuat) di antara mereka. Bukunya juga bukan penjelasan terperinci atau pendidikan tentang pokok-pokok akidah dan cabang-cabangnya, sehingga tidak mencukupi untuk menggantikan bacaan karya Imam unik Ibnu Taimiyah, atau muridnya yang terkenal Ibnu Al-Qayyim dalam menetapkan akidah, membelanya, dan berdebat dengan para penentangannya.

Bahkan terdapat kesalahan-kesalahan dalam "Fi Zhilal" dalam bab ini dan lainnya, tetapi kesalahan tersebut kecil dibandingkan dengan kebaikan, ilmu, dan keimanan yang terkandung di dalamnya.

Contohnya, kebingungannya dalam bab istiawā (bersemayam) - sebagaimana diketahui oleh mereka yang menelaah tafsir ayat ini di tujuh tempat yang terkenal - dan pada beberapa tempat dia menyatakan bahwa istiawā adalah kiasan untuk penguasaan dan ketinggian, ini adalah kesalahan. Yang benar adalah bahwa istiawā, seperti yang dikatakan Imam Malik: maknanya diketahui, namun caranya tidak diketahui, atau tidak dapat dipahami. Para imam menyebutkan maknanya: ketinggian, menetap, terangkat, naik, dan Allah Maha Mengetahui.

Contoh lainnya adalah dia menyebut tauhid uluhiyah - yang merupakan tauhid ibadah - dengan nama tauhid rububiyah, dan menyebut tauhid rububiyah dengan nama tauhid uluhiyah. Ini adalah kesalahan dalam penyebutan, tetapi - semoga Allah merahmatinya - dia sangat jelas dalam memahami makna-makna dan hakikat-hakikat ini serta menetapkannya.

Contoh lain adalah dia menulis bab-bab yang luas tentang topik dakwah dan metodenya, serta sikap terhadap masyarakat moderen, dan menulisnya dengan emosi yang berkobar, bahasa yang kuat, dan kecemburuan terhadap agama dan kaum muslimin... Sebagian pembacanya memahaminya dengan makna dan konsekuensi yang tidak dimaksudkan, dan memperlakukannya sebagai teks yang dibaca huruf per huruf dan kata per kata, dihafalkan, dibacakan, dan dijadikan rujukan dalam tempat-tempat perselisihan dan perdebatan, dan permusuhan.

Sebagian orang ini, berdasarkan pembacaan literal yang sempit ini, mengkafirkan semua orang, atau menunda keputusan tentang mereka, atau berhijrah dari tanah mereka... ke mana? Saya tidak tahu!

Yang lain membangun di atasnya ide pemisahan diri dari masyarakat, meninggalkan pekerjaan di dalamnya, dan mengisolasi diri. Kata-kata Sayyid - semoga Allah merahmatinya - tentang "isolasi perasaan" dipahami dengan penguatan dan simbolisasi yang kuat, menjadikannya fokus kerja dan titik tolak.

Sebenarnya, pembacaan literal dan lahiriah terhadap warisan seorang penulis bukanlah hal khusus yang terjadi hanya dengan Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - tetapi ini adalah masalah warisan yang sekarang direproduksi dengan sejumlah besar tokoh ilmu, fikih, dakwah, dan ijtihad, baik dari kalangan terdahulu maupun kontemporer.

Seorang ulama mungkin menulis penelitian, atau memberikan ijtihad, atau mengambil pendapat dalam suatu masalah, dan membelanya sesuai dengan apa yang tersedia padanya saat itu, lalu datanglah orang-orang yang berbeda dan membaca teksnya dengan kesucian yang menawan pikiran mereka, dan membuat perhatian mereka terbatas pada memahami teks dan mengertikannya, kemudian menetapkan dan memperluas lingkupnya, kemudian menggunakannya sebagai dalil dan membela dari para penentangannya.

Oleh karena itu, setiap orang tahu bahwa para imam, pendiri mazhab, baik fikih maupun non-fikih, tidak merasa bahwa mereka sedang mendirikan sebuah mazhab atau membangun struktur khusus dengan dasar yang kokoh dan

rukun yang sempurna sampai datang orang-orang setelah mereka yang mengembangkan secara detail, menghubungkan yang serupa dengan yang serupa, dan memperlakukan perkataan para imam dengan sangat harfiah. Bahkan, sebagian dari mereka memperlakukan perkataan imam seperti perkataan pembuat syariat (Allah dan Rasul-Nya) dari segi manthuq (makna tersurat), mafhum (makna tersirat), konsekuensi, qiyas (analogi), nasikh (penghapus) dan mansukh (yang dihapus), zhahir (makna jelas) dan nash (makna tegas)... dan seterusnya. Ini semua terjadi meskipun para imam sangat menentang taklid (ikut-ikutan tanpa dasar ilmu), sampai-sampai sebagian dari mereka melarang pendokumentasian pendapat-pendapat fikih mereka dan memperingatkan agar tidak menyebarkannya.

Semakin luas pengaruh seorang ulama, semakin banyak pengikutnya, dan semakin kuat simbolismenya - karena alasan apapun - maka masalah ini semakin serius baginya, dan problemnya semakin nyata. Namun, masalah ini secara bertahap berkurang dengan berjalannya waktu, meskipun hanya dari beberapa segi.

Ini bukanlah masalah ulama atau pemikir, melainkan lebih merupakan masalah pembaca atau penerima; bagaimanapun juga, ini adalah hal yang membutuhkan penelitian dan studi.

Sejak dahulu, Ali mengatakan perkataan terkenalnya: *"Dua jenis orang akan binasa: ekstremis dan yang mengabaikan."*

Kesimpulannya: bahwa Sayyid Qutb dan ulama lainnya, pendapatnya bisa diambil dan ditinggalkan, mereka benar dan salah, mereka mengkritik dan dikritik, dan mereka - insya Allah - berada di antara mendapatkan satu pahala atau dua pahala. Jika mereka tidak mendapatkan pahala kebenaran dalam sepuluh masalah, atau seratus masalah, semoga - dengan izin Allah - mereka tidak kehilangan pahala mujtahid.

Di antara karya terbaik Sayyid Qutb adalah buku "Karakteristik Konsepsi Islam" (*Khasha'ish at-Tasawwur al-Islami*), yang bagian pertamanya terbit semasa hidupnya, dan saudaranya, Ustadz Muhammad Qutb, menerbitkan bagian keduanya setelah kematiannya. Ini adalah buku yang sangat berharga dalam menetapkan sejumlah prinsip akidah, dengan mengandalkan teks Al-Qur'an

Al-Karim pada tempat pertama, didukung oleh argumen-argumen akal yang jelas, membantah pernyataan-pernyataan para penentang dan orang-orang yang menyimpang. Di dalamnya terdapat bantahan yang jelas dan langsung terhadap para penganut paham wahdatul wujud (panteisme), hulul (inkarnasi), dan sejenisnya, serta pembicaraan yang jelas tentang perbedaan-perbedaan besar antara Pencipta dan makhluk, dan penjelasan bahwa ini adalah di antara karakteristik terbesar dari akidah tauhid, sebagaimana dijelaskan oleh Islam. Jadi, tidak ada ruang untuk memahami limpahan sastra yang ditulis Sayyid dalam tafsir surat Al-Ikhlâs dengan makna-makna yang tercela, yang dia sendiri - semoga Allah merahmatinya - adalah salah satu dari orang yang paling fasih dalam membantahnya dan menyanggah syubhat-syubhatnya.

Saya ingat sebagai bentuk keadilan bahwa saudara kita Syekh Abdullah bin Muhammad Al-Duwaishy - semoga Allah Ta'ala merahmatinya - ketika sebagian orang menyarankannya untuk mengkritisi "Fi Zhilal" dan mengeluarkan kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya, maka dia menulis draf bukunya "Al-Maurid Al-'Adhb Al-Zulal" dan mengkritik bagian dalam surat Al-Ikhlâs tersebut. Sampai kepadaku bahwa dia memahami dari bagian itu bahwa Sayyid menetapkan paham wahdatul wujud (panteisme), maka saya mengirimkan kepadanya melalui salah satu tetangganya pembahasan terkait dari buku "Al-Khasha'ish" (Karakteristik) yang merupakan penjelasan jelas tentang masalah ini tanpa keraguan. Karena keadilannya - semoga Allah merahmatinya - dia mencantumkan hal itu dalam bukunya dan mengutip dari "Al-Khasha'ish" yang menghilangkan keraguan.

Perlu diketahui bahwa yang seharusnya dilakukan oleh seorang peneliti secara umum adalah memahami perkataan syekh atau ulama sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh teks-teksnya yang lain, sehingga sebagiannya merujuk kepada sebagian yang lain, dan sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain, dan tidak berpegang pada satu kata yang diambil dari konteksnya, lalu mengadakan pengadilan untuknya! Seseorang mungkin melakukan kesalahan dalam ucapan padahal dia bermaksud makna yang benar, seperti yang terjadi pada orang yang berkata: "Ya Allah, Engkau adalah hamba-ku dan aku adalah tuhan-mu," padahal yang dia maksud: "Engkau adalah Tuhanku dan

aku adalah hamba-Mu," dan dia tidak menjadi kafir karena itu dan tidak berdosa, bahkan mungkin dia mendapatkan pahala dan ganjaran.

Sudah diketahui secara luas bahwa Sayyid - semoga Allah merahmatinya - dalam pemikiran dan kehidupannya melewati fase-fase yang berbeda. Di awal hidupnya, dia menulis serangkaian buku-buku sastra, seperti: "Buku-buku dan Tokoh-tokoh" (*Al-Kutub wa At-Tawa'if*), "Tugas Penyair dalam Kehidupan" (*Wazifat Asy-Sya'ir fi Al-Hayat*), "Anak dari Desa" (*Tifl min Al-Qaryah*), dan kumpulan kumpulan puisi. Dia juga menulis serangkaian buku-buku Islam seperti: "Penggambaran Artistik dalam Al-Qur'an" (*At-Taswir Al-Fanni fi Al-Qur'an*), "Pemandangan Kiamat dalam Al-Qur'an" (*Masyahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an*), dan "Keadilan Sosial dalam Islam" (*Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam*).

Kemudian pada fase kematangan, dia menulis: "Al-Khasha'ish" (Karakteristik), "Al-Ma'alim" (Petunjuk Jalan), "Fi Zhilal" (Di Bawah Naungan Al-Qur'an), "Agama Ini" (*Hadza Ad-Din*), "Masa Depan untuk Agama Ini" (*Mustaqbal Hadza Ad-Din*), "Islam dan Problematika Peradaban" (*Al-Islam wa Masyakil Al-Hadharah*)... dan mungkin buku-buku lain yang saya lupa.

Meskipun demikian, dia selalu merawat buku-bukunya dengan koreksi, revisi, dan perbaikan - sebagaimana terlihat jelas dalam "Fi Zhilal" khususnya - di mana dia bekerja dengan penanya di antara satu edisi dan edisi lainnya, dan ini adalah kebiasaan orang-orang yang ikhlas dan tidak memihak.

Hendaklah saudara yang mulia dan memberi nasihat untuk dirinya sendiri mengetahui bahwa menjatuhkan individu-individu, apalagi para tokoh khusus dari kalangan ahli ilmu, reformasi, dan dakwah, adalah di antara hal terburuk yang seseorang tanggungkan untuk dirinya sendiri. Janganlah seseorang tertipu oleh orang yang melakukan hal itu, siapapun dia; karena perhitungan pada hari kiamat adalah secara individu, bukan berdasarkan daftar. Selesai.^[29]

Salman Al-Audah



^[29] Situs: Al-Islam Al-Yaum.

11 - Syekh Muhammad Hassan:

Pertanyaan:

Apa pendapat Anda tentang artikel-artikel syahid - *dengan izin Allah* - Sayyid Qutb "Mengapa Mereka Mengeksekusi Saya" (*Limaadza A'damuni?*)?

Jawaban:

Dia dibatasi dengan kata "*dengan izin Allah*", dan pembatasan ini tepat, karena kita telah menyebutkan sebelumnya bahwa kita tidak boleh memutuskan di dunia ini kesyahidan untuk siapapun sama sekali, meskipun dia meninggal di hadapan kita di medan perang. Sebaiknya kita katakan: Kami berharap kepada Allah 'Azza wa Jalla semoga dia termasuk para syuhada, dan dengan izin Allah kami berharap dia termasuk para syuhada di sisi-Nya. Ini adalah perkataan yang sangat penting, karena kalian semua mengetahui kisah dalam Shahih Bukhari dan Muslim tentang seseorang yang meninggal di medan perang, sementara pemimpin medan adalah Rasulullah, dan para sahabat memuji keberaniannya, lalu beliau berkata: "Dia berada di neraka" hingga akhir hadits yang terkenal dan diketahui.

Maka kami memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar menjadikan Syekh Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - termasuk para syuhada di sisi-Nya, karena dia adalah orang yang telah mempersembahkan darah, pemikiran, dan akalnya untuk agama Allah 'Azza wa Jalla. Kami memohon kepada Allah untuk memaafkannya dengan kemurahan dan kemuliaan-Nya, untuk mengampuni kami dan dia, dan untuk menerima dari kami dan darinya amal-amal yang baik. Saya bersaksi kepada Allah bahwa saya mencintai orang ini karena Allah, meskipun saya tahu dengan yakin bahwa dia memiliki kesalahan-kesalahan, dia memiliki kesalahan-kesalahan.

Dan saya katakan:

Wahai para pemuda, jika kalian memperlakukan syekh-syekh di bumi dengan cara yang kalian ingin memperlakukan Syekh Sayyid Qutb, maka kalian tidak akan menemukan satu pun syekh di muka bumi untuk kalian belajar darinya,

karena masa kemaksuman telah berakhir dengan wafatnya Muhammad bin Abdullah yang maksum. Setiap kitab -setelah Al-Qur'an- berpotensi mengandung kesalahan: ***"Tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an? Jika (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."***^[30]

Oleh karena itu, saya mencintai orang ini meskipun saya mengetahui beberapa kesalahannya, dan saya katakan: Siapa dari manusia yang tidak pernah salah? Siapa dari manusia yang tidak pernah salah? Semua anak Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang banyak melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat.

Saya ingat suatu hari ketika saya mengajar para mahasiswa Fakultas Syariah di Universitas Imam Muhammad bin Saud di Qasim. Suatu hari saya mengutip pernyataan Syekh Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya. Seorang mahasiswa menjawab saya dan berkata: "Wahai Syekh!"

Saya berkata: "Ya."

Dia berkata: "Saya melihat Anda sering mengutip perkataan Sayyid Qutb."

Saya berkata: "Apakah Anda mencela saya untuk itu?"

Dia berkata: "Ya."

Saya berkata: "Mengapa?"

Dia berkata: "Karena dia itu fasik."

Aku bertanya: "Mengapa?"

Dia menjawab: "Dia mencukur (jenggotnya)."

Maka aku berkata: "Saudaraku, sesungguhnya Islam membutuhkan kesadaran yang hidup, bukan rambut tanpa kesadaran. Meskipun aku tidak pernah dan tidak akan pernah menjadi orang yang meremehkan nilai jenggot. Bahkan akulah yang mengatakan bahwa memelihara jenggot itu wajib, karena perintah dalam Sunnah menunjukkan kewajiban selama tidak ada indikasi

^[30] Surat An-Nisa: 82.

yang mengalihkan perintah dari wajib menjadi sunnah: "*Peliharalah jenggot kalian*", "*Panjangkanlah*", "*Biarkanlah*", perintah ini menunjukkan kewajiban, karena tidak ada indikasi yang mengalihkan perintah dari wajib menjadi sunnah. Namun aku katakan: Tidaklah pantas kita menilai seseorang dengan ukuran yang tidak adil ini."

Hatiku sangat bahagia ketika seorang saudara yang kucintai dari kalangan dai besar memberitahuku bahwa dia memiliki foto Syekh Sayyid Qutb dengan jenggot lebat, tetapi dia mencukurnya karena cobaan yang menyimpannya di penjara dan tahanan. Maka sama sekali tidak pantas kita menilai orang dan metode mereka dengan kezaliman seperti ini. Seseorang yang tergelincir dan melakukan kesalahan dalam tafsir "*Fi Zhilalil Quran*" atau dalam beberapa bukunya, kita tidak mengingkari hal itu, tetapi sama sekali tidak pantas kita menafikan seluruh jerih payah orang tersebut dan menuduhnya—berlindung kepada Allah—dengan kesesatan!

Dengan kesesatan! Aku tidak akan menyebutkan buku-buku sekarang, tetapi ada buku-buku yang lebih dari dua ratus halaman yang mengkritik Sayyid Qutb, dan hal ini tidak ada masalah sama sekali, tetapi penulisnya tidak pernah mendoakan rahmat untuk Sayyid Qutb satu kali pun, kemudian dia berkata dengan kata per kata: "Sayyid Qutb sesat dan menyesatkan!!" Ini adalah kezaliman, kezaliman, kezaliman yang keji.

Setelah itu, jantungku hampir keluar dari dadaku ketika aku membaca dalam daftar isi buku tersebut judul sampungan yang mengatakan: "Sayyid Qutb mengajak kepada syirik dalam hal hakimiyah (kedaulatan hukum)!" Aku berkata: "Orang ini tidak mati kecuali karena masalah ini, Sayyid Qutb tidak dihukum mati kecuali karena masalah hakimiyah!"

Ini adalah kezaliman!... Bahkan judul itu sendiri adalah kezaliman! Puncak kezaliman.

Seseorang yang tergelincir dalam pembahasan nama-nama dan sifat-sifat Allah, ya, ya, dia tergelincir. Sayyid Qutb tergelincir dalam pembahasan nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan orang lain dari para imam besar kita juga tergelincir: An-Nawawi —rahimahullah—, Al-Hafizh Ibnu Hajar —rahimahullah—

, Az-Zarkasyi... maksudku Ibnu Al-Atsir, mereka tergelincir dalam pembahasan nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Seorang pelaku bid'ah? Ya, kita memperingatkan tentangnya, kita mencela dia, kita mengoreksinya, kita menjelaskan kesesatannya, kita menjelaskan kefasikannya, kita menjelaskan bid'ahnya, tanpa perlu menjelaskan kebaikan-kebaikannya. Dan tidak sepatutnya bagi kita untuk menjelaskan kebaikan-kebaikannya, karena pada dasarnya dia adalah pelaku bid'ah dan sesat. Dan selama demikian, kebaikan apa yang perlu kita jelaskan?! Perhatikan hal ini dengan baik, timbangan ini sangatlah teliti, agar kita tidak mencampuradukkan antara dua hal.

Adapun orang ini, pada dasarnya dia berada di atas manhaj Ahlus Sunnah, maka pasti harus saya tunjukkan kebaikan-kebaikannya, dan pada saat yang sama saya harus menjelaskan kesalahan-kesalahannya dengan lembut dan sopan, dengan niat menjelaskan kebenaran dan membatalkan kebatilan. Tetapi jika dia adalah seorang pelaku bid'ah, atau seseorang -kita berlindung kepada Allah- yang melakukan bid'ah syirik, kemudian salah seorang dari kalian datang dan berkata kepada saya: "Wahai Syaikh, sungguh merupakan kezaliman bahwa Anda tidak menjelaskan kebaikan-kebaikannya!" Maka terhadap pelaku bid'ah ini, keadilan adalah dengan tidak menyebutkan kebaikan-kebaikannya - jika dia memiliki kebaikan. Bahkan seharusnya saya menjelaskan bahayanya dan memperingatkan darinya tanpa menipu orang-orang dengan mengatakan bahwa orang ini memiliki kebaikan-kebaikan.

Jelas perbedaannya, wahai saudara-saudara, antara yang ini dan itu? Ini sangat penting, agar kita tidak mencampuradukkan berbagai hal, dan agar tidak ada di antara kalian yang berkata ketika keluar: "Syaikh mengatakan begini dan begitu." Perkataan ini sangat jelas... telah dijelaskan, dan telah dibedakan antara kedua golongan dan jenis ini.^[31]



^[31] Di YouTube, dengan judul: "Apa yang dikatakan Muhammad Hassan tentang Sayyid Qutb".

12 - Syaikh Sa'd Al-Khathlan

Pertanyaan:

Dalam pertanyaan yang diajukan kepadanya melalui saluran Al-Majd pada hari Jumat 7 Rajab 1434 H. Penanya Abdullah bertanya tentang orang-orang yang membicarakan Sayyid Qutb dengan sindiran dan kritikan, serta memperingatkan darinya?

Jawaban:

Sayyid Qutb rahimahullah adalah seorang sastrawan seperti sastrawan lainnya. Dia memiliki hal yang benar dan memiliki kesalahan. Kita mengambil apa yang benar darinya, dan kita menjauhi apa yang salah darinya. Ini memiliki banyak contoh serupa... banyak dari para ulama... banyak dari para ulama, maksudnya ulama Islam, bahkan beberapa tokoh dari sejarah Islam memiliki kebenaran dan kesalahan.

Tidak ada seorang pun dari manusia yang maksum (terjaga dari kesalahan). Tidak ada seorang pun dari manusia yang maksum selain para nabi -semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka-. Adapun selain para nabi, maka sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik: "Setiap orang, perkataannya bisa diambil dan bisa ditolak kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Jika misalnya Anda mengambil beberapa imam yang terkenal, seperti An-Nawawi: ulama hebat ini yang melakukan kesalahan dalam akidah, di mana dia menganut akidah Asy'ariyah, tetapi hal ini tidak menghalangi kita untuk mengambil manfaat dari banyak ilmu yang dia miliki. Para ulama kita masih terus mengambil manfaat dan memberikan manfaat dari ilmu Ibnu Hajar. Banyak dari para imam terkenal yang memiliki beberapa kesalahan dan beberapa penyimpangan, maka dihindari kesalahan-kesalahan yang mereka miliki, dan diambil manfaat dari kebenaran yang mereka miliki.^[32]



^[32] YouTube, dengan judul: "Perkataan yang Benar tentang Sayyid Qutb", oleh Syaikh Sa'd Al-Khathlan.

SEKILAS TENTANG BIOGRAFINYA^[33]

Nama dan Nasabnya:

Dia adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Lahir di desa "Musyah", salah satu desa di provinsi Asyut. Kelahirannya pada tanggal 9/10/1906 M. Dia menghabiskan masa kecil dan remajanya di desanya, dan menerima pendidikan dasarnya di sana. Dia telah menghafal Al-Qur'an secara lengkap pada usia sepuluh tahun.



Perjalanannya ke Kairo:

Dia pergi ke Kairo pada tahun 1920 M, saat dia berusia empat belas tahun, untuk belajar di sana. Dia tinggal dengan pamannya (dari pihak ibu) "Ahmad Husain Utsman" di distrik Az-Zaitun.

Selama tinggal di Kairo, dia masuk ke sekolah guru dasar dan belajar di sana selama tiga tahun. Dia lulus dengan membawa ijazah "Kecakapan" untuk pengajaran dasar. Setelah itu, dia masuk ke sekolah menengah, yaitu "Persiapan Darul Ulum". Kemudian dia masuk ke fakultas Darul Ulum pada tahun 1929 M dan lulus pada tahun 1933 M dengan membawa ijazah sarjana sastra.



Pekerjaannya:

Setelah lulus dari Darul Ulum, dia bekerja sebagai guru di Kementerian Pendidikan selama sekitar enam tahun. Kemudian kementerian memindahkannya untuk bekerja dengan jabatan "Editor Bahasa Arab" di bagian Pengawasan Kebudayaan. Kemudian dia dipindahkan ke Departemen

^[33] Biografi singkat ini diambil dari buku "Sayyid Qutb, dari Kelahiran hingga Kesyahidan" karya Dr. Shalah Al-Khalidi. Ini adalah buku besar yang terdiri dari 600 halaman, dan merupakan buku terlengkap yang ditulis tentang biografi Ustadz Sayyid Qutb -rahimahullah-. Buku ini diterbitkan oleh Dar Al-Qalam di Damaskus.

Terjemahan dan Statistik. Setelah itu, dia ditunjuk sebagai pengawas pendidikan dasar di kementerian untuk sekolah-sekolah di wilayah Sa'id dan Delta.



Perjalanannya ke Amerika:

Pada tahun 1948 M, Kementerian Pendidikan mengirimnya ke Amerika, dalam misi pendidikan lapangan, untuk mempelajari kurikulum pendidikan dan pengajaran di sana. Dia tinggal di Amerika selama dua tahun, dan kembali pada tahun 1950 M. Setelah kembali, dia ditunjuk pada posisi "Pengawas Asisten" di kantor Menteri Pendidikan saat itu, Ismail Al-Qabbani. Terjadi perselisihan yang berkelanjutan antara dia dan para pejabat senior kementerian karena mereka menghalanginya dan menolak pendapat-pendapatnya yang bersifat reformasi dengan corak Islam. Akhirnya dia mengajukan pengunduran diri kepada Menteri Pendidikan pada tahun 1953 M.



Tahapan-tahapan Kehidupan Islamnya:

Sayyid Qutb sendiri—dan dia lebih mengenal dirinya dan kehidupannya—membagi tahapan hidupnya menjadi lima bagian:

Pada tahun 1951 M, Ustadz Abul Hasan An-Nadwi mengunjungi Mesir dan bertemu dengan Sayyid Qutb. Sayyid Qutb menyebutkan kepada Abul Hasan An-Nadwi lima tahapan hidupnya:

Pertama: Pertumbuhannya dengan tradisi Islam di pedesaan dan di rumahnya.

Kedua: Kepindahannya ke Kairo, di mana semua hubungan antara dia dan pendidikan awalnya terputus, dan pengetahuan agama Islamnya menguap.

Ketiga: Dia melewati fase skeptisisme terhadap kebenaran agama hingga batas ekstrem.

Keempat: Ketertarikannya pada Al-Qur'an dan menelaahnya untuk tujuan sastra, sekitar tahun 1940 M.

Kelima: Pengaruh Al-Qur'an terhadapnya, yang secara bertahap membawanya kepada keimanan dan komitmen.^[34]



Kehidupan Sastranya:

Sayyid Qutb adalah seorang sastrawan berbakat dan penyair yang sensitif. Dia adalah salah satu murid Abbas Al-Aqqad, yang dianggap sebagai salah satu tokoh sastra dan puncak budaya. Hubungannya juga dekat dengan Taha Hussein, tokoh utama sastra Arab, meskipun di antara mereka sering terjadi pertentangan yang sengit dan keras.



Di antara karya-karyanya dalam sastra dan puisi:

1. "Tugas Penyair dalam Kehidupan" (*Muhimmatu Al-Sya'ir fi Al-Hayat*): Ini adalah karya pertamanya, sebuah buku kritik, yang diterbitkan pada tahun 1933 M.
2. "Pantai yang Tidak Dikenal" (*Al-Syathi' Al-Majhul*): Ini adalah kumpulan puisi, yang diterbitkan pada tahun 1935 M.
3. "Kritik terhadap Buku Masa Depan Kebudayaan di Mesir" (*Naqd Kitab Mustaqbal Al-Tsaqofah fi Misr*): Ini adalah tanggapan terhadap buku Taha Hussein "Masa Depan Kebudayaan di Mesir" yang menimbulkan kehebohan besar di Mesir, karena Taha Hussein dalam bukunya menyerukan agar Mesir menjadi bagian dari dunia Barat, serta mengadopsi peradaban dan budaya Barat. Sayyid Qutb adalah salah satu sastrawan pertama yang mengkritiknya, dan buku ini diterbitkan pada tahun 1938 M.

^[34] Lihat perkataan Sayyid kepada An-Nadwi, dalam buku "Catatan Seorang Pelancong di Timur Arab", hal. (189).

4. "Anak dari Desa"(*Thifl min Al-Qoryah*): Di dalamnya ia menceritakan otobiografinya dan Sayyid Qutb mendedikasikan bukunya kepada Dr. Taha Hussein, ketika ia masih mengaguminya, dan buku ini terbit pada tahun 1946 M.
5. "Kota yang Disihir"(*Al Madinah Al Mashurah*): Ini adalah cerita fiksi mitologis, yang terinspirasi dari kisah Seribu Satu Malam, dan diterbitkan oleh Dar Al-Ma'arif pada tahun 1946 M.
6. "Duri" (*Asywaak*): Ini adalah kisah cinta, terbit pada tahun 1947 M dari penerbit Dar Sa'd di Kairo.
7. "Taman Anak-anak" (*Roudhatul Thifl*): Ini adalah seri cerita untuk anak-anak yang diterbitkan oleh Dar Al-Ma'arif pada tahun 1947 M.
8. "Kritik Sastra: Prinsip dan Metodenya" (*Al Naqd Al Adabiy: Ushuluhi wa Manahijuhu*) yang terbit pada tahun 1948 M.



Kehidupan Politiknya:

Sayyid Qutb memulai kehidupan politiknya dengan Partai Wafd, sebuah partai dengan mayoritas dukungan rakyat yang didirikan oleh "Sa'd Zaghloul", dan dinamakan demikian berdasarkan peristiwa "delegasi" pemimpin Mesir yang bertemu dengan pemimpin Inggris dan menegosiasikan kemerdekaan Mesir. Ini terjadi setelah revolusi 1919 M.

Alasan keanggotaannya dalam Partai Wafd sejak awal masa mudanya adalah karena tinggalnya bersama pamannya "Ahmad Hussein Uthman" yang merupakan anggota Wafd, kemudian Sayyid mengenal Al-Aqqad dan mengaguminya, dan Al-Aqqad juga anggota Wafd.

Keanggotaannya di Partai Wafd dimulai ketika dia berada di tingkat menengah, dan berlanjut selama studinya di universitas di Fakultas Dar al-Ulum.

Sayyid tetap bersama Partai Wafd selama lebih dari tujuh belas tahun, hingga peristiwa Februari 1942 M terjadi. Dalam peristiwa ini, Duta Besar Inggris di

Kairo memberikan ultimatum keras kepada "Raja Farouk" dan menuntutnya untuk memecat Perdana Menteri, serta memerintahkannya untuk menugaskan "Mustafa al-Nahas" membentuk kabinet baru dalam waktu dua puluh empat jam.

Raja Farouk tunduk pada ultimatum Duta Besar Inggris dan menugaskan pemimpin Partai Wafd "Mustafa al-Nahas" untuk membentuk kabinet baru. Dengan demikian, Partai Wafd mencapai kekuasaan melalui Inggris dan berkat kolonialisme Inggris, yang membuat partai tersebut kehilangan banyak popularitasnya dan banyak pendukungnya meninggalkannya.

Sayyid adalah salah satu dari mereka yang pertama kali marah dan kecewa terhadap partai dan pemimpinnya al-Nahas yang menerima intervensi Inggris yang menjijikkan, sehingga dia meninggalkan partai tersebut.

Beberapa pemimpin yang memisahkan diri dari Partai Wafd—karena peristiwa tersebut—membentuk "Partai Vanguard Wafdist" atau "Partai Sa'diyin" yang dinisbatkan kepada "Sa'd Zaghloul" pendiri Partai Wafd, dan Sayyid bergabung dengan partai baru tersebut.

Sayyid tetap bersama Partai Sa'diyin hingga tahun 1945 M, dan setelah itu dia meninggalkan semua partai politik dan meninggalkannya!!

Dia menjelaskan alasan meninggalkan partai-partai politik dengan mengatakan: "Saya tidak menemukan dalam partai mana pun yang layak untuk diperjuangkan dan diusahakan!!" Sayyid terus bekerja dalam dakwah dan reformasi sendiri, tanpa berafiliasi dengan partai politik atau kelompok mana pun hingga tahun 1953 M ketika dia menemukan apa yang dicarinya di organisasi Ikhwanul Muslimin, maka dia bergabung dengannya.



Penangkapannya:

Sayyid Qutb ditangkap lebih dari sekali, dan penangkapannya mencakup semua jenis ujian; ancaman dan intimidasi, penjara dan penyiksaan, tawar-menawar dan bujukan, pengadilan yang tidak adil, kemudian hukuman gantung.

Penangkapan Sayyid Qutb berlangsung dalam dua tahap:

Tahap Pertama: (dari tahun 1954 M hingga tahun 1964 M): yang berlangsung sekitar 10 tahun, dan tahap ini mencakup: penahanan dan pemenjaraan, pengadilan palsu di hadapan pengadilan militer, serta penyiksaan psikologis dan fisik yang mengerikan.

Tahap Kedua: (dari 9/8/1965 M hingga 29/8/1966 M), yang berlangsung lebih dari setahun, dan tahap ini mencakup: penahanan, pemenjaraan, pengadilan palsu di hadapan pengadilan militer, kemudian upaya membujuknya dengan uang dan jabatan sebanyak yang dia inginkan—sebagaimana akan dijelaskan—dan akhirnya hukuman gantung.

Ini adalah gambaran umum tentang penangkapan Sayyid Qutb.

Adapun penangkapannya secara detail (secara ringkas dan singkat) telah berlangsung dalam dua tahap seperti yang telah kami sebutkan:

Pertama:

Penangkapan Sayyid Qutb di penjara (1954 - 1964 M): Di mana Sayyid Qutb ditangkap pada awal tahun 1954 M setelah perselisihan antara Abdel Nasser dan Ikhwanul Muslimin semakin memburuk. Abdel Nasser bertekad untuk menyerang Ikhwanul Muslimin, dengan Dewan Komando Revolusi mengeluarkan perintah untuk membubarkan organisasi Ikhwanul Muslimin, dan dewan tersebut menyiarkan pernyataan panjang melalui radio dan diterbitkan di surat kabar pada malam penangkapan Sayyid Qutb. Dalam pernyataan itu, Ikhwanul Muslimin dituduh: melakukan tindakan berbahaya yang memecah belah bangsa dan mengancam keamanan!—menurut deskripsi pernyataan—.

Mereka juga dituduh berhubungan dengan Inggris dan berkonspirasi dengan mereka melawan negara.^[35]

^[35] Pernyataan ini merujuk pada kitab *Al-Ikhwan Al-Muslimun* karya Mahmud Abdul Halim, jilid 3, halaman 259-267.

Mungkin ini adalah penangkapan pertama Sayyid Qutb, dan juga pertama kalinya dia masuk penjara.^[36]

Penangkapan dan pemenjaraan ini diikuti oleh demonstrasi dan protes massal; yang mengakibatkan Abdel Nasser kemudian tunduk pada tuntutan mereka dan membebaskan Sayyid Qutb dan tahanan lainnya.

Kemudian Sayyid Qutb ditangkap untuk kedua kalinya pada akhir Oktober 1954 M setelah insiden Al-Manshiyya; ketika disiarkan pada pukul delapan malam tanggal 26/10/1954 M: bahwa Abdel Nasser telah selamat dari upaya pembunuhan saat dia berpidato di markas Badan Pembebasan di Al-Manshiyya, Alexandria.

Setelah insiden (yang direkayasa) ini, pemerintah menangkap Sayyid Qutb, dan juga menangkap ribuan anggota Ikhwanul Muslimin, dan memasukkan mereka ke dalam penjara. Sayyid Qutb menggambarkan penangkapan ini dengan perkataannya: "Kemudian terjadilah peristiwa-peristiwa tahun 1954 M, maka saya ditangkap bersama mereka yang ditangkap pada bulan Januari, dan mereka dibebaskan pada bulan Maret, kemudian saya ditangkap lagi setelah insiden Al-Manshiyya pada tanggal 26 Oktober."^[37]

Sayyid Qutb tetap dipenjara setelah penangkapan ini selama sebulan tanpa interogasi atau pengadilan, kemudian interogasi terhadapnya dimulai oleh pengadilan militer yang dibentuk dari perwira-perwira tentara, yang disebut: Pengadilan Revolusi; di mana berbagai jenis penyiksaan dan penganiayaan ditimpakan kepada Sayyid Qutb (dan juga kepada tahanan lain di penjara), hingga hal itu menyebabkan penyakit-penyakit yang ada di tubuhnya bertambah parah dan menyebabkan dia terkena penyakit-penyakit lain.^[38]

Sayyid Qutb mengungkapkan tentang beratnya penyiksaan mengerikan yang dialaminya (dan mereka yang bersamanya) ketika dibawa dari penjara ke ruang pengadilan pada salah satu kesempatan sebagai saksi dalam

^[36] Sayyid Qutb: *Dari Kelahiran hingga Kesyahidan* karya Shalah Al-Khalidi, halaman 346.

^[37] *Mengapa Mereka Mengeksekusiku?*, halaman 12.

^[38] Lihat: "Sayyid Qutb dari Kelahiran hingga Kesyahidan", oleh Salah al-Khalidi, (hal: 348).

pengadilan Hassan al-Hudaibi—pendiri organisasi saat itu—di mana terjadi dialog berikut antara Sayyid Qutb dan ketua pengadilan Jamal Salem:

Jamal Salem berkata: "Anda tampak lelah, Prof. Sayyid, apakah Anda lelah?"

Sayyid Qutb menjawabnya: "Ya; karena saya berdiri di atas kaki saya selama enam jam, sebelum saya masuk ke pengadilan!"

Jamal Salem berkata: "Apa artinya ini? Kita semua berdiri untuk waktu yang lama?!"

Sayyid Qutb menjawabnya: "Tetapi prinsip-prinsip revolusi diterapkan pada kami di penjara!" Kemudian Sayyid Qutb melepaskan jubahnya dari tubuhnya di hadapan hadirin, sehingga semua yang hadir melihat bekas-bekas penyiksaan berat pada tubuhnya. Hal ini memaksa ketua pengadilan Jamal Salem untuk langsung menangguhkan sidang.^[39]

Pengadilan rahasia dan vonis terhadap Sayyid Qutb tertunda karena penyakit-penyakit yang dideritanya, yang diperparah oleh penyiksaan terus-menerus. Yusuf Al-Azmah menyebutkan bahwa Sayyid Qutb dipindahkan pada hari ketiga bulan Mei tahun 1955 M ke rumah sakit militer untuk pengobatan akibat bekas-bekas penyiksaan dan berbagai penyakit yang ditimbulkan oleh pemenjaraannya yang mengerikan pada tubuhnya yang suci: penyakit dada, serangan jantung, dan "rematik" di sebagian besar anggota tubuhnya yang tersiksa dan lelah.

Pada tanggal 13 Juli 1955 M, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman kepada pria yang diuji dan ulama rabbani ini dengan penjara selama lima belas tahun dengan kerja paksa. Keputusan ini dijatuhkan secara in absentia; karena ketidakmampuannya untuk menghadiri sidang akibat kelelahan, penyakit, dan penyiksaan yang dialaminya.^[40]

Alasan pengadilan Sayyid Qutb dilakukan secara rahasia adalah karena para hakim dan algojo takut akan keberanian Sayyid Qutb dan keberaniannya

^[39] Lihat: majalah Al-Mujtama', edisi (539), (hal: 27), dan "Pembantaian Ikhwanul Muslimin", oleh Jabir Rizq, (hal: 113).

^[40] Lihat: *Sayyid Qutb* karya Yusuf Al-Azhamah, halaman 39.

membuka aib para algojo di hadapan masyarakat, sebagaimana yang diceritakan oleh majalah Al-Shihab yang menyatakan: "Pada hari ketika diputuskan untuk mengadili Sayyid Qutb, direktur penjara Hamzah Al-Basyouni datang kepadanya dan berkata: 'Kami tidak akan mengadili Anda karena Anda sakit dada!' Dan kemudian diketahui alasannya; karena pada waktu itu telah dijadwalkan kehadiran perwakilan dari Komisi Hak Asasi Manusia Internasional, dan mereka takut Sayyid Qutb akan berbicara di hadapannya tentang penyiksaan.

Setelah perwakilan itu pergi, Sayyid Qutb dibawa ke pengadilan, dan ketika mereka bertanya kepada Sayyid Qutb, dia melepas kemejanya untuk memperlihatkan kepada para hakim, pengacara, dan saksi bekas-bekas penyiksaan yang kejam!

Ketika Sayyid Qutb mendengar keputusan pemenjaraan selama lima belas tahun, dia memprotes dengan nada mengejek: 'Itu waktu yang singkat! Di mana hukuman mati?!'."^[41]

Sayyid Qutb menceritakan dalam laporannya tentang penyakitnya sebelum pengadilan bahwa dia berada di penjara militer sebagai persiapan untuk pengadilannya, dan ketika dia sakit, dia dipindahkan ke rumah sakit penjara "Tora", dan ketika penyakitnya mereda, dia dikembalikan ke penjara militer untuk diadili di hadapan Jamal Salem. Sayyid Qutb berkata: "Pada waktu itu saya ditahan di Tora, dan belum ada putusan yang dijatuhkan kepada saya, dan saya belum diadili karena adanya robekan di paru-paru dan pendarahan hebat, yang mengharuskan saya dipindahkan dari penjara militer pada tanggal 15 Januari 1955 M ke klinik Liman Tora untuk pengobatan... Dan pada bulan April kondisi saya telah membaik, dan diputuskan untuk mengembalikan saya ke penjara militer untuk menghadapi pengadilan."^[42]

^[41] Lihat: Majalah Al-Shihab.

^[42] Mengapa Mereka Mengeksekusiku?, halaman 20.

Kemudian Sayyid dipindahkan setelah dijatuhi hukuman kerja paksa selama lima belas tahun ke Liman atau penjara Tora^[43] untuk menjalani masa hukuman.

Di penjara Tora, Sayyid Qutb berhasil memecahkan misteri Al-Manshiyya—setelah perenungan dan pemikiran—di mana Sayyid Qutb berkata: "Dan saya ingin menegaskan di sini: telah terbukti bahwa insiden tersebut direkayasa, dan bahwa intelijen Amerika memiliki peran dalam insiden dan perencanaannya, dan bahwa Abdel Nasser dan khususnya orang-orangnya memiliki peran langsung dalam insiden ini, dan bahwa orang yang menembakkan peluru bukanlah Muhammad Abdul Latif, melainkan salah seorang perwira polisi dengan pengaturan dari orang-orang Abdel Nasser, dan bahwa tujuan dari semua penindasan ini adalah untuk menghancurkan Ikhwanul Muslimin, menghajar mereka, dan mengakhiri dakwah mereka. Dan bahwa ada kesepakatan antara Abdel Nasser dan intelijen Amerika untuk menyerang Ikhwanul Muslimin, dan untuk membekukan keadaan perang antara dia dan Israel selama sepuluh tahun—sebagaimana yang dinyatakan oleh Duta Besar Amerika di Arab Saudi kepada Duta Besar Suriah di Arab Saudi pada waktu itu: Omar Bahauddin Al-Amiri."^[44]

Kebenaran ini dikonfirmasi oleh Prof. Ahmad Raif dan diungkapkan dengan bukti-bukti, saksi-saksi, cerita-cerita, penyelidikan, dan wawancara dalam bukunya: "Terowongan Setan" yang diterbitkan baru-baru ini.^[45]

Ketika penyakit fisik Sayyid Qutb semakin parah dan keadaan kesehatannya memburuk, dia harus dipindahkan ke rumah sakit. Karena Sayyid Qutb dijatuhi hukuman penjara lima belas tahun, mereka mengatur situasi khusus untuknya, yaitu tinggal di rumah sakit penjara Tora, atau klinik Tora—sebagaimana disebutkan oleh Sayyid—.

^[43] Penjara Tora dianggap sebagai salah satu penjara terburuk di Mesir, paling kotor, dan paling menyiksa.

^[44] Lihat: "Dokumen Omar Al-Amiri dalam majalah Al-Mujtama", edisi: (758).

^[45] Lihat: "Terowongan Setan", oleh Ahmad Raif (bab enam sampai sepuluh).

Bahkan pada suatu periode, tidak ada orang di penjara Tora atau di rumah sakitnya kecuali Sayyid Qutb dan dua pasien lainnya.^[46]

Setelah sekitar lima tahun tinggal di rumah sakit penjara Tora, penyakit-penyakitnya semakin parah, dan keadaan kesehatannya memburuk, bahkan mengalami kemunduran, sehingga dia dipindahkan ke rumah sakit universitas Al-Manil di mana dia tinggal selama enam bulan kemudian dikembalikan ke rumah sakit Tora. Dia terus berpindah-pindah di antara kedua rumah sakit ini beberapa kali dalam tahun yang sama.

Kemudian setelah Sayyid Qutb terkena serangan jantung, dia dibebaskan dengan pembebasan medis, sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyid Qutb dalam laporannya di mana dia berkata: "Saya telah keluar dengan amnesti medis setelah kondisi kesehatan saya memburuk dengan serangan jantung yang saya alami di penjara, bersama dengan penyakit-penyakit saya yang lain."^[47]

Bagian Kedua: Ujian Sayyid Qutb^[48] (9/8/1965 M - 29/8/1966 M)

Fase ini dari ujian Sayyid Qutb dimulai dengan penangkapannya pada malam Senin (9/8/1965 M) ketika departemen investigasi menyerbu rumah Sayyid Qutb di Ras El-Bar sebelum fajar, menangkapnya, dan membawanya ke penjara militer. Di sana ia tetap berada dalam penyiksaan, interogasi, dan persidangan hingga eksekusinya setahun setelah penangkapan ini.^[49]

Pada kali ini, Sayyid Qutb ditahan dalam sel isolasi di penjara militer dan dilarang keluar selama seratus tiga puluh hari. Interogasi terhadap Sayyid pada kali ini dilakukan oleh Salah Nassar, di mana interogasi berlangsung

^[46] Lihat: "Mengapa Mereka Mengeksekusi Saya", (hal: 27).

^[47] Lihat: "Mengapa Mereka Mengeksekusi Saya", hal:37.

^[48] Pada tahap kedua ujian Sayyid Qutb ini, saudara Sayyid Qutb: "Muhammad Qutb" ditangkap pada 29 atau 30 Juli 1965 M, di mana Sayyid Qutb mengajukan surat protes kepada petugas "Ahmad Rasikh" dari departemen investigasi umum yang dibawa oleh keponakannya "Rifat Bakr" ke departemen investigasi. Dalam surat itu Sayyid Qutb memprotes cara penangkapan saudaranya Muhammad dan fakta bahwa keluarganya tidak mengetahui tempat penahanannya. Lihat: "Sayyid Qutb dari Kelahiran hingga Kesyahidan" oleh Salah Al-Khalidi, (hal: 418).

^[49] "Orang-orang Mati Berbicara", (hal: 120-121).

selama beberapa jam dalam tiga hari berturut-turut dimulai pada hari Minggu, Senin, dan Selasa.^[50]

Kemudian setelah itu, pengadilan dibentuk untuk mengadili Sayyid (dan rekan-rekannya) di mana persidangan dimulai pada 9/4/1966 M (yaitu ada lebih dari empat bulan antara interogasi Sayyid dan persidangannya).

Dan persidangan pertama Sayyid Qutb yang dipimpin oleh Dajwi tidak dimulai hingga hari Selasa 12/4/1966 M.^[51]

Dalam persidangan ini, Sayyid Qutb menyampaikan kepada Dajwi apa yang ia yakini, dan berbicara tentang penyiksaan kejam yang dialami oleh para terdakwa.^[52]

Dalam persidangan Sayyid Qutb yang absurd ini, terjadi beberapa pelanggaran dan penyimpangan, di antaranya: bahwa itu adalah persidangan militer untuk warga sipil, dan bahwa Dajwi meletakkan tangannya di leher Sayyid Qutb, seolah-olah berkata kepadanya: "Kami akan mengeksekusimu!", dan bahwa hukum Mesir melarang eksekusi terhadap seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun, atau menderita penyakit yang parah, dan kedua sifat ini berlaku pada Sayyid Qutb, serta pelanggaran dan penyimpangan lainnya.

Para pengacara Arab merasa resah dengan persidangan ini, maka mereka secara sukarela datang ke Mesir untuk membela Sayyid Qutb (dan rekan-rekannya), tetapi pemerintah melarang mereka.^[53]

^[50] Lihat catatan interogasi pada hari pertama, kedua, dan ketiga dalam buku: "Orang-orang Mati Berbicara", (hal: 131-146).

^[51] Di antara hal-hal yang menyedihkan dalam persidangan ini: bahwa kepala kejaksaan keamanan negara "Salah Nassar" dan para wakil jaksa menjuluki Sayyid Qutb dengan julukan ejekan dan cemoohan; seperti: "Al-Qutb yang Cemerlang", dan "Al-Qutb yang Bersinar dan Pemimpin Kejahatan" [Lihat: "Gerbang Hitam", oleh Ahmad Ra'if, hal: 222]. Juga, pengadilan menunjuk pengacara "Ahmad Mukhtar Qutb" untuk membela Sayyid Qutb, yang merupakan agen lama dari dinas intelijen, dan bukan kerabat Sayyid Qutb seperti yang mungkin diperkirakan beberapa orang. Lihat: "Mengapa Sayyid Qutb Dieksekusi?", (hal: 28)

^[52] Lihat: "Syahid Sayyid Qutb", oleh Yusuf Al-Azhmah, (hal: 59).

^[53] Lihat: *Asy-Syahid Sayyid Qutb* karya Yusuf Al-Azhmah, halaman 59.

Organisasi Amnesti Internasional juga berusaha mengirim salah satu anggota pengacaranya untuk menghadiri persidangan sebagai pengamat, tetapi pemerintah Mesir tidak menyetujui.

Organisasi Amnesti Internasional mengeluarkan pernyataan kepada pers dan opini publik, yang di antaranya menyatakan: "Para terdakwa bersikeras bahwa mereka mengalami penyiksaan, untuk memaksa pengakuan dari mereka, dan tuduhan ini dialamatkan kepada otoritas investigasi, oleh Sayyid Qutb - yang merupakan terdakwa utama dalam kasus ini - tetapi ketua pengadilan segera membungkam terdakwa, menolak untuk mendengar bukti dari dia tentang masalah ini, menyatakan bahwa para terdakwa berbohong".^[54]

Dan empat bulan berlalu setelah berakhirnya persidangan Sayyid Qutb di mana ia menunggu vonis hukuman mati; sebagaimana diceritakan oleh Ibrahim Al-Misri dalam majalah Al-Shihab Lebanon, mengatakan:

Di sini perlu untuk mengungkapkan percakapan yang Sayyid Qutb rahasiakan kepada salah satu saudaranya beberapa minggu sebelum penangkapannya. Percakapan itu berkisar tentang Yahudi, dan bahayanya terhadap seluruh dunia, dan khususnya terhadap umat Islam. Sayyid berkata: "Saya telah melihat sejauh mana jari-jari Yahudi telah meresap dan bahayanya, setelah penelitian dan upaya panjang, dan jika orang-orang Yahudi tahu bahwa saya mengetahui hal itu, saya pasti akan dibunuh".^[55]

Juga, yang menunjukkan pengetahuan Sayyid Qutb bahwa mereka akan mengeksekusinya adalah wawancara yang dilakukan Ahmad Ra'if dengannya di penjara. Di antara yang terjadi dalam wawancara itu adalah perkataan Ahmad Ra'if kepada Sayyid Qutb: "Apa yang Anda tunggu?" Sayyid Qutb menjawab dengan senyum percaya diri yang berasal dari dada yang tenang dan yakin: "Saya menunggu untuk menghadap Tuhanku".^[56]

Dan setelah empat bulan dari persidangan Sayyid Qutb (dan rekan-rekannya), Fuad Al-Dajwi mengumumkan vonis yang dikeluarkan oleh Abdul Nasser

^[54] Pernyataan ini merujuk pada *Mengapa Sayyid Qutb dan Saudara-saudaranya Dihukum Mati?*, halaman 35-41.

^[55] "Majalah Al-Shihab", tahun kelima, edisi kesebelas, September 1971 M.

^[56] "Gerbang Hitam", (hal: 223).

terhadap Sayyid Qutb (dan rekan-rekannya), di mana Sayyid Qutb adalah orang pertama yang dijatuhi hukuman mati. Mahmoud Al-Diri menceritakan bagaimana Sayyid mendengar vonis itu dan eksekusinya, dan di antara yang ia ceritakan: "Mereka memanggil Ustadz Sayyid... dan membawanya ke ruangan sebelah di mana mereka mengumumkan vonis kepadanya... kemudian kami melihat insinyur yang mencatat vonis-vonis itu menangis!... Maka kami tahu bahwa vonisnya adalah: hukuman mati.

Mamdouh Al-Diri menambahkan: "Saya mendengar bahwa ketika syahid mendengar vonis itu, ia berkata: Alhamdulillah"^[57] yaitu setelah Sayyid Qutb mendengar pengumuman vonis hukuman mati terhadapnya (dan rekan-rekannya).

Para tiran mencoba menekan Sayyid Qutb sebelum eksekusinya agar meninggalkan kebenaran yang ia pegang dan yakini, dengan meminta ia menulis surat permintaan maaf kepada Abdul Nasser sebagai imbalan atas pembebasan dari penjara, pembatalan hukuman mati, pemberian jabatan kepemimpinan tinggi, dan pemberian dana besar. Tekanan ini terus berlanjut hingga malam terakhir kehidupan Sayyid Qutb. Para tiran menggunakan saudara perempuan Sayyid Qutb "Hamidah" untuk menekannya agar menyetujui permintaan mereka; sebagaimana Hamidah Qutb menyebutkan tekanan-tekanan tersebut. Hamidah Qutb mencoba membujuk saudaranya, tetapi Sayyid Qutb menolak semua itu.^[58]

Persidangan Al-Dajwi yang tidak adil terhadap Sayyid Qutb dan penyiksaan oleh para algojo telah mengusik para pengamat peristiwa, meskipun kebanyakan dari mereka memilih diam demi keselamatan. Di antara mereka yang terusik oleh persidangan ini adalah Kamal Al-Din Hussein (mantan wakil Abdul Nasser) yang mengirim surat kepada Abdul Nasser, dan salinannya kepada direktur investigasi Abdul Hakim Amer, tetapi Abdul Nasser menanggapi surat ini dengan menangkap Kamal Al-Din Hussein.^[59]

[57] "Pembantaian Ikhwanul Muslimin", (hal: 118).

[58] Lihat: "Hari-hari dari Hidupku", (hal: 183-184).

[59] Lihat: "Sayyid Qutb dari Kelahiran hingga Kesyahidan" oleh Salah Al-Khalidi, (hal: 462).

Persidangan ini juga mendapat kecaman dari banyak masyarakat Arab dan Islam, dan beberapa demonstrasi serta protes bermunculan mengecam dan mengutuk putusan ini. Raja Faisal juga mengirim surat kepada Abdul Nasser memintanya untuk tidak mengeksekusi Sayyid Qutb, tetapi Abdul Nasser bersikeras dengan keputusan buruknya.^[60]

Bahkan, eksekusi Sayyid Qutb (dan rekan-rekannya) memiliki dampak besar pada para tahanan; sebagaimana ditunjukkan oleh peristiwa yang diceritakan Ahmad Ra'if dengan ucapannya: "Dan ingatan saya kembali ke hari ketika berita tentang eksekusi syahid sampai kepada kami saat kami berada di kamp tahanan politik Abu Za'bal... Berbicara saat itu adalah haram dan dilarang, dan teror menyelimuti bangsal dan sel-sel penjara. Namun demikian, itu adalah shalat pertama di halaman kamp tahanan... itu adalah shalat Maghrib, dan imam membaca firman Allah Ta'ala:

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa"^[61], dan kamp tahanan penuh dengan tangisan".^[62]

Sayyid Qutb menghadapi ujian ini melalui berbagai tahapannya dengan beberapa hal, di antaranya:

Pertama: Keberanian, keterbukaan, dan keberanian bicara sebagaimana ditunjukkan oleh peristiwa ketika ia dibawa dari penjara ke ruang pengadilan pada salah satu kesempatan sebagai saksi dalam persidangan Hassan Al-Hudaibi - pendiri jama'ah saat itu - di mana terjadi dialog berikut antara Sayyid Qutb dan ketua pengadilan Jamal Salim:

Jamal Salim berkata: "Anda tampak lelah, Ustadz Sayyid, apakah Anda lelah?"

^[60] Lihat: "Terowongan Setan", oleh Ahmad Ra'if, (hal: 149-152).

^[61] [Al-Maidah: 27]

^[62] "Terowongan Setan", (hal: 152).

Sayyid Qutb menjawabnya: "Ya; karena saya berdiri enam jam sebelum masuk ke pengadilan!"

Jamal Salim berkata: "Apa maksudnya ini? Kita semua berdiri untuk waktu yang lama?!"

Sayyid Qutb menjawabnya: "Tetapi prinsip-prinsip revolusi diterapkan pada kami di penjara!"

Kemudian Sayyid Qutb melepas jubahnya di depan hadirin, sehingga semua yang hadir melihat bekas-bekas penyiksaan hebat di tubuhnya, yang membuat ketua pengadilan Jamal Salim terpaksa segera menghentikan sidang.^[63] Peristiwa ini menunjukkan keberanian Sayyid Qutb, ia tidak takut pada pengadilan militer, tidak takut pada para hakim yang menjadi algojo, tidak takut pada para penjaga penjara yang menyiksanya, meskipun tentunya mereka akan menyiksanya lebih parah dan lebih keras dari sebelumnya, setelah sidang ditutup dan Sayyid Qutb dikembalikan ke penjara; sebagai balas dendam karena telah membongkar kejahatan mereka, dan menunjukkan kepada publik penyiksaan yang ia dan rekan-rekannya alami di penjara.

Selama persidangan Al-Dajwi, Sayyid Qutb juga bersikap jujur, terus terang, berani, pemberani, dan mulia.^[64]

Kedua: Menghiasi diri dengan akhlak yang baik, di mana Sayyid Qutb memperlakukan orang-orang yang bersamanya di penjara - meskipun mereka adalah sipir - dengan akhlak Islam yang agung, hingga menaklukkan hati mereka, dan mereka sering mencari bantuan kepadanya; bahkan Al-Halwani - direktur penjara - berkata: "Direktur penjara yang sebenarnya adalah Sayyid Qutb".

^[63] Lihat: "Majalah Al-Mujtama", edisi (539), (hal: 27), dan "Pembantaian Ikhwanul Muslimin", oleh Jabir Rizq, (hal: 113).

^[64] Lihat teks dialog Sayyid dengan hakim Al-Dajwi di pengadilan dalam buku "Orang-orang Mati Berbicara", (hal: 160-282).

Ketiga: Memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat: di mana Sayyid Qutb menulis buku-buku Islam yang matang di rumah sakit penjara, yang naskahnya dikirim dari penjara ke percetakan.^[65]

Dan di antara buku-buku yang ditulis oleh Sayyid Qutb di penjaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyelesaikan tafsir: "Fi Zhilal Al-Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)", kemudian merevisinya dalam edisi yang disempurnakan.
2. "Hadza Ad-Din (Inilah Agama)"
3. "Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din (Masa Depan untuk Agama Ini)"
4. "Al-Islam wa Musykilat Al-Hadharah (Islam dan Problematika Peradaban)"
5. "Khasha'ish At-Tashawwur Al-Islami (Karakteristik Konsepsi Islam)"
6. "Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami (Unsur-unsur Konsepsi Islam)"
7. "Ma'alim fi Ath-Thariq (Petunjuk Jalan)"^[66] (kemungkinan besar inilah buku yang menyebabkan Sayyid Qutb diadili, dan buku ini dianggap yang paling banyak beredar dan tersebar di kalangan dakwah dan pemikiran).

Keempat: Berkhalwat dengan Allah, dan merenungkan, memikirkan, dan mentadabburi Kitab Allah: di mana Sayyid Qutb di dalam penjaranya merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur'an; sebagaimana ia ungkapkan dalam pendahuluan bukunya: "Fi Zhilal Al-Qur'an": "Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat. Nikmat yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat umur, memberkatinya, dan menyucikannya.

Alhamdulillah... Allah telah memberiku karunia hidup di bawah naungan Al-Qur'an selama suatu periode, di mana aku merasakan nikmat yang belum

^[65] Lihat: "Sayyid Qutb" oleh Adil Hamoudah, (hal: 131).

^[66] Lihat: "Sayyid Qutb dari Kelahiran hingga Kesyahidan", (hal: 364).

pernah kurasakan sama sekali dalam hidupku. Aku merasakan nikmat ini yang mengangkat umur, memberkatinya, dan menyucikannya".^[67]

Kelima: Sabar, mengharap pahala, dan kemuliaan di mana Sayyid Qutb menghadapi gangguan dan penyiksaan yang dilakukan terhadapnya dengan iman, kesabaran, keteguhan, kemuliaan, dan mengharap pahala.^[68]

Keenam: Kerelaan dan kebahagiaan dengan apa yang telah ia persembahkan di jalan kebenaran dan berpihak kepada pendukungnya, serta melawan kebatilan dan pendukungnya, dan juga kerelaannya dan kebahagiaannya dengan apa yang akan ia hadapi (yaitu kematian) sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa hal:

1. Dua surat yang dikirim oleh Sayyid Qutb selama periode menunggu eksekusi kepada temannya dari Saudi, Ahmad Abdul Ghafur Attar.^[69]
2. Sayyid Qutb berkata: "Saya tidak menyesal (yaitu akan dibunuh oleh rezim), dan tidak sedih atas kematian saya, tetapi saya bahagia mati di jalan dakwah saya".^[70]
3. Apa yang dikatakan Sayyid Qutb selama kunjungan kepada saudara perempuannya: "Hamidah Qutb" lima hari setelah vonis hukuman mati; sebagaimana diceritakan oleh "Zainab Al-Ghazali" yang berada bersama Hamidah Qutb dalam satu sel, dan Sayyid Qutb ditemani oleh kepala staf penjara bernama Ibrahim dan Safwat Al-Rubi saat mengunjungi saudara perempuannya di penjara. Kemudian kepala staf pergi, dan Safwat serta Sayyid tetap tinggal. Di antara yang dibicarakan Sayyid selama kunjungannya: bahwa ajal dan waktunya ada di tangan Allah, dan kita diperintahkan untuk rela dan berserah diri... Pembicaraan adalah tentang kerelaan terhadap ketentuan Allah...

^[67] "Fi Zhilal Al-Qur'an" oleh Sayyid Qutb: (1/11).

^[68] Lihat: "Sayyid Qutb dari Kelahiran hingga Kesyahidan", oleh Salah Al-Khalidi, (hal: 348).

^[69] Lihat kedua surat tersebut dalam majalah: "Kalimat Haq" tahun pertama, Mei 1967 M, edisi kedua, (hal: 40).

^[70] "Syahid Qutb", (hal: 56).

Kemudian ia mengakhiri pembicaraannya: "Mari kita siapkan diri kita untuk bersabar," kemudian ia pergi.^[71]

4. Gambar Sayyid Qutb yang muncul di televisi selama siaran berita malam pada hari Minggu 28/8/1966 M saat dia keluar dari penjara pada malam eksekusi hukuman matinya, di mana Sayyid Qutb muncul dalam gambar ini dengan berdiri tegak, kepala terangkat, wajah berseri, dengan ekspresi tenang... dia mengulurkan tangannya kepada setiap tentara dan penjaga di depan penjara militer, menyalami mereka, dan mengucapkan selamat tinggal dengan senyum cerah. Penyair benar dalam perkataannya tentang senyum Sayyid Qutb ini:

*"Wahai syahid yang Allah telah angkat keeningnya
Engkau akan tetap ada dalam relung hati sepanjang masa
Sebagai penuntun bagi rombongan, simbol pengorbanan
Kami tidak melupakanmu, engkau telah mengajari kami
Senyum seorang mukmin di hadapan kematian"*^[72]

Ketujuh: Pengorbanan dirinya (yang merupakan hal paling berharga yang dimilikinya) demi kebenaran yang diembannya, sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan Sayyid Qutb dalam laporannya sebelum eksekusinya: *"Sudah tiba waktunya bagi seorang muslim untuk mempersembahkan kepalanya sebagai harga untuk mengumumkan keberadaan gerakan Islam"*^[73]

Kedelapan: Keteguhan pada kebenaran hingga saat-saat terakhir hidupnya: (Meskipun ia mengalami penyiksaan yang hebat, dijatuhi hukuman gantung, dan upaya untuk menawarnya dengan jabatan dan uang sebagai imbalan atas pencabutan atau pengurangan hukuman matinya) ia menolak semua itu, sebagaimana ditunjukkan ketika Sayyid Qutb diminta untuk menulis kata-kata permohonan maaf dan pengampunan kepada Abdel Nasser sebagai imbalan atas pembebasannya, Sayyid Qutb berkata: "Jari telunjuk yang bersaksi

^[71] "Hari-hari dari Hidupku", (hal: 182).

^[72] Lihat: "Mengapa Sayyid Qutb Dihukum Mati", (hal: 3).

^[73] "Mengapa Mereka Menghukum Mati Saya", hal: 7.

kepada Allah dengan keesaan-Nya dalam shalat menolak untuk menulis satu huruf pun yang mengakui pemerintahan seorang tiran".^[74]

Sayyid Qutb menolak semua itu hingga saat-saat terakhir hidupnya.

Kami yakin—dan Allah-lah yang menghisabnya—bahwa ia telah pergi kepada Tuhannya sebagai syahid, dan bahwa ia termasuk orang yang telah menjual hidupnya untuk Allah dengan murah.



Wafatnya:

Sayyid Qutb wafat (sebagai syahid, seperti yang kami harapkan dari Allah) pada fajar hari Senin 13 Jumadil Awal 1386 H - bertepatan dengan 29/8/1966 M, pada usia 60 tahun, di mana Sayyid Qutb (dan orang-orang bersamanya) maju ke tiang gantungan dengan langkah-langkah yang perlahan dan teguh.

Dengan demikian, Sayyid Qutb telah menutup tirai pada halaman terakhir kehidupannya di dunia yang fana ini untuk memulai kehidupan sejatinya di sisi Allah.^[75]

Allah telah meninggikan Sayyid Qutb semasa hidupnya dan setelah kematiannya, sehingga lidah orang-orang mukmin yang jujur selalu berdoa untuknya dan memujinya. Bahkan, para ulama dan sastrawan berlomba-lomba untuk menulis tentangnya, menyebarkan pemikiran dan warisannya, dan generasi-generasi berikutnya meneruskan sikap-sikap beraninya dan keteguhannya dalam menghadapi kebatilan dan para pendukungnya.

Adapun orang-orang yang membunuhnya, mereka telah pergi ke tempat sampah sejarah tanpa ada yang merasa kehilangan, dan lidah orang-orang mukmin yang jujur selalu mendoakan keburukan bagi mereka. Kutukan-kutukan mereka mencapai mereka di mana pun mereka berada, dan di sisi Allah pada hari yang sulit itu, musuh-musuh akan berkumpul, dan Allah akan

^[74] Lihat: "Mengapa Sayyid Qutb Dihukum Mati", hal: 2.

^[75] Lihat: "Sayyid Qutb dari Kelahiran hingga Kesyahidan" oleh Salah Al-Khalidi, (hal: 479).

membalas orang yang zalim untuk orang yang dizalimi. Dan Tuhanmu tidak berlaku zalim kepada hamba-hamba-Nya.

Semoga Allah merahmati Imam sastrawan Sayyid Qutb, dan menempatkannya di sisi-Nya bersama para syuhada dan orang-orang saleh, dan mereka adalah sebaik-baik teman... Amin...



Karya-karyanya:

Saya telah menyebutkan beberapa buku sastranya dalam biografi sastranya. Adapun buku-buku Islamnya, maka sangat banyak dan yang paling terkenal di antaranya:

- 1- "Keindahan Artistik dalam Al-Quran", yang merupakan buku Islamnya yang pertama, yang diterbitkan pada tahun 1945 M oleh Dewan Pengetahuan Mesir.
- 2- "Gambaran Kiamat dalam Al-Quran", yang merupakan pelengkap dan penyempurna bukunya "Keindahan Artistik dalam Al-Quran", karena ia adalah penjelasan dan keterangan tentang penggambaran dalam salah satu cakrawala ekspresi Al-Quran yaitu "Gambaran Kiamat", dan telah diterbitkan oleh Dar Sa'd di Kairo pada tahun 1947 M.
- 3- "Keadilan Sosial dalam Islam", dan Sayyid telah menyelesaikan penulisannya sebelum perjalanannya ke Amerika pada tahun 1948 M, dan ia berpesan kepada saudaranya Muhammad untuk mencetak bukunya, dan buku itu dicetak pada tahun 1949 M. Buku ini telah dicetak beberapa kali semasa hidup Sayyid, yang terakhir adalah cetakan keenam yang diterbitkan oleh "Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah" pada tahun 1964 M, yang merupakan edisi revisi, di mana ia menghapus ungkapan-ungkapan yang dikritik oleh Syekh Mahmud Syakir dan lainnya, yang berkaitan dengan Utsman dan Mu'awiyah semoga Allah meridhai keduanya.
- 4- "Pertempuran Islam dan Kapitalisme": dia menulisnya setelah kembali dari Amerika, dan diterbitkan pada tahun 1951 M oleh Dar al-Kitab al-Arabi di Mesir.

5- "Perdamaian Dunia dan Islam": diterbitkan beberapa bulan setelah buku "Pertempuran Islam dan Kapitalisme", di mana diterbitkan oleh Dar al-Kitab al-Arabi pada tahun 1951 M.

6- "Studi-studi Islam": Buku ini terdiri dari tiga puluh lima artikel Islam yang diterbitkan Sayyid di koran dan majalah, yang kemudian dikumpulkan dalam sebuah buku, yang diterbitkan oleh Perpustakaan Komite Pemuda Muslim pada tahun 1953 M.

7- "Agama Ini": Sayyid menerbitkan buku ini saat berada di penjara, dan dicetak oleh Dar al-Qalam di Kairo pada tahun 1960 M.

8- "Masa Depan Bagi Agama Ini": ia juga menerbitkannya di penjara, dan ini adalah pelengkap dari buku "Agama Ini" dan dicetak oleh Perpustakaan "Wahbah" di Kairo.

9- "Karakteristik Pandangan Islam": diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah pada tahun 1962 M.

10- "Islam dan Masalah Peradaban": diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah pada tahun 1962 M.

11- "Petunjuk di Jalan": Ini adalah buku terakhir yang diterbitkan semasa hidup Sayyid Qutb, dan diterbitkan oleh Perpustakaan Wahbah pada tahun 1964 M. Buku ini ditulis saat dia berada di penjara.

12- "Fondasi Pandangan Islam": Ini adalah pelengkap dan penyempurna dari buku "Karakteristik Pandangan Islam", dan edisi pertama buku ini diterbitkan oleh Dar al-Shuruq pada tahun 1986 M, dan ditulis oleh Sayyid Qutb saat dia berada di penjara.

13- "Di Bawah Naungan Al-Quran": Ini adalah tafsir lengkap Al-Quran. Sayyid Qutb mulai menulis tafsirnya sebelum masuk penjara, dan ketika ia masuk penjara, ia mulai menyelesaikan sisa tafsirnya, sehingga ia menyelesaikannya di penjara dan diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.

Namun, Sayyid Qutb—semoga Allah merahmatinya—setelah menyelesaikan penulisan tafsirnya "Di Bawah Naungan Al-Quran" saat berada di penjara, ia kembali menulis tafsirnya "Di Bawah Naungan Al-Quran" sekali lagi dan

merevisinya. Dalam edisi revisi "Naungan", ia sampai ke akhir juz ketiga belas, yang diakhiri dengan surat Ibrahim Alaihissalam. Dalam edisi revisi, ia menghapus banyak bagian yang berisi penghinaan terhadap para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka.

Sayyid Qutb ingin merevisi seluruh buku, tetapi para tiran mempercepat eksekusinya.



KRITIKAN TERHADAPNYA DAN BANTAHANNYA

Kritik utama terhadap Sayyid Qutb—semoga Allah merahmatinya—dapat diringkas sebagai berikut:

1. Kurangnya adab dengan Nabi Allah Musa Alaihissalam dan menggambarkannya sebagai bertemperamen pemaarah.
2. Menuduhnya menjatuhkan khilafah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu dan menyalahkannya.
3. Menjelekkan Abu Sufyan radhiyallahu 'anhu.
4. Menjelekkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma.
5. Pengakuan mereka bahwa dia mengatakan tentang Wahdatul Wujud (panteisme).
6. Pengakuan mereka bahwa dia mengatakan Al-Quran adalah makhluk.
7. Pengakuan mereka bahwa dia mengkafirkan masyarakat.
8. Penafsirannya terhadap firman Allah dengan musik, nada, dan gelombang.

Ini adalah kritik utama yang ditujukan kepada Sayyid Qutb—semoga Allah Ta'ala merahmatinya—yang membuat sebagian orang mengkafirkannya dan menuduhnya dengan kezindikan, ateisme, dan keluar dari ikatan Islam!!

Saya akan menyebutkan di sini setiap kritik sekaligus bantahannya.

Pertama: Kurangnya adab dengan Nabi Allah Musa Alaihissalam:

Di mana dia berkata dalam bukunya "Keindahan Artistik dalam Al-Quran": "Mari kita ambil Musa, dia adalah model pemimpin yang bersemangat dan bertemperamen pemaarah...".^[76]

Dan dia juga berkata tentangnya: "Dan di sini tampak fanatisme nasional, sebagaimana tampak reaksi emosional."^[77]

Ini tanpa keraguan adalah perkataan yang salah; karena di dalamnya terdapat buruknya adab dengan Nabi Allah Musa Alaihissalam, yang tidak seharusnya diucapkan oleh Sayyid Qutb, tetapi ini tidak sampai pada tingkat kekufuran dan kemurtadan; karena dia tidak menjelekkan Nabi Allah Musa Alaihissalam atau menghina atau mencacinya atau merendahkannya, ini hanyalah buruknya adab yang seharusnya tidak diucapkannya.

Kita mungkin bisa memberikan alasan bagi pria itu bahwa dia ingin menyampaikan ide tertentu atau gambaran tertentu kepada pembaca tentang Musa Alaihissalam dan ungkapannya mengkhianatinya dalam hal itu. Kita juga mungkin bisa memberikan alasan bagi pria itu bahwa buku "Keindahan Artistik dalam Al-Quran" adalah buku Islam pertama Sayyid Qutb, dan dia menulisnya pada tahun 1945 M ketika pengetahuan Islamnya masih sederhana.

Kemudian Sayyid Qutb—semoga Allah merahmatinya—menyebutkan dalam "Di Bawah Naungan Al-Quran" dalam edisi kedua yang direvisi, yang merupakan tulisan terakhirnya di penjara, setelah menyebutkan buku-buku yang ingin dicetak dan tidak menyebutkan di antaranya buku "Keindahan Artistik dalam Al-Quran", kemudian dia berkata: "Kami mencukupkan dalam daftar ini buku-buku yang beredar tanpa menyertakan buku-buku yang telah habis, dan tidak ada niat untuk mencetak ulang karena merasa bahwa buku-buku tersebut telah memainkan perannya pada waktunya, dan tidak tersisa darinya kecuali nilai historis, dan beberapa di antaranya mengandung

^[76] "Keindahan Artistik dalam Al-Quran", oleh Sayyid Qutb, hal (200), edisi Dar al-Shuruq.

^[77] Sumber yang sama.

pendapat-pendapat yang penulis telah menyadari kesalahannya sehingga dia berpaling darinya, atau kecenderungan-kecenderungan jahiliyah terhadap Allah darinya".^[78]

Kedua: Menuduhnya menjatuhkan khilafah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu dan menyalahkannya

Di mana Sayyid Qutb berkata: "Kami cenderung menganggap kekhalifahan Ali radhiyallahu 'anhu sebagai perpanjangan alami dari kekhalifahan dua syaikh (Abu Bakr dan Umar) sebelumnya, dan bahwa masa Utsman yang dikuasai oleh Marwan adalah celah di antara keduanya."^[79]

Perkataan ini ditulis oleh Sayyid Qutb dalam bukunya "Keadilan Sosial dalam Islam", dan dia—semoga Allah merahmatinya—sedang mengulas kebijakan pemerintahan dan kebijakan keuangan pada masa Khulafa Rasyidin. Sayyid Qutb menyebutkan bahwa metode Abu Bakr dan Umar dalam kebijakan keuangan lebih bijaksana dan lebih tepat, di mana kedua syaikh tersebut tidak memperluas pengeluaran uang dan pemberian hibah, begitu juga dalam menunjuk gubernur provinsi. Mereka tidak mengistimewakan seorang pun dari kerabat mereka dengan harta, dan tidak menunjuk mereka untuk posisi kepemimpinan apa pun. Namun, masa Utsman berbeda dari masa mereka berdua dalam kebijakan keuangan dan penunjukan gubernur, di mana beberapa kerabat Utsman mendapatkan jabatan gubernur, dan beberapa dari mereka mengambil harta.

Sayyid Qutb mengatakan: Konsep pemerintahan sedikit berubah pada masa Utsman radhiyallahu 'anhu, tetapi tetap dalam bingkai Islam. Sayyid Qutb—semoga Allah merahmatinya—menyebutkan dari buku-buku sejarah contoh-

^[78] "Di Bawah Naungan Al-Quran", oleh Sayyid Qutb di akhir juz ketiga belas dari edisi revisi, yang diterbitkan pada tahun 1964 M. Penasihat Abdullah Al-Aqil telah menyebutkan dalam majalah Al-Mujtama' Kuwait yang terbit pada tahun 1972 M, edisi nomor: (112), hal. 22, bahwa Sayyid Qutb—semoga Allah merahmatinya—telah mengirim pesan kepada saudara-saudaranya di Mesir dan dunia Arab bahwa dia hanya mengakui enam karyanya, yaitu: ("Agama Ini", "Masa Depan Bagi Agama Ini", "Islam dan Masalah Peradaban", "Karakteristik Pandangan Islam", "Di Bawah Naungan Al-Quran", "Petunjuk di Jalan").

^[79] "Keadilan Sosial dalam Islam", oleh Sayyid Qutb, hal (172-173).

contoh kebijakan dalam penunjukan gubernur pada masa Utsman, kemudian Sayyid Qutb membela Utsman dan mengatakan bahwa sulit untuk menuduh semangat Islam dalam diri Utsman, dan dia mengembalikan kesalahan Utsman dalam menunjuk Marwan sebagai menteri, dan Sayyid memberikan alasan bagi Utsman bahwa kekhalifahan datang kepadanya di usia lanjut ketika ia mendekati usia delapan puluh tahun, dan bahwa kelompok Umayyah memanfaatkan kelemahannya dan memperkuat posisi mereka, dan bahwa ini adalah penyebab fitnah yang terjadi dan mengorbankan Utsman sebagai syahid yang dizalimi.

Kemudian Sayyid Qutb—semoga Allah merahmatinya—mengatakan: Masa Ali radhiyallahu 'anhu mendekati masa dua syaikh dalam kebijakan pemerintahan dan keuangan, dan masa Utsman adalah seperti celah dalam kebijakan ini, dan inilah yang membuat tugas Imam Ali sulit dalam proses reformasi. Meskipun semua yang terjadi pada masa Utsman radhiyallahu 'anhu, Sayyid Qutb dengan jelas mengatakan: Kesalehan Utsman, keimanannya, dan kelembutan hatinya menjadi penghalang bagi Umayyah, dan kematian Utsman membuka jalan bagi penyimpangan.

Inilah yang disebutkan oleh Sayyid Qutb—semoga Allah merahmatinya—dalam bukunya secara ringkas, dan Sayyid—semoga Allah merahmatinya—tidak keluar dari ini, dan inilah yang dia maksud dengan perkataannya bahwa kekhalifahan Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu adalah celah, dan dia tidak bermaksud menjatuhkan kekhalifahannya. Perkataannya bahwa Utsman melakukan kesalahan dalam hal ini dan itu tidak berarti mencela Utsman atau kekhalifahannya, karena akidah Ahlus Sunnah menetapkan bahwa kesucian dari kesalahan hanya untuk Rasulullah saja.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Umar bin Khattab—radhiyallahu 'anhu—melakukan kesalahan dalam satu masalah: "Dan jika maksudnya adalah bahwa Umar melakukan kesalahan dalam satu masalah, maka mereka tidak menganggap suci dari pengakuan kesalahan kecuali Rasulullah."^[80]

^[80] "Minhaj al-Sunnah", oleh Ibnu Taimiyah, (2/220).

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata tentang orang yang berbicara tentang Mu'awiyah—radhiyallahu 'anhu—: "Dan dengan segala pertimbangan, ini tidak mencacat apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah karena mereka tidak menganggap Mu'awiyah atau orang yang lebih baik darinya suci dari dosa, apalagi menganggap mereka suci dari kesalahan dalam ijtihad. Bahkan, mereka mengatakan bahwa dosa memiliki sebab-sebab yang dapat menolak hukumannya seperti taubat, istighfar, kebaikan yang menghapus, musibah yang menghapus dosa, dan lain-lain, dan ini adalah hal yang umum untuk para sahabat dan lainnya."^[81]

Dan Syaikhul Islam berkata mengkritik kebijakan Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu: "Adapun Utsman, dia membangun di atas perkara yang telah mapan sebelumnya dengan ketenangan dan kelembutan, dan petunjuk dan kasih sayang dan kemurahan hati, dan dia tidak memiliki kekuatan dan kebijakan politik seperti Umar, dan tidak memiliki kesempurnaan keadilannya dan kezuhudannya, sehingga beberapa orang tamak terhadapnya, dan mereka memperluas dalam hal duniawi, dan dia memasukkan beberapa kerabatnya dalam jabatan dan harta, dan karena kerabatnya dalam jabatan dan harta, terjadi perkara-perkara yang dikritik padanya, sehingga timbul dari keinginan sebagian orang terhadap dunia, dan lemahnya ketakutan mereka kepada Allah dan kepadanya, dan dari kelemahannya sendiri, dan apa yang terjadi dari kerabatnya dalam jabatan dan harta, yang menyebabkan fitnah hingga dia terbunuh sebagai orang yang dizalimi dan syahid."^[82]

Ketiga: Kritik terhadap sahabat yang mulia Abu Sufyan -semoga Allah meridhainya-:

Dalam bukunya "Keadilan Sosial dalam Islam", dia berkata: "Abu Sufyan adalah orang yang telah menyebabkan Islam dan umat Islam mengalami apa yang tertulis dalam lembaran-lembaran sejarah, dan dia tidak memeluk Islam kecuali setelah keunggulan Islam telah ditentukan, sehingga keislamannya

^[81] "Minhaj al-Sunnah", oleh Ibnu Taimiyah, (2/291).

^[82] "Majmu' al-Fatawa", oleh Ibnu Taimiyah, (14/158).

hanya sebatas bibir dan lidah, bukan keimanan hati dan nurani, dan Islam tidak pernah menembus ke hati orang itu..." [83]

Inilah yang dikatakan Sayyid Qutb -semoga Allah merahmatinya- tentang sahabat yang mulia Abu Sufyan, semoga Allah meridhainya, dan ini tanpa keraguan adalah perkataan yang tidak benar dan tidak layak, dan tidak patut keluar dari seorang muslim, karena Abu Sufyan semoga Allah meridhainya telah memeluk Islam dan memperbaiki keislamannya.

Sayyid Qutb -semoga Allah merahmatinya- telah menyadari kesalahan yang dia lakukan ini, sehingga dia menghapus seluruh paragraf ini dari bukunya "Keadilan Sosial dalam Islam" dalam edisi revisi yang diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, semasa hidupnya pada tahun 1964 M, yaitu dua tahun sebelum eksekusinya -semoga Allah merahmatinya-. Dan karena orang tersebut telah menghapus pernyataan ini, ini adalah bukti bahwa dia telah menarik kembali apa yang dia tulis dalam edisi pertama dan membebaskan dirinya dari hal tersebut.

Keempat: Kritik terhadap Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan 'Amr bin al-'As semoga Allah meridhai keduanya.

Beberapa pernyataan dalam buku-buku Sayyid Qutb -semoga Allah merahmatinya- mengandung kritik terhadap dua sahabat yang mulia Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan 'Amr bin al-'As semoga Allah meridhai keduanya, dan menuduh keduanya dengan kebohongan, penipuan, dan penggunaan suap serta pembelian loyalitas dalam bukunya "Keadilan Sosial dalam Islam". Dan kami telah menyebutkan bahwa buku "Keadilan Sosial dalam Islam" dicetak lebih dari satu edisi semasa hidup Sayyid Qutb -semoga Allah merahmatinya-, dan edisi yang berisi kritik terhadap Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan 'Amr bin al-'As semoga Allah meridhai keduanya adalah edisi pertama, dan dia telah menghapus semua pernyataan ini dalam edisi keenam yang terbit pada tahun 1964 M dari Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, dua tahun sebelum wafatnya Sayyid Qutb, ini menunjukkan penarikan kembali dan pembebasan dirinya dari perkataan yang keluar darinya dalam edisi pertama.

[83] "Keadilan Sosial" hal. (45), terbitan Dar al-Shuruq.

Adapun buku "Buku-buku dan Tokoh-tokoh", di dalamnya juga terdapat beberapa kritik terhadap Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan 'Amr bin al-'As semoga Allah meridhai keduanya, dan buku ini termasuk buku-buku yang habis terjual pada masa Sayyid Qutb -semoga Allah merahmatinya-, dan dia menyebutkan bahwa dia tidak berniat untuk mencetak ulang karena merasa bahwa buku-buku tersebut telah menjalankan perannya pada masanya, dan tidak tersisa darinya kecuali nilai sejarahnya, karena mengandung pendapat-pendapat yang kemudian disadari kesalahannya oleh penulis sehingga dia meninggalkannya, atau kecenderungan-kecenderungan jahiliyah yang Allah telah menyelamatkannya darinya.^[84]

Kelima: Tuduhan mereka bahwa Sayyid Qutb menganut paham Wahdatul Wujud!!^[85]

^[84] "Di Bawah Naungan Al-Qur'an", Sayyid Qutb, akhir juz ketiga belas dari edisi revisi, terbit tahun 1964 M. Penasihat Abdullah Al-Aqil dalam majalah Al-Mujtama' Kuwait yang terbit tahun 1972, edisi nomor: (112), hal. 22, menyebutkan bahwa Sayyid Qutb -rahimahullah- telah mengirimkan pesan kepada saudara-saudaranya di Mesir dan dunia Arab bahwa dia hanya mengakui enam karyanya, yaitu: (Agama Ini, Masa Depan Agama Ini, Islam dan Problematika Peradaban, Karakteristik Konsepsi Islam, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Petunjuk di Jalan).

^[85] Wahdatul Wujud adalah paham yang menyatakan bahwa Pencipta dan makhluk adalah satu hal yang sama. Tidak ada perbedaan antara Pencipta dan makhluk, karena semuanya adalah manifestasi dari satu hal yaitu Dzat Ilahi. Ini merupakan keyakinan dari kaum Sufi ekstrem, Ittihadiah dan Hululiyah. Ahli Sunnah sepakat bahwa orang yang menganut paham ini adalah kafir. Berikut beberapa perkataan sebagian dari mereka: Abu Yazid Al-Bistami berkata: "Aku keluar dari Allah menuju Allah, hingga Dia berseru dari dalam diriku: 'Wahai Aku yang adalah engkau, Maha Suci Aku, betapa agungnya keadaanmu'."

Hussein bin Mansur Al-Hallaj berkata: "Rohmu bercampur dengan rohku Seperti anggur yang bercampur dengan air jernih Maka jika sesuatu menyentuhmu, ia menyentuhku Sungguh, engkau adalah aku dalam segala keadaan"

Dia juga berkata: "Aku adalah yang kucintai dan yang kucintai adalah aku Kami adalah dua roh yang menempati satu tubuh Jika engkau melihatku, engkau melihatnya Dan jika engkau melihatnya, engkau melihat kami"

Sayyid Qutb -rahimahullah- dituduh menganut paham Wahdatul Wujud, karena perkataannya dalam tafsir "Zhilal" pada surat Al-Ikhlâs: "Sesungguhnya itu adalah keesaan wujud, tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya, tidak ada wujud hakiki kecuali wujud-Nya, dan setiap wujud lainnya, hanyalah memperoleh wujudnya dari wujud yang hakiki itu, dan memperoleh hakikatnya dari hakikat dzat itu...".^[86]

Tuduhan bahwa Sayyid Qutb menganut paham Wahdatul Wujud adalah tuduhan yang tidak berdasar, dan fitnah yang tidak diragukan lagi, dan di dalamnya terdapat pengkafiran implisit terhadap Sayyid Qutb rahimahullah ta'ala.

Perkataan Sayyid Qutb rahimahullah ta'ala dalam surat Al-Ikhlâs adalah ungkapan sastra yang Sayyid Qutb terbang tinggi dalam ungkapannya sebagai seorang sastrawan, dan dia sama sekali tidak bermaksud mengatakan tentang Wahdatul Wujud dan bahwa tidak ada perbedaan antara Pencipta dan makhluk seperti yang dikatakan oleh kaum Ittihadiah dan Hululiyah.

Ibnu Arabi berkata: "Hamba adalah Tuhan dan Tuhan adalah hamba Aku ingin tahu siapa yang dibebani kewajiban Jika kukatakan hamba, maka itu adalah Tuhan Atau jika kukatakan Tuhan, bagaimana ia dibebani kewajiban?"

Dia juga berkata: "Keberadaan kita adalah keberadaan-Nya, dan kita membutuhkan Dia dari segi keberadaan kita, Dia membutuhkan kita dari segi penampakan diri-Nya pada diri-Nya sendiri, maka Dia memuji-ku dan aku memuji-Nya, Dia menyembahku dan aku menyembah-Nya."

Jalaluddin Rumi berkata: "Wahai kalian yang mencari Allah, sesungguhnya kalian adalah Allah. Allah tidak berada di luar diri kalian, Dia adalah kalian. Berdiamdirilah di rumah, dan jangan berkeliling ke sana kemari karena kalian adalah rumah itu, dan kalian adalah Tuhan rumah itu, kalian adalah Dzât, dan kalian adalah Sifat-sifat, maka Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan adalah dari kalian."

Untuk informasi lebih lanjut, lihat buku "Keburukan-keburukan Tasawuf" dan "Karamah-karamah Sufi" oleh Syaikh Allamah Abdurrahman Abdul Khaliq.

^[86] Dalam "Fi Zhilalil Qur'an" karya Sayyid Qutb, surat Al-Ikhlâs (15/400).

Buktinya adalah bahwa Sayyid Qutb -rahimahullah- memiliki perkataan lain yang jelas dan tegas dalam tafsirnya "Zhilal" pada surat Al-Baqarah, di mana dia membatalkan pernyataan tentang Wahdatul Wujud dengan perkataan yang jelas dan tegas, dan menyebutkan bahwa ada perbedaan antara Pencipta dan makhluk.

Di mana dia berkata: "Teori Islam adalah bahwa ciptaan berbeda dengan Penciptanya, dan bahwa Pencipta tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya..., dan dari sini terhapuslah dari konsepsi Islam pemikiran "Wahdatul Wujud", berdasarkan apa yang dipahami oleh orang non-Muslim dari istilah ini – yaitu dalam arti bahwa wujud dan Penciptanya adalah satu kesatuan – atau bahwa wujud adalah pancaran dari Pencipta, atau bahwa wujud adalah gambaran visual dari Penciptanya, atau dalam bentuk konsepsi apapun yang berdasarkan hal ini. Wujud adalah satu dalam pandangan seorang Muslim dalam pengertian lain; kesatuan munculnya dari Kehendak Pencipta Yang Esa, dan kesatuan hukumnya yang mengatur, dan kesatuan pembentukannya, keselarasannya, dan arahnya kepada Tuhannya dalam ibadah dan kekhusyukan." [87]

Dan dia berkata dalam bukunya: "Karakteristik Konsepsi Islam" menjelaskan perbedaan antara kedudukan ketuhanan dan kedudukan penghambaan: "Konsepsi Islam berdiri di atas dasar bahwa ada ketuhanan dan penghambaan, ketuhanan yang dimiliki secara eksklusif oleh Allah Subhanahu, dan penghambaan yang sama-sama dimiliki oleh semua selain Allah dan segala selain-Nya. Sebagaimana Allah Subhanahu eksklusif dalam ketuhanan, demikian juga Dia eksklusif dalam segala karakteristik ketuhanan, dan sebagaimana setiap makhluk hidup setelah itu sama dalam penghambaan, demikian juga setiap makhluk hidup dan segala sesuatu dijauhkan dari karakteristik ketuhanan. Maka ada dua wujud yang berbeda: wujud Allah dan wujud selain-Nya dari hamba-hamba Allah, dan hubungan

[87] "Fi Zhilalil Qur'an", karya Sayyid Qutb, (1/106).

antara kedua wujud ini adalah hubungan Pencipta dengan ciptaan, dan Tuhan dengan hamba-hamba." [88]

Dan dalam bukunya "Pengantar Konsepsi Islam" dia juga membantah secara tuntas terhadap orang-orang yang mengatakan Wahdatul Wujud, dan membatalkan argumen dan dalil-dalil mereka... Maka apakah masuk akal setelah semua ini, ada seseorang yang menuduh Sayyid Qutb -rahimahullah ta'ala- menganut paham Wahdatul Wujud!!

Keenam: Tuduhan mereka bahwa Sayyid Qutb mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk!![89]

[88] "Karakteristik Konsepsi Islam", karya Sayyid Qutb, (hal. 308), edisi Persatuan Islam Dunia.

[89] Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ melalui Jibril 'alaihissalam, dan kalam Allah adalah salah satu sifat dzat-Nya. Orang-orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk menafikan sifat kalam dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah makhluk dan Allah tidak berbicara dengannya." Diriwayatkan bahwa orang pertama yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk adalah Al-Ja'd bin Dirham pada masa Umayyah, maka gubernur Umayyah di Kufah, Khalid bin Abdullah Al-Qasri, membunuhnya pada hari Idul Adha di Kufah.

Di antara yang diriwayatkan bahwa Khalid bin Abdullah Al-Qasri naik mimbar, menyampaikan khutbah led, dan di akhir khutbah [ia berkata]: "Wahai manusia, berkurbanlah, Allah akan menerima kurban kalian, karena aku akan berkurban dengan Al-Ja'd bin Dirham; sesungguhnya dia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung", kemudian dia turun dan menyembelihnya di bawah mimbar.

Yang diyakini Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa perkataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk merupakan kekufuran. Imam Ahmad berkata: "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka menurut kami dia kafir." Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka dia kafir zindik yang halal darahnya." Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan barangsiapa yang mengatakan bahwa ia makhluk, maka dia kafir." Lihat: "Keyakinan Ahlus Sunnah" karya Al-Lalika'i.

Sayyid Qutb -rahimahullah- dituduh mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, karena perkataannya dalam tafsir "Zhilal" ketika berbicara tentang Al-Qur'an: "Keadaan mengenai kemukjizatan ini sama seperti keadaan dalam semua ciptaan Allah, dan ini seperti buatan Allah dalam segala sesuatu dan buatan manusia."^[90]

Dan dia juga berkata setelah berbicara tentang huruf-huruf yang terputus: "Tetapi mereka tidak mampu menyusun darinya kitab seperti ini, karena ini adalah buatan Allah bukan buatan manusia."^[91]

Dan ini tanpa ragu adalah tuduhan yang tidak berdasar, dan fitnah yang tidak diragukan lagi, dan di dalamnya terdapat pengkafiran implisit terhadap Sayyid Qutb rahimahullah.

Perkataan Sayyid Qutb -rahimahullah- dalam mendeskripsikan Al-Qur'an adalah ungkapan sastra sebagai seorang sastrawan, dan dia sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, seperti yang dikatakan oleh Mu'tazilah dan Jahmiyah.

Dan pendapat ini diungkapkan oleh Syaikh 'Allamah Nashiruddin Al-Albani ketika ditanya tentang pendapatnya mengenai perkataan Sayyid Qutb dalam Zhilal bahwa Al-Qur'an adalah buatan Allah, di mana dia berkata: "Sayyid Qutb adalah seorang sastrawan, penulis, dan dia tidak pandai mengungkapkan akidah-akidah syar'iyah islamiyah, terutama akidah-akidah salafiyah, oleh karena itu kita tidak seharusnya terlalu mempermasalahkan kata-katanya. Dia bukanlah seorang ulama dalam arti yang kita maksud, seorang ulama yang memahami Al-Kitab dan As-Sunnah dengan manhaj Salafush Shalih. Dalam banyak ungkapannya, ungkapan-ungkapan adalah ungkapan sastra yang retorik dan bukan ungkapan ilmiah..."^[92]

^[90] "Fi Zhilalil Qur'an", karya Sayyid Qutb, (1/38).

^[91] "Fi Zhilalil Qur'an", karya Sayyid Qutb, (5/2719).

^[92] Rangkaian seri "Al-Huda wa An-Nur" kaset nomor (921), dan dapat ditemukan di YouTube dengan judul: "Kata Kebenaran dan Keadilan untuk Karya-karya Sayyid Qutb", oleh 'Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

Kemudian, orang-orang yang mengatakan bahwa Sayyid Qutb berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk, tidak menemukan satu huruf pun di mana Sayyid Qutb secara eksplisit menyatakan bahwa "Al-Qur'an adalah makhluk."

Mereka hanya menemukan ungkapan-ungkapan sastra yang dia sebutkan, yang dapat memiliki lebih dari satu makna, lalu mereka menafsirkannya dengan penafsiran terburuk, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Ketujuh: Tuduhan mereka bahwa Sayyid Qutb mengkafirkan masyarakat!!

Sayyid Qutb -rahimahullah- dituduh mengkafirkan masyarakat, karena perkataannya dalam tafsir "Zhilal" ketika berbicara tentang masyarakat: "Sesungguhnya masyarakat jahiliyah yang kita hidup di dalamnya bukanlah masyarakat muslim." [93]

Dan juga karena perkataannya: "Waktu telah berputar seperti keadaannya ketika agama ini datang kepada umat manusia dengan [kalimat] La ilaha illallah, maka umat manusia telah kembali kepada penyembahan hamba-hamba dan kepada ketidakadilan agama-agama, dan telah berpaling dari La ilaha illallah." [94]

Tuduhan bahwa Sayyid Qutb mengkafirkan masyarakat adalah perkataan yang tidak benar, dan tidak ada satu pun teks dari Sayyid Qutb yang secara eksplisit menyatakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat kafir. Yang ada hanyalah beberapa ungkapan yang dapat memiliki lebih dari satu makna, yang kemudian musuh-musuhnya menafsirkannya dengan penafsiran terburuk, di antaranya adalah pendeskripsian masyarakat muslim sebagai masyarakat jahiliyah, dan perkataannya bahwa umat manusia telah murtad. Mendeskripsikan masyarakat sebagai masyarakat jahiliyah tidak berarti mengkafirkan masyarakat, tetapi itu adalah deskripsi untuk menjelaskan

[93] "Zhilal", karya Sayyid Qutb, (4/2009).

[94] "Zhilal", karya Sayyid Qutb, (2/1057).

kondisi yang telah dicapai masyarakat berupa keterasingan agama dan kebodohan dalam agama, tauhid, dan sunnah.

Ibnu Taimiyah berkata: "Dan jahiliyah yang terikat mungkin terjadi di beberapa negara Muslim dan pada banyak individu Muslim, sebagaimana beliau (Nabi) bersabda: 'Empat hal dari umatku termasuk perkara jahiliyah', dan beliau berkata kepada Abu Dzar: 'Sesungguhnya engkau adalah orang yang masih memiliki sifat jahiliyah,' dan sebagainya."^[95]

Demikian pula mendeskripsikan umat manusia bahwa mereka telah murtad, itu hanyalah deskripsi untuk menjelaskan kondisi yang telah dicapai oleh umat manusia berupa kemusyrikan, kesesatan, dan penyimpangan, serta kemerosotan fitrah, kehancuran, penyembahan berhala dan kuburan, dan penyebaran hal itu di kalangan umat Islam, dan ini tidak berarti mengkafirkan masyarakat muslim. ^[96]

Dan inilah yang dikatakan oleh Sayyid Qutb rahimahullah dengan jelas dalam berita acara investigasi ketika mereka menuduhnya mengkafirkan masyarakat, di mana dia berkata: "Kami tidak mengkafirkan orang-orang, dan ini adalah penyampaian yang menyimpang. Kami hanya mengatakan: Sesungguhnya mereka telah menjadi, dari segi kebodohan terhadap hakikat akidah dan ketidakpahaman tentang makna yang benar, serta jauh dari

^[95] "Iqtida' Al-Sirat Al-Mustaqim", karya Ibnu Taimiyah, hal. (78).

^[96] Contoh dari itu adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad Aman Al-Jami dalam bukunya "Kumpulan Risalah Akidah" (hal. 93): "Betapa kita hari ini membutuhkan Umar, ya, Umar untuk melawan jahiliyah abad kedua puluh dan kepaganannya. Betapa Muslim membutuhkan Ash-Shiddiq untuk menghancurkan kemurtadan abad ini yaitu: 'Kemurtadan tanpa Abu Bakar... dan permasalahan tanpa Abul Hasan (Ali). Kemurtadan ateisme dan materialisme, kemurtadan liberalisme dan komunisme serta turunannya. Sungguh, kita membutuhkan keterbukaan Umar, keberanian Umar dan kekuatannya, dan kelembutan Abu Bakar, ketegasannya, keberanian, dan tekadnya yang tercatat dalam sejarah dalam perang-perang kemurtadan dan hari pengiriman pasukan Usamah. Kita membutuhkan sifat-sifat ini untuk membawa orang-orang kembali mempelajari Islam dan memahaminya dengan benar sehingga studi itu menghasilkan iman, keyakinan, dan kepercayaan kepada Allah dan cukuplah Dia sebagai Tuhan yang disembah dan Hakim: 'Bukankah Allah cukup untuk hamba-Nya?' (Az-Zumar: 36)."

kehidupan Islami, ke kondisi yang menyerupai kondisi masyarakat jahiliyah."^[97]

Semoga Allah merahmati Syaikh 'Allamah Al-Albani yang menafsirkan perkataan Sayyid Qutb dengan penafsiran terbaik. Beliau pernah ditanya -rahimahullah- tentang pendeskripsian Sayyid Qutb terhadap masyarakat sebagai jahiliyah, lalu berkata: "Sayyid Qutb -rahimahullah- telah terkena semangat berlebihan untuk Islam dalam upaya menjelaskannya kepada manusia, dan mungkin alasannya dalam hal itu adalah bahwa dia menulis dengan bahasa sastra..."^[98]

Kedelapan: Pendeskripsiannya terhadap kalam Allah sebagai musik, nada, dan gelombang:

Di mana Sayyid Qutb rahimahullah berkata dalam tafsirnya "Zhilal" ketika menafsirkan surat An-Najm: "Dan surat ini secara umum seperti komposisi musik surgawi yang melodinya mengalir dalam struktur verbalnya, sebagaimana mengalir dalam irama pemisah-pemisahnya yang berirama dan berima."

Di bagian awal surat An-Naba', beberapa ayat dijelaskan sebagai "gelombang musikal". Sayyid Qutb tidak bermaksud merendahkan firman Allah, melainkan bermaksud bahwa firman Allah memiliki keindahan dan kelembutan bagi yang mendengarkannya. Ini hanyalah ungkapan sastra yang ekspresif, di mana Sayyid Qutb berusaha menggambarkan firman Allah dengan gaya bahasa sastra yang fasih.

Ini adalah apa yang dipahami oleh Syaikh Allamah Al-Albani ketika dikatakan kepadanya bahwa Sayyid Qutb menggambarkan firman Allah sebagai "gelombang musikal".

Beliau berkata: "Sayyid Qutb bukanlah seorang ulama, tetapi seorang sastrawan... Dalam banyak ungkapannya, dia menggunakan ungkapan retorik yang sastrawi, bukan ilmiah... Ucapannya bersifat pidato dan puitis... Namun

^[97] "Mengapa Aku Dihukum Mati", karya Sayyid Qutb, hal. (36).

^[98] "Kehidupan Al-Albani dan Pengaruhnya", karya Muhammad Asy-Syaibani, (1/245).

saya tidak melihat perlunya kita terlalu fokus pada ucapan semacam ini, kecuali untuk menjelaskan bahwa itu adalah ucapan yang tidak dapat diterima secara syariat, dan tidak mencerminkan keyakinan penulis terhadap Al-Qur'an yang mulia."^[99]



KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - tidak dianggap sebagai salah satu ulama Muslim, melainkan seorang sastrawan, pemikir, dan dai Islam yang mencintai Islam, membelanya, menyeru kepadanya, dan mati di jalannya, sejauh yang kita lihat. Kita memohon kepada Allah agar menjadikannya sebagai syahid.
2. Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - tidak maksum dari kesalahan dan kekeliruan. Dia memiliki kesalahan dan kekeliruan seperti ulama dan dai lainnya, namun kesalahan dan kekeliruannya tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam.
3. Gaya Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - dalam karya-karyanya adalah gaya sastra yang retorik dan ekspresif, di mana dia memperluas ungkapannya karena dia adalah seorang sastrawan kelas satu. Pernyataannya selalu bersifat sastra yang memungkinkan lebih dari satu makna dan interpretasi. Siapa yang ingin memaknainya dengan baik dapat melakukannya, dan siapa yang ingin mencari-cari kesalahan dalam ungkapan dan kata-katanya juga dapat melakukannya.
4. Apa yang ditulis oleh Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - dalam buku "Gambaran Artistik dalam Al-Qur'an" tentang Musa -

^[99] Silsilah Al-Huda wa An-Nur kaset nomor (921), tersedia di YouTube dengan judul: "Kata Kebenaran dan Keadilan tentang Karya-karya Sayyid Qutb", oleh Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

- 'alaihissalam - dan penggambarannya sebagai "pemimpin yang impulsif dan temperamental" adalah kesalahan yang seharusnya tidak dia ucapkan, namun tidak sampai pada tingkat kemurtadan dan kekufuran.
5. Apa yang ditulis oleh Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - dalam bukunya: "Keadilan Sosial dalam Islam", tentang sahabat yang mulia Abu Sufyan - semoga Allah meridhainya -, dan menggambarkan keislamannya sebagai "Islam bibir dan lidah, bukan keimanan hati dan jiwa", adalah pernyataan yang tidak benar dan tidak pantas keluar dari seorang muslim. Karena itu, Sayyid Qutb menghapusnya pada edisi revisi yang diterbitkan semasa hidupnya.
 6. Apa yang ditulis oleh Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - dalam bukunya: "Keadilan Sosial dalam Islam" tentang dua sahabat yang mulia Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Amr bin Al-'Ash - semoga Allah meridhai keduanya -, dengan menggambarkan mereka sebagai pembohong, keras kepala, dan penipu, adalah pernyataan yang tidak benar dan tidak pantas keluar dari seorang muslim. Karena itu, Sayyid Qutb menghapusnya pada edisi revisi yang diterbitkan semasa hidupnya.
 7. Tidak terbukti bahwa Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - menganut paham wahdat al-wujud (pantheisme). Mengatakan bahwa Sayyid Qutb menganut wahdat al-wujud berarti secara tidak langsung mengkafirkannya.
 8. Tidak terbukti bahwa Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Mengatakan bahwa Sayyid Qutb berpendapat Al-Qur'an adalah makhluk berarti secara tidak langsung mengkafirkannya.
 9. Tidak terbukti bahwa Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - mengkafirkan masyarakat, dan tidak ada satu teks pun di mana dia secara eksplisit menyatakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat kafir.
 10. Penggambaran Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - tentang firman Allah sebagai "musik dan nada" adalah ungkapan sastra yang tidak bermaksud merendahkan firman Allah, tetapi bermaksud bahwa

firman Allah memiliki keindahan dan kelembutan bagi yang mendengarkannya.

Selesai terjemah kitab aslinya, Alhamdulillah.



TAMBAHAN PERKATAAN ULAMA LAINNYA^[100]

Syekh Saleh Al-Fauzan: "Fi Zhilalil Qur'an" karya Sayyid Qutb adalah penjelasan tentang makna Al-Qur'an yang benar dalam beberapa hal dan salah dalam hal lainnya. Rekaman wawancara tahun 1427 H.

Pertanyaan:

Bagaimana pendapat Yang Mulia tentang tafsir Al-Qur'an "Fi Zhilalil Qur'an" karya Sayyid Qutb?

Jawaban:

"Tafsir Al-Qur'an oleh Sayyid Qutb bukanlah tafsir... 'Zhilalul Qur'an' bukanlah tafsir, melainkan penjelasan tentang makna Al-Qur'an atau seputar Al-Qur'an. Ini mirip dengan apa yang disebut tafsir tematik, yang membahas berbagai tema seputar ayat-ayat. Adapun tafsir yang menganalisis kata-kata, menggali hukum-hukum, dan menyebutkan riwayat-riwayat seperti dalam kitab-kitab tafsir pada umumnya, maka bukanlah demikian. Jadi kita tidak menyebutnya sebagai tafsir, dan dia sendiri tidak menyebutnya sebagai tafsir. Dia sendiri tidak menamakannya tafsir, tetapi 'Fi Zhilalil Qur'an' yang berarti penjelasan tentang makna Al-Qur'an berdasarkan apa yang tampak baginya - semoga

^[100] Oleh Penerjemah.

Allah merahmatinya - dari apa yang tampak baginya, yang benar dalam beberapa hal dan salah dalam hal lainnya, ya."

Yang Mulia Syekh Saleh Al-Fauzan - Anggota Dewan Ulama Senior

Dalam rangkaian pertanyaan pada pelajaran: Tafsir dari Surah Al-Hujurat hingga Surah An-Nas

Tanggal pelajaran: 13-2-1427 H

Secara lisan:

Syekh Saleh Al-Fauzan, semoga Allah menjaganya, mengutip pendapat Sayyid Qutb, semoga Allah merahmatinya, dalam bukunya... dan beliau berpendapat bahwa Sayyid Qutb adalah seorang sastrawan bukan ulama dan memiliki kesalahan serta kekeliruan.

SUMBER: [KLIK LINK](#)

Fatwa dari Allamah Syekh Abdul Muhsin bin Hamad Al-Abbad, semoga Allah menjaganya.

Ulama Madinah, Syekh Abdul Muhsin Al-Abbad, ditanya tentang kitab "Zhilalil Qur'an"?

Beliau menjawab: ("Kitab "Zhilalil Qur'an" atau "Fi Zhilalil Qur'an" karya Syekh Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - termasuk di antara tafsir-tafsir modern yang didasarkan pada pendapat pribadi, bukan pada periwayatan, dan bukan pada atsar.

Sudah diketahui bahwa para penganut pendapat pribadi yang berbicara berdasarkan pandangan mereka sendiri dan menggunakan gaya bahasa mereka sendiri, di dalamnya terdapat kesalahan dan kebenaran, mereka bisa benar dan bisa salah. Dan bagi orang yang tidak memahami dan tidak menguasai ilmu, lebih baik baginya untuk tidak merujuk kepadanya, tetapi merujuk kepada kitab-kitab ulama yang terpercaya seperti: Tafsir Ibnu Katsir,

Tafsir Ibnu Jarir, dan seperti Tafsir Syekh Abdurrahman As-Sa'di di kalangan ulama kontemporer, karena ini adalah tafsir-tafsir ulama.

Adapun Syekh Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - dia termasuk penulis, termasuk sastrawan, yaitu yang menulis dengan gaya dan kata-katanya sendiri. Perkataannya tidak didasarkan pada atsar, oleh karena itu jika seseorang membacanya, dia tidak akan menemukannya berkata: "Si fulan berkata, si fulan berkata, dan Rasulullah bersabda begini dan begitu..." dan seterusnya, dalam arti dari pengumpulan atsar dan perhatian terhadap atsar; karena itu tidak didasarkan pada atsar tetapi didasarkan pada akal dan perkataan berdasarkan pendapat pribadi, oleh karena itu darinya keluar perkataan yang tidak benar dan perkataan yang tidak tepat.

Oleh karena itu, dalam hal kesibukan... umur itu pendek dan tidak cukup bagi seseorang untuk membaca segala sesuatu. Dan selama demikian adanya, maka bacalah apa yang bermanfaat dan ada manfaat yang pasti di dalamnya, dan perkataannya ahli ilmu... ahli ilmu yang memang ulama, bukan penulis: penulis itu berbeda dengan ulama, penulis bukanlah ulama. Penulis adalah sastrawan yang memiliki kemampuan menulis dan menyusun kata, dia berbicara dan menghasilkan kalimat-kalimat yang sebagiannya benar dan sebagiannya salah. Terkadang dia mengungkapkan dan salah dalam pengungkapannya, dan menggunakan ungkapan yang tidak baik dan tidak sesuai karena dia mengalir dengan kata-katanya dan mengungkapkan dengan gaya bahasanya sendiri.

Oleh karena itu, dalam perkataan Sayyid Qutb - semoga Allah merahmatinya - terdapat kata-kata yang tidak pantas. Dalam perkataan Sayyid Qutb pada karya-karyanya dalam tafsir dan lainnya terdapat kata-kata yang tidak pantas dan tidak sesuai serta tidak layak bagi seorang muslim untuk mengucapkannya dan berbicara dengannya.

Adapun pernyataan bahwa tidak ada yang menjelaskan tauhid seperti Sayyid Qutb, ini adalah perkataan yang sama sekali tidak benar. Tauhid tidak diambil dari perkataan Sayyid Qutb, tetapi diambil dari perkataan para ulama yang teliti seperti: Bukhari dan selain Bukhari dari mereka yang datang dengan sanad-sanad dan hadits-hadits dari Rasulullah, dan mereka menjelaskan

tauhid, mengenal tauhid, dan mengetahui hakikat tauhid. Begitu juga para ulama yang ilmunya dalam tauhid bukan berdasarkan pada komposisi, gaya bahasa komposisi, dan tulisan-tulisan sastra, tetapi mereka membangunnya di atas perkataan para ulama, atsar-atsar, firman Allah, dan sabda Rasul-Nya - semoga shalawat, salam, dan keberkahan Allah tercurah kepadanya. Inilah kenyataannya tentang mereka yang menulis tentang tauhid dan sibuk dengan tauhid).

Referensi (pertanyaan kepadanya setelah pelajaran Sunan An-Nasa'i di Masjid Nabawi pada tanggal 7/11/1414 H).

SUMBER: [KLIK LINK](#)
